

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI
Implementasinya terhadap Pendidikan Islam**



Oleh:

M. Furqon Hidavatullah

NIM: 14913167

Pembimbing;
Dr. Drs. Hujair AH Sanaky, MSI.

TESIS

**Diajukan Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Furqon Hidayatullah

NIM : 14913167

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali:
Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sayasendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari sumbernya terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Yang menyatakan,



M. Furqon Hidayatullah



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1113/PS-MSI/Peng./XI/2017

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI**
Implementasinya terhadap Pendidikan Islam

ditulis oleh : M. Furqon Hidayatullah

N. I. M. : 14913167

Konsentrasi : Pendidikan Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

Yogyakarta, 30 Nopember 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA FIAI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS


Nama : M. Furqon Hidayatullah
 Tempat/tgl lahir : Surakarta, 27 Juli 1960
 N. I. M. : 14913167
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI: IMPLEMENTASI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua	: Dr. Junanah, MIS		(.....)
Sekretaris	: Drs. Yusdani, M.Ag.		(.....)
Pembimbing	: Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag., Psikolog		(.....)
Penguji	: Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd.		(.....)
Penguji	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.		(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 2017

Pukul : 13.00–16.00. WIB
 Hasil : **Lulus**

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII


 Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1682/PS-MIAI/ND/X/2017

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI:
Implementasinya terhadap Pendidikan Islam**

Ditulis oleh : M. Furqon Hidayatullah

NIM : 14913167

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Oktober 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI .



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274).523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI: Implikasinya terhadap Pendidikan Islam**

ditulis oleh : M. Furqon Hidayatullah

. I. M. : 14913167

konsentrasi : Pendidikan Islam



Hal ini dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Oktober 2017
Pembimbing,

Dr. Hujair AH Sanaky, MIS.

ABSTRACT

This study aims to examine ideas or thoughts on the education of al-Ghazali. In detail, the research aims to determine: (1) the thinking of Islamic education according to al-Ghazali; and (2) the implications in Islamic education.

The research method used was the method of Contents, Discourse, Thought, or the study of texts and qualitative methods. Source of research data is a source of primary and secondary sources. Data collection techniques used were document analysis, observation, and interviews. Data analysis technique used was the technique of content analysis (content analysis) and qualitative analysis techniques.

The study concludes that *the first*, basically educational thought al-Ghazali is very relevant to the development and advancement of education today. Even the concept of al-Ghazali education is very important and underlie or underpin the development of education until today. *First*, the basic framework, structure and content in the book "Ihya Ulumuddin" especially in the "Book of Science" has clearly meets the educational concepts and elements or components of education and at the same time educational components are part of a system. The educational components in question, in particular: the purpose of education, educators (teachers), students (pupils), the interaction of teaching and learning, educational materials, tools and methods of education, education maupunlingkungan. *Second*, the implications of educational thought al-Ghazali on Islamic education, is primarily a religious coloring in the organization of Islamic education. Although religious color in Islamic education is influenced by many leaders and thinkers of Islam, but it is no exaggeration if it is stated that the thought of al-Ghazali contributed a relatively meaningful coloring.

Key Words: Thought, Education of Al-Ghazali, Implication, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji gagasan atau pemikiran tentang pendidikan al-Ghazali. Secara rinci penelitian bertujuan untuk mengetahui: (1) pemikiran pendidikan Islam menurut al-Ghazali; dan (2) implikasinya dalam pendidikan Islam.

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Isi, *Discourse*, Pemikiran atau studi teks dan metode kualitatif. Sumber data penelitian adalah sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) dan teknik analisis kualitatif.

Penelitian menyimpulkan bahwa *Pertama*, Pada dasarnya pemikiran pendidikan al-Ghazali sangat relevan dengan kondisi perkembangan dan kemajuan pendidikan saat ini. Bahkan konsep pendidikan al-Ghazali sangat penting dan mendasari atau melandasi pengembangan pendidikan hingga kini. Memperhatikan kerangka, struktur maupun isi yang ada dalam buku "Ihya Ulumuddin" khususnya dalam "Kitab Ilmu" dengan jelas telah memenuhi konsep pendidikan dan unsur atau komponen-komponen pendidikan dan sekaligus komponen-komponen pendidikan tersebut merupakan bagian dari sebuah sistem. Adapun komponen-komponen pendidikan yang dimaksud terutama adalah: tujuan pendidikan, pendidik (guru), pelajar (murid), interaksi belajar mengajar, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, maupun lingkungan pendidikan. *Kedua*, Implikasi pemikiran pendidikan al-Ghazali terhadap pendidikan Islam, terutama adalah mewarnai religius dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Walaupun warna religius dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh banyak tokoh atau pemikir Islam, namun tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa pemikiran al-Ghazali turut andil mewarnai yang relatif bermakna.

Kata-kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan Al-Ghazali, Implikasi, Pendidikan Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	Be
ت	Tā'	<i>T</i>	Te
ث	Šā'		es titik atas
ج	Jim	<i>J</i>	Je
ح	Hā'		ha titik di bawah
خ	Khā'	<i>Kh</i>	ka dan ha
د	Dal	<i>D</i>	De
ذ	Žal	<i>z</i>	zet titik di atas
ر	Rā'	<i>R</i>	Er
ز	Zai	<i>Z</i>	Zet
س	Sīn	<i>S</i>	Es
ش	Syīn	<i>Sy</i>	es dan ye
ص	Šād	<i>S</i>	es titik di bawah
ض	Dād	<i>d</i>	de titik di bawah
ط	Tā'	<i>t</i>	te titik di bawah
ظ	Zā'	<i>z</i>	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	<i>G</i>	Ge
ف	Fā'	<i>F</i>	Ef
ق	Qāf	<i>Q</i>	Qi
ك	Kāf	<i>K</i>	Ka
ل	Lām	<i>L</i>	El
م	Mīm	<i>M</i>	Em
ن	Nūn	<i>N</i>	En
و	Waw	<i>W</i>	We

هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	Ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikedudukan lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaan dengan kata lain, ditulis *t*:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal Pendek

<i>faḥah</i>	Ditulis	A
<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
<i>dammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah</i> + <i>ya'</i> mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah</i> + <i>wawu</i> mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ

Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, penulis dapat menyelesaikan Penelitian ini berjudul: “Pemikiran Pendidikan al-Ghazali: Implikasinya dalam Pendidikan Islam”.

Berbagai pihak telah memberikan arahan, bimbingan, dorongan, saran maupun bantuan. Semua ini telah mendukung kelancaran dalam menyelesaikan tesis ini, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga pada penyelesaian dan penulisan tesis. Untuk itu penulis sangat berterima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Nandang Sutrisno, SH, M.Hum, LLM, Ph.D. yang memberikan kesempatan kepada penulis belajar di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Dr. Tamzis Mukhtarom, MA yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menjadi warga civitas akademika FIAI.
3. Ketua Program Studi Magister Studi Islam (MSI) Bapak Dr. Hujair AH Sanaky, MSI, dan sekaligus sebagai pembimbing, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.
4. Sekretaris Program Pascasarjana FIAI UII Dr. Yusdani, M.Ag.
5. Para dosen Magister Studi Islam yang telah banyak memberikan tambahan serta memperluas wawasan dan pengetahuan, sehingga secara tidak langsung telah memberikan kontribusi dalam penulisan tesis ini.
6. Seluruh staf karyawan PPS FIAI UII yang telah memberikan bantuan yang bersifat administratif.
7. Teman-teman mahasiswa angkatan 2014/2015 juga diucapkan terima kasih yang telah memberikan semangat dan kebersamaan dalam menyelesaikan studi.

Akhirnya, mudah-mudahan tesis dapat bermanfaat bagi tambahan pengembangan pendidikan Islam.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017.

M. Furqon Hidayatullah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
1. Fokus Penelitian	4
2. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Hasil Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	5
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Kerangka Teori	25
1. Pendidikan	25
2. Unsur atau Komponenan Pendidikan	37

	3. Pendidikan sebagai Sebuah Sistem ..	40
	4. Pendekatan Kjian Pendidikan Islam	42
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	51
	A. Metode Penelitian	51
	B. Sumber Data	51
	C. Seleksi Sumber	52
	D. Teknik Pengumpulan Data	52
	E. Teknik Analisis Data	52
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
	A. Hasil Penelitian dan Pembahasan: Pertanyaan Penelitian Pertama	55
	1. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali	55
	2. Hakikat Ilmu	59
	3. Tujuan Pendidikan	81
	4. Kompetensi Guru Yang Dibutuhkan	83
	5. Kegunaan Ilmu	84
	6. Sarana untuk Mencapai Tujuan Pendidikan	87
	7. Sifat-Sifat dan Etika Pengajar (Guru)	94
	8. Sifat-Sifat dan Etika Pelajar (Murid)	108
	B. Hasil Penelitian dan Pembahasan: Pertanyaan Penelitian Kedua	124
	1. Konsep Pendidikan Islam Terpadu	125
	2. Konsep Madrasah	129
	3. Pembelajar Sepanjang Hayat (<i>Lifelong Leaner</i>)	144

4.	Tujuan Pendidikan di Indonesia .	145
5.	Guru Tiang Utama Pendidikan ...	148
6.	Integritas Pelajar (Murid) dan Pengajar (Guru)	151
7.	Kasih Sayang: Ruh Interaksi Belajar-Mengajar	155
8.	Metode Mengajar: Hak dan Kewenangan Guru	170
9.	<i>Reward and Punishment</i> (Penghargaan dan Hukuman) ...	171
10.	Kurikulum Pendidikan	180
11.	Lingkungan Pembelajaran/ Pendidikan	181
12.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran	183
BAB V	: PENUTUP	195
	A. Simpulan	195
	B. Saran	196
DAFTAR PUSTAKA		197



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.	Hakikat Pendidikan Islam	33
Gambar 2.	Aspek-aspek pendidikan Islam menurut Yusuf Al-Qardhawiy	35
Gambar 3.	Hati, Jiwa dan Akhlak dapat dikategorikan ke dalam Aspek Sikap	35
Gambar 4.	Implikasi operasional dalam Pendidikan	36
Gambar 5.	Pendidikan sebagai Sistem	42
Gambar 6.	Tiga Aliran Utama Pemikiran Pendidikan Islam	43
Gambar 7.	Fase Transformasi dalam bidang atau lingkup Pendidikan	45
Gambar 8.	Sistem Pendidikan/Pengajaran	123
Gambar 9.	Peresmian MTsAIN dan MAAIN Tanggal 27 Djuuli 1967. Di Kompleks SMA I "Al-Islam" Jl. Honggowongso No. 94 Surakarta (alamat sekarang). Gambar dari kiri ke kanan: (1) Hidayatullah, (2) Kholil, (3) Abu Tholib; dan (4) Ahmadi Nawawi	138
Gambar 10.	Henna Virkkunen Menteri Pendidikan Finlandia	150
Gambar 11.	Pada saat Ibu Een memberi Kuliah Umum di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung sambil terbaring tidur	158
Gambar 12.	Laila murid Ibu Een	159
Gambar 13.	Saat pertemuan Erdogan (Presiden Turki) dengan salah satu anak yatim sebelum menjadi wali murid pada pertemuan dengan sekolah.....	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kuliah umum yang diselenggarakan Universitas Islam Indonesia (UII) yang bertempat di gedung Prof. Sarjito Lantai 2 Kampus Terpadu Jl. Yogyakarta - Kaliurang kilometer 14.5, pada hari Sabtu tanggal 18 April 2015 dengan judul "Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan" dengan pembicara Rofa Ismail dan Fauzan Noordin dari Malaysia ada semacam kesimpulan yang dikemukakan moderator pada akhir sesi tersebut, yaitu:

- (1) Bangsa yang maju dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Barat) belum mampu menyentuh atau sampai pada ke-Tuhan-an (keimanan/spiritualitas); dan
- (2) Sebaliknya, bangsa yang maju dalam mengembangkan ke-Tuhan-an (keimanan/spiritualitas) belum mampu mencapai kemajuan ilmu pengetahuan.*

Catatan tersebut menarik untuk disimak dan dikaji ketidaksampaian kemajuan tersebut. Idealnya keduanya dapat berkembang beriringan atau bersamaan dan saling melengkapi serta saling menguatkan. Tentu ada sesuatu yang salah, pertanyaannya adalah apakah konsep atau sistem pendidikan Islam tidak mampu memecahkan persoalan tersebut. Pertanyaan selanjutnya adalah apa yang salah dalam menerapkan konsep pendidikan Islam tersebut.

Al-Ghazali dalam Quraish Shihab menerangkan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari Al-Quran Al-Karim.¹ Dapat dinyatakan bahwa apa yang dikemukakan al-Ghazali tersebut ada kaitannya dengan karya-

*Kesimpulan yang dibacakan Moderator pada akhir sesi Kuliah Umum yang diselenggarakan Universitas Islam Indonesia (UII) yang bertempat di gedung Prof. Sarjito Lantai 2 Kampus Terpadu Jl. Yogyakarta - Kaliurang kilometer 14.5, pada hari Sabtu tanggal 18 April 2015.

¹M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), dikutip dari <https://docs.google.com/viewer?a=v&pid=sites&srcid=ZGVmYXVsdGRvbWFpbntYXVtYXNzYWh6YWlufGd4OjJlMWE2Y2Y0Y2UyMWlZG1>, diakses pada hari Rabu tanggal 19 Oktober 2016 jam 18.58 WIB., hlm. 28.

karya atau tulisan-tulisannya, termasuk Buku *"Hyak Ulumuddin"*. Artinya tulisannya merupakan pengetahuan dan ilmu yang selanjutnya perlu diamalkan.

Selama ini tokoh, intelektual atau ahli dalam bidang pendidikan Islam seakan-akan "Terkubur" oleh perkembangan kemajuan ahli-ahli Barat, sehingga ide, gagasan, pemikiran, konsep bahkan teori yang telah dicetuskan seakan-akan tenggelam dan tidak pernah ada dalam dunia pendidikan. Hal ini antara lain disebabkan: (1) rendahnya minat untuk mengkaji dan mengembangkan terhadap ide, gagasan, pemikiran, konsep atau teori yang telah dicetuskan oleh intelektual Islam terdahulu; dan (2) lemahnya kaderisasi untuk melanjutkan atau mengembangkan terhadap pemikiran atau konsep yang telah dicetuskan oleh intelektual Islam terdahulu; (3) Di kalangan umat Islam sendiri masih banyak yang tidak menggali atau tidak yakin atau tidak/kurang percaya diri terhadap pemikiran atau konsep yang telah dicetuskan oleh intelektual Islam terdahulu. Hal ini antara lain disebabkan banyaknya sarjana-sarjana muslim yang melanjutkan studi ke negara-negara Barat.

Adanya kecenderungan meninggalkan atau melupakan pemikiran atau konsep intelektual muslim, misalnya al-Jabar diganti nama dengan Matematika. Di Indonesia pada tahun 70an (tujuh puluhan) di SMP dan SMA ada mata pelajaran bernama al-Jabar, kira-kira mulai akhir tahun-tahun 70an sudah berganti dengan mata pelajaran bernama Matematika, sehingga siswa-siswa setelah tahun-tahun tersebut tidak mengenal lagi al-Jabar. Secara tidak langsung juga tidak mengenal intelektual muslim yang bernama al-Jabar. Demikian juga untuk mata pelajaran Biologi yang sebelumnya bernama Ilmu Hayat. Hingga tahun 70an mata pelajaran Ilmu Hayat menjadi bagian dari sistem mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tetapi awal tahun 70an mata pelajaran Ilmu Hayat tersebut diganti dengan nama Biologi. Dengan demikian anak-anak yang tidak diajar mata pelajaran Ilmu Hayat tidak lagi mengenal Ilmu Hayat tetapi Biologi.

Banyak ahli pendidikan Islam yang memiliki ide, gagasan, pemikiran, konsep atau teori tentang pendidikan Islam, seperti Abdul Malik bin Marwan, Umar bin Uqbah, Hisyam bin Abdul al-

Malik, Abu Nashr al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Abdurrahman al-Jauzi, Imam al-Zarmuji, al-Qabisi, Muhammad Abduh, Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, Abdul Nashih Ulwan, Hasan al-Banna, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyah, Ibnu Tufail, Ismail Ra'ji al-Faruqi, Muhammad Abduh, Muhammad Quthb, Muhammad Rasyid Ridha, M. Naquib al-Atas, Fazlur Rahman, Yusuf al-Qardhawy, dan sebagainya termasuk al-Ghazali. Khususnya al-Ghazali relatif banyak dikenal di Indonesia, khususnya di pesantren dan lembaga pendidikan Islam, namun seperti apa pemikiran dan konsepnya tentang pendidikan Islam secara konkrit masih perlu dan memungkinkan dilakukan sebuah kajian.

Ide, gagasan, pemikiran, atau konsep al-Ghazali tentang pendidikan Islam tampaknya belum banyak dipahami oleh lembaga pendidikan Islam sebagai penyelenggara pendidikan Islam, seperti madrasah atau sekolah yang bernapaskan Islam.

Untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam seharusnya mengacu pada konsep pendidikan Islam, seperti konsep pendidikan Islam al-Ghazali. Untuk mengetahui gambaran pemikiran pendidikan tersebut perlu mengetahui konsep pendidikan dan juga unsur-unsur atau komponen-komponen pendidikan agar konsep dan komponen-komponen pendidikan al-Ghazali tentang pendidikan Islam dapat tergambar dengan jelas. Adapun komponen-komponen pendidikan, terutama meliputi: (1) Subjek yang dibimbing (peserta didik); (2) Orang yang membimbing (pendidik); (3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif); (4) Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan); (5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan); (6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode pendidikan); (7) Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Setelah ditemukan gambaran tentang pemikiran pendidikan Islam al-Ghazali maka akan berimplikasi pada bagaimana konsep atau pemikiran pendidikan al-Ghazali tersebut pada implementasi terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini juga dapat dikaji relevansinya pemikiran tentang pendidikan Islam al-Ghazali dengan

perkembangan dan kemajuan pendidikan saat ini. Oleh karena itu, persoalan ini menarik untuk dikaji melalui penelitian.

Hingga kini pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan keluaran sebagaimana yang diharapkan, misalnya masih banyaknya kasus korupsi. Dalam konteks ini perlu adanya upaya evaluasi tentang belum berhasilnya pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Sebagai tindak lanjut dan sekaligus upaya evaluasi tersebut adalah adanya upaya perbaikan dan penyempurnaan sistem dan konsep pendidikan. Konsep atau pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat dijadikan alternatif pemikiran yang dapat ditawarkan dan diajukan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

- a. Mengkaji pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan.
- b. Implikasi pendidikan al-Ghazali terhadap pendidikan Islam

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut al-Ghazali?
- b. Bagaimana implikasinya terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pemikiran pendidikan Islam menurut al-Ghazali; dan (2) implikasinya terhadap pendidikan Islam.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki arti penting sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang pemikiran pendidikan Islam menurut al-Ghazali

dan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengambil langkah-langkah implementatif dalam bidang pendidikan Islam, khususnya bagi guru-guru yang masih aktif mengajar.

E. Sistematika pembahasan

Penulisan Tesis ini terdiri 3 (tiga) bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Secara rinci dan garis besar dijabarkan sebagai berikut.

Pada bagian awal ini berisi, yaitu: (1) Sampul luar; (2) Halaman sampul dalam; (3) Halaman pengesahan; (4) Halaman tim penguji ujian tesis; (5) Halaman nota dinas; (6) Halaman persetujuan pembimbing; (7) Halaman motto; (8) Halaman transliterasi; (9) Halaman abstrak; (10) Kata pengantar; (11) Daftar isi; (12) Daftar gambar; dan (13) Daftar tabel.

Bagian isi tesis adalah bagian inti/utama, berisi bab-bab meliputi Bab I: Pendahuluan, Bab II: Kajian Penelitian Terdahulu dan Landasan/Kerangka Teori, Bab III: Metodologi Penelitian, Bab dari laporan penelitian, Bab IV: Hasil dan Pembahasan, dan Bab V: Penutup.

1. BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan meliputi, yaitu: A. Latar Belakang Masalah; B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian; C. Tujuan Penelitian; D. Kegunaan Hasil Penelitian, terdiri dari: a. Manfaat teoritis; dan b. Manfaat praktis; kemudian diakhiri dengan E. Sistematika Pembahasan

2. BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

Pada bab II ini, berisi, yaitu: A. Kajian Penelitian Terdahulu; dan B. Kerangka Teori

3. BAB III. METODOLOGI PENELITIAN (Penelitian Isi/Discourse/ Pemikiran)

Pada bab III ini terdiri dari, yaitu: 1. Metode penelitian; 2. Jenis penelitian dan pendekatan; 3. Sumber data; 4. Seleksi Sumber; 5. Teknik pengumpulan data; dan 6. Teknik analisis data.

4. BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini berisi, yaitu: A. Hasil Penelitian dan Pembahasan: Pertanyaan Penelitian Pertama; dan B. Hasil Penelitian dan Pembahasan: Pertanyaan Penelitian Kedua.

5. BAB V. PENUTUP

Pada bab penutup terdiri dari, yaitu: A. Simpulan; dan B. Saran.

Adapun pada bagian akhir berisi, yaitu: 1. Daftar Pustaka; dan 2. Lampiran.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Dosis Ahad Muttaqien (Tesis). *Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali serta Relevansinya terhadap Pendidikan Integritas di Indonesia.*

Hasil penelitian (Tesis) yang dilakukan Dosis Ahad Muttaqien dengan judul: *Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali serta Relevansinya terhadap Pendidikan Integritas di Indonesia* (2013). Ada tiga masalah penelitian yang diajukan, yaitu: (1) Bagaimana pemikiran atau konsep Al-Ghozali yang berhubungan dengan pendidikan; (2) melihat sejauh mana konsep pendidikan menurut Al-Ghozali tersebut dapat mempengaruhi integritas diri; dan (3) merumuskan konsep pendidikan yang selaras dengan perkembangan pendidikan integritas.²

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap pemikiran tokoh. Metode yang digunakan bercorak literatur murni, yakni sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang tertuang dalam sumber data primer, yaitu buku *Ikhyak Ulumudin* dan buku *Ayuhal Walad* karya Imam Al-Ghozali dan sumber data sekunder berupa buku-buku pelengkap, artikel-artikel yang termuat di dalam Koran, majalah, jurnal maupun internet serta kitab al-qur'an dan kitab al-hadits sebagai pelengkap.

Data yang diperlukan dalam studi ini digali dari sumber pokok dengan jalan membaca, mempelajari dan menelaah secara mendalam apa yang terkandung dalam karya-karya Al-Ghozali yang ada kaitannya dengan pendidikan tentang pemikiran pendidikan

²Dosis Ahad Muttaqien (Tesis). "Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali serta Relevansinya terhadap Pendidikan Integritas di Indonesia". Program Studi Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, dikutip dari http://eprints.ums.ac.id/26270/13/02_Artikel_Publikasi_Ilmiyah.pdf, diakses pada hari Jumat tanggal 6 Mei 2016 jam 08.35 WIB, hlm. 2.

yang diintegrasikan dengan pendidikan integritas. Perlakuan yang sama digunakan terhadap sumber sekunder.³

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Hakikat ilmu adalah memahami tentang ta'at dan ibadah kepada Allah, maka orang tersebut telah menangkap maknanya ilmu, sudah mempunyai kuncinya ilmu. Pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekati diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran. Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Allah SWT. tujuan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
2. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan integritas manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya integritas manusia menurut ukuran normatif. Aspek-aspek pendidikan yang dapat membangun integritas manusia menurut Al-Ghazali tersebut adalah:
 - a. Aspek Pendidikan Keimanan
Al-Ghazali juga menyarankan agar mendidik dan meningkatkan keimanan seseorang dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan ataupun debat, sehingga dapat menerimanya dengan mudah dan juga senang hati.
 - b. Aspek Pendidikan Akhlak
Akhlak merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapatkan perhatian, pengkajian, dan penelitian oleh Al-Ghazali. Hal itu dikarenakan berkaitan erat dengan perilaku manusia. Ia berusaha untuk mengarahkan manusia menjadi berakhlak dan bermoral.

³*Ibid.*, hlm. 3-4.

c. Aspek Pendidikan Akliah

Menurut Al-Ghazali akal adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan

tempat terbit dan sendi-sendinya. Ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata.

d. Aspek Pendidikan Sosial

Secara sosiologis manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup seorang diri dan terpisah dari manusia yang lain. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok dan saling menguntungkan.

e. Aspek pendidikan Jasmaniah

Aspek jasmaniah merupakan salah satu dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Karena akal dan jiwa yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat pula. Tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk mengadakan keselarasan antara jiwa dan raga, antara jasmani dan rohani, sehingga bukan semata-mata hanya untuk kesehatan jasmaninya.

3. Metode pendidikan integritas berbasis pemikiran Imam Al-Ghozali dapat diterapkan pada pribadi manusia adalah:

a. Metode teladan

Dalam al-Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang artinya teladan yang baik.

b. Metode kisah-kisah

Di dalam al-Quran selain terapat nama suatu surat, yaitu surat qoshos yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah itu

diulang sebanyak 44 kali. Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.

c. Metode nasihat

Al-Qur'anul karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau

teladan dari si pemberi atau penyampaian nasihat itu. Ini menunjukkan antara suatu metode, yakni nasihat dengan metode yang lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

d. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan al-quran dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahab.

Dalam hal ini termasuk merubah-merubah hal yang negatif. Kebiasaan yang ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa. Ini menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi, dan kreativitas lainnya.

e. Metode hukum dan ganjaran

Muhammad quthb mengatakan: bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.

Penelitian ini terutama mengkaji konsep pendidikan al-Ghazali yang dikaitkan dengan integritas. Pada rumusan masalah yang pertama, yaitu: Bagaimana pemikiran atau konsep Al-Ghozali yang berhubungan dengan pendidikan? Ada kemiripan dengan rumusan masalah penelitian tesis ini, yaitu: Bagaimana gambaran komponen pendidikan Islam menurut al-Ghazali? Namun terdapat perbedaan orientasi. penelitian tesis ini menekankan pada kajian tentang unsur-unsur pendidikan dalam pemikiran al-Ghazali. Oleh karena itu, posisi penelitian tesis ini mengkaji sisi lain pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan.

2. Nasokah. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Anak dalam Islam (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin).*

Hasil penelitian yang dilakukan Nasokah (2014) yang berjudul: *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Anak*

⁴*Ibid.*, hlm. 6-7.

dalam *Islam* (Studi Kitab *Ihya' Ulumuddin*). Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pendidikan anak dalam Islam menurut konsep yang dicetuskan oleh al-Ghozali. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Isi, *Discourse*, atau Pemikiran.

Hasil analisis kajian adalah:

Faktor-faktor yang harus ada dalam proses pendidikan anak menurut al-Ghazali, yakni: pendidik, anak didik, metode, materi dan tujuan harus berjalan di atas rel agama dan berorientasi lurus kepada Allah. Ia mengisyaratkan untuk menjadi pendidik adalah orang yang telah mencapai 'alim, artinya telah dapat mendidik dirinya sendiri, hidupnya dihiasi dengan akhlaq yang mulia, sabar, ikhlas, tawakal, berlaku benar dan sebagainya.

Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik menurut al-Ghazali dapat dipahami dari penjelasannya tentang pendidik terhadap anak didik: "kasih sayang terhadap anak didik, meneladai Rasulullah, memberi nasehat, bersifat arif dalam menegur anak didik yang melanggar, menghargai anak didik yang berprestasi, memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan anak didik, memperlakukan anak didik yang memiliki kecerdasan terbatas secara lebih jeli dan mengamalkan ilmunya".

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan anak, banyak diilhami oleh teks-teks al-Qur'an dan al-Hadits, bahkan pemikir-pemikir salaf al-shalihin yang hidup sebelum al-Ghazali dan gurugurunya kemungkinan besar ikut memberikan inspirasi dalam karya-karyanya dan dipresentasikan kembali dalam rangka kerjanya sendiri.

Konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan anak yang dikaji terutama dalam karyanya yang terkenal yakni: "*Ihya' Ulum al-Dhin*" belum dibahas secara sistematis, rinci dan panjang lebar, akan tetapi masih berupa konsep yang bersifat global yang dinuqil dari al-Qur'an maupun al-Hadits. Oleh Karena itu masih perlu dikembangkan dan dikaji secara tersendiri, sehingga menjadi karya ilmiah yang spesialis dalam kajian pendidikan anak.

Konsep pemikiran al-Ghazali, tentang metode mujahadah dan metode riyadlah dalam membentuk akhlaq yang sempurna pada

pendidikan anak merupakan gagasan murni dari al-Ghazali yang selama ini, masih eksis dilakuka terutama dari kalangan nahdhiyin.

Pandangan-pandangan al-Ghazali tentang pendidikan anak-anak itu mengandung beberapa kebaikan, terutama perlunya pendidikan anak-anak yang akan dilakukan oleh ayah-ayah mereka dalam karyannya: "*Kitab Riydhatush Shibyan*".

Al-Ghazali sangat berhati-hati dalam mengajarkan pada anak-anak tentang beberapa rahasia yang berkenaan dengan wanita yang baru akan diajarkannya kecuali jika menginjak usia dewasa. Ia dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Dhin* ini, tidak banyak membicarakan tentang pendidikan untuk kaum wanita sebab dimasa itu pendidikan untuk kaum wanita kurang diperhatikan.

Hanya saja sesudah wanita-wanita itu bersuami, maka wajiblah bagi suaminya untuk mengajari hukum-hukum syari'at, akan tetapi apabila ia tidak mampu, maka bisa diwakilkan pada seorang guru.

Al-Ghazali di kalangan setiap muslim sudah tidak asing lagi, terutama di kalangan para intelektual modern pada saat ini, melalui karyanya yang terkenal: "*Ihya 'Ulum al-Dhin*" yang penulis teliti ini. al-Ghazali dipandang sekilas yang menonjol adalah sekedar tokoh sufi murabbi dan ahli ilmu kalami. Padahal kalau kita teliti, beliau adalah seorang social reformer pembaharu masyarakat secara luas. Gelombang pembaharuannya sampai saat ini masih menghangat. Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah, golongan muslim terbesar di dunia, semuanya gandrung pada pemikirannya dan mau'idah hasanahnya. Kecemerlangan intelektualnya merasa terpanggil untuk meluruskan pendapat para pemikir yang berorientasi kuat pada hellenisme, yaitu suatu paham yang dipengaruhi filsafat Yunani, seperti Mu'tazilah dan beberapa filsuf muslim seperti Ibn Sina dan al-Farabi yang cenderung hanya mengembangkan rasio saja.

Al-Ghazali begitu penting bagi para intelektual modern terutama intelektual muslim. Mereka menganggapnya sebagai *a truly inspiring guide* "*petunjuk jalan sejati*". Melalui karya-karyanya yang telah memberi andil bagi formasi intelektual moder. Warisan spiritual dan intelektualnya relevan bukan saja bagi dunia

Islam abad XI sampai abad XVIII, melainkan juga bagi Muslim di abad informasi sekarang ini.⁵

Terdapat kemiripan penelitian ini dengan tesis ini, yaitu: sama-sama mengkaji tentang unsur-unsur pendidikan berdasarkan pemikiran al-Ghazali, seperti: pendidik, anak didik, metode, materi dan tujuan pendidikan, namun penelitian ini mengkhususkan pada anak. Berbeda dengan penelitian tesis ini lebih bersifat umum. Di samping itu, sumber kajiannya juga berbeda, yaitu pada kitab atau buku *Ayyuhal walad'*, yaitu buku yang mengkaji khusus tentang pendidikan anak karya al-Ghazali.

3. Majdi Al-Husainy. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali*.

Penelitian yang dilakukan Majdi Al Husainy dengan judul: *Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali* (2013). Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah yang dimaksud dasar pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali?; (2) Bagaimana al-Ghazali meletakkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dalam penentuan tujuan pendidikan Islam itu?; (3) Bagaimana pandangan al-Ghazali tentang al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dalam penentuan metode dan materi pendidikan Islam itu?; dan (4) Kualifikasi apa yang menjadi prioritas bagi al-Ghazali dalam pendidikan Islam?⁶

Penelitian ini adalah studi kepustakaan. Penelitian menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali adalah sarana perekayasaan sosial bagi umat Islam yang berdasarkan al-

⁵Nasokah. "Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Anak dalam Islam (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin)", Dikutip dari <http://abcd.unsiq.ac.id/source/LP3MPB/Jurnal/Manarul%20Quran/13.%20Konsep%20Pemikiran%20Al%20Ghazali%20-%2>, diakses pada hari Senin tanggal 2 Mei 2016 jam 18.29 WIB, hlm. 158-159.

⁶Majdi Al Husainy. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali", dikutip dari <http://teratakhijau11.blogspot.co.id/2013/07/konsep-pendidikan-islam-menurut-imam.html>, diakses pada hari Jumat tanggal 6 Mei 2016 jam 08.02 WIB, hlm. 3.

Qur'an dan al-Sunnah untuk menuju kesempurnaan hidup manusia hingga mencapai insan kamil, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) dalam arti kualitatif, dan kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Pencapaian kesempurnaan hidup melalui proses pendidikan itu juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

2. Materi pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah itu ialah berisikan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai sarana yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, dengan itu ia mendekatkan diri secara kualitatif kepada-Nya, dan dengan begitu si penuntut ilmu dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Namun yang menjadi prioritas materi yang terpenting dari pendidikan Islam itu adalah bidang akhlak.
3. Metode pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah ialah mengandung pengertian yang sangat luas. Tidak hanya di tafsirkan sebagai kegiatan mengajar saja kepada anak didik, namun lebih dari itu yang dimaksudkan dengan metode pendidikan menurut Imam Al-Ghazali ini adalah juga menjadikan guru (*al-mu'allim*) sebagai figur sentral untuk dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya.
4. Dalam hal ini, metode pendidikan yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali adalah sejenis pendidikan guru atau pelatihan guru (*teacher education or training*). Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, berikut ini beberapa implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:
 - a. Pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem hendaklah diinterpretasikan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat terdiri dari berbagai komponen yang saling menunjang, tidak dipisah-pisahkan.
 - b. Untuk memahami tentang sistem pendidikan agama Islam dengan baik dan benar hendaknya merujuk kepada acuan nilai yang mendasarinya, yaitu al-Qur'an

- dan al-Sunnah supaya terhindar dari kekeliruan yang dibuat.
- c. Di samping penelaahan terhadap acuan nilai tersebut, diperlukan pula acuan lainnya, seperti para pemikir pendidikan muslim lainnya, seperti Imam al-Ghazali. Oleh karena itu, pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidikan Islam hendaknya dapat juga dijadikan sandaran bagi pengembangan pendidikan itu, baik pendidikan yang bersirikan agama maupun non agama. Dan bahkan al-Ghazali tidak membedakan sama sekali ilmu-ilmu itu. Karena baginya ilmu adalah alat untuk mencapai keridhaan Allah.
 - d. Upaya untuk mengaktualisasikan pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidikan hendaknya diambil dari sumber rujukannya yang asli untuk menjaga keorisinilan pemikiran tersebut. Dengan demikian, pemikiran Imam al-Ghazali ini hendaknya dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang, terutama pengembangan pendidikan bagi masyarakat Islam, yang kualitasnya tidak pernah bisa mencapai ukuran berhasil yang memadai.⁷

Penelitian ini meneken pada kajian, yaitu: (1) makna pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali; (2) Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali; (3) Metode dan materi pendidikan Islam; dan (4) Kualifikasi yang menjadi prioritas bagi al-Ghazali dalam pendidikan Islam. Posisi penelitian tesis ini mengkaji lebih luas lagi, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan unsure-unsur pendidikan yang disoroti dari sudut sebuah sistem.

⁷*Ibid.* hlm. 15.

4. Murni. *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah).*

Penelitian yang dilakukan Murni dengan judul: *Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)* tahun 2013. Masalah penelitian adalah bagaimana konsep ma'rifatullah al-Ghazali suatu kajian tentang implementasi nilai-nilai akhlak al-karimah, yaitu: (1) ma'rifatullah sebagai landasan utama pendidikan akhlak al-karimah. (2) Metode integrasi ma'rifatullah dalam pembinaan akhlak al-karimah peserta didik. (3) fungsi ma'rifatullah dalam pembinaan akhlak al-karimah. (4). tujuan pengembangan ma'rifatullah dalam peningkatan akhlak al-karimah.⁸

Penelitian ini, dengan mengambil bentuk penelitian kajian kepustakaan, yakni dengan mempergunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok penelitian dengan sub-sub masalah yang terumus, disamping itu untuk sampai kepada hasil yang diharapkan, kajian ini memfokuskan pada penggunaan analisis isi. Yakni menganalisis bahan-bahan primer, kitab-kitab yang berkenaan dengan konsep ma'rifatullah al-Ghazali dan sekunder bahan-bahan lain yang ada kaitannya dengan permasalahan ini yang diangkat dan dijadikan sumber penelitian dan juga sumber lain yang ada hubungannya dengan kajian penulisan penelitian ini.⁹

Penelitian menyimpulkan bahwa:

Ma'rifatullah menurut konsep al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.

⁸Murni. "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)". *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No. 1, Juni 2014, dikutip dari file:///C:/Users/user/Downloads/32-67-1-SM%20(1).pdf, diakses pada hari Senin tanggal 2 Mei 2016 jam 18.38 WIB, hlm. 124.

⁹*Ibid.*, hlm. 131.

Ma'rifah yang paling lezat adalah yang paling mulia daripadanya. Kadar kemuliaannya, menurut kadar kemuliaan ilmu yang telah diketahuinya. Jikalau dalam ilmu yang diketahui itu lebih agung, lebih sempurna, lebih mulia dan lebih besar, maka mengetahuinya itu akan menjadi ilmu yang paling lezat, paling mulia dan yang paling baik. Dengan ini, maka jelaslah bahwa ilmu itu lezat. Ilmu yang paling lezat adalah ilmu yang menyangkut tentang Allah SWT. Dengan sifat-sifat-Nya af'al-Nya dan cara pengaturan-Nya dan kerajaan-Nya dari besarnya Arasy sampai kepada sempadan bumi. Maka seyogianya diketahui bahwa kelezatan ma'rifah itu lebih kuat dari kelezatan-kelezatan yang lain.

Di dalam Islam, konsep pendidikan akhlak berwujud pada kemampuan seseorang untuk berlaku baik (*al-Akhlakul karimah*) terhadap Tuhan sebagai pencipta, sesama manusia dan alam semesta. Ketiga konsep ini harus diimplementasikan secara berbarengan dalam kehidupan manusia karena akhlak merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka obyek utama yang ingin dilihat adalah perilaku manusia itu sendiri. Bahkan maksud diturunkan agama pada hakikatnya adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya.¹⁰

Penelitian ini mengkaji tentang 'Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah)'. Karena penekanan penelitian ini pada implementasi nilai-nilai akhlak, maka posisi penelitian tesis ini berbeda, yaitu kajian akhlak dan kajian pendidikan walaupun kajian implementasi akhlak erat kaitannya dengan pendidikan.

5. Harizal Anhar. *Interaksi Educatif Menurut Pemikiran al-Ghazali.*

Penelitian yang dilakukan Harizal Anhar yang berjudul: *Interaksi Educatif Menurut Pemikiran al-Ghazali* (2013) Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanainteraksi educatif menurut

¹⁰*Ibid.* hlm. 143.

pemikiran al-Ghazali?¹¹ Penelitian ini berbentuk *library research* dengan menggunakan metode *content analysis* untuk menemukan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam di masa kini.

Penelitian menyimpulkan bahwa:

Menurut Al-Ghazali para pendidik dalam mengajar (mendidik) hendaknya bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang terhadap muridnya, ikhlas, tulus, mengamalkan ilmu yang telah diajarkannya, mampu menggali potensi yang dimiliki muridnya, serta yang terpenting dapat menjadi idola/panutan serta teladan bagi anak didiknya. Dengan demikian, muridnya itu mengikuti perbuatan baik untuk menuju jalan akhirat, hingga pada akhirnya para murid dibimbing menuju Allah dengan segenap upaya yang dilakukan oleh pendidik terhadap muridnya dalam proses interaksi edukatif.

Pola interaksi edukatif antara guru dan murid menurut Al-Ghazali adalah pola hubungan yang bersifat kemitraan dan kekeluargaan yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan (humanis) dan saling pengertian. Dalam pola hubungan tersebut, eksistensi guru dan murid sama-sama diakui dan dihargai. Guru tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri kepada murid, demikian pula murid. Dalam proses pembelajaran, murid diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik dan diperlakukan sesuai dengan bakat, potensi dan kecenderungannya.¹²

Penelitian ini mengkaji tentang 'Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran al-Ghazali'. Dalam penelitian tesis ini juga mengkaji interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar walaupun bukan menjadi salah satu variable yang berdiri sendiri. Dengan demikian ada kesamaan dalam melihat akan pentingnya interaksi edukatif dalam pembelajaran yang perlu diungkap dari pemikiran al-Ghazali.

¹¹Harizal Anhar. "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran al-Ghazali". *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA Vol. 13, No. 1*, Agustus 2013, 28-41. dikutip dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/570/473>, diakses pada hari Jumat tanggal 6 Mei 2016 jam 08.44 WIB, hlm. 28.

¹²*Ibid.*, hlm. 40.

6. Alwizar. *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali.*

Penelitian yang dilakukan Alwizar yang berjudul: *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali* (2015). Masalah penelitian adalah: bagaimana pemikiran pendidikan Al-Ghazali? Penelitian ini berbentuk *library research* dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu mengkaji tentang pemikiran pendidikan Al-Ghazali termasuk aspek-aspek pendidikannya.

Penelitian menyimpulkan bahwa:

Dari pembahasan tulisan di atas dapat dipahami bahwa al-Ghazali merupakan pemikir pendidikan, walaupun karya-karyanya banyak dalam bidang kajian yang lain, namun ia meluangkan waktunya untuk membahas pendidikan. Setelah dianalisis ternyata pemikiran dan pandangannya tentang pendidikan sangat *brilliant* dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam dan masih eksis dan relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan di zaman modern sekarang.

Dari berbagai pandangan dan pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh besar tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan, maka akan mengasilkan konsep yang terintegrasi dalam menata pendidikan Islam. Implementasi dari pandangan dan pemikiran al-Ghazali di dunia pendidikan pada masa sekarang tentu perlu penambahan dan penyempurnaan serta modifikasi agar sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan dan sistem pendidikan sekarang.

Demikian hasil pandangan dan pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan, penulis menyadari tulisan ini masih ada kekurangan, oleh karenanya penulis mengharapkan masukan dan kritikan untuk kesempurnaan selanjutnya.¹³

Penelitian ini mengkaji tentang 'Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali'. Walaupun sama-sama mengkaji tentang pendidikan, namun sudut kajiannya berbeda, sehingga akan menghasilkan hasil kajian yang berbeda. Penelitian ini memfokuskan kajian pada kompetensi al-Ghazali yang tidak hanya mampu membuahkan

¹³Alwizar. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", *Jurnal Potensia* vol. 14 Edisi 1 Januari-Juni 2015, dikutip dari file:///C:/Users/user/Downloads/1245-2899-1-SM%20(4).pdf, diakses pada hari Senin tanggal 2 Mei 2016 jam 18.29 WIB.

pemikiran dalam bidang filsafat misalnya tetapi juga dalam bidang pendidikan dan pemikirannya tentang pendidikan masih dipandang relevan hingga saat ini. Posisi penelitian tesis ini lebih memfokuskan kajian pada kajian pendidikan secara makro atau kesuruhan.

7. Mohammad Muchlis Solichin. *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali.*

Kajian yang dilakukan oleh Mohammad Muchlis Solichin yang berjudul: *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali* (2006). Masalah penelitian adalah: bagaimana belajar dan mengajar dalam pandangan Al-Ghazali? Penelitian ini berbentuk *library research* atau studi kepustakaan.

Kajian menyimpulkan bahwa:

Dari penjelasan yang dipaparkan di atas maka dapatlah ditarik benang merah bahwa al-Ghazali dalam membahas belajar, menganjurkan untuk memanusiasikan manusia dalam pembelajaran yang dilakukan seumur hidup, mencari ridla Allah, konsentrasi dalam belajar, dan mensucikan jiwa dalam belajar. Sedangkan dalam hal mengajar al-Ghazali menekankan fungsi guru dalam mengajar sebagai tauladan, motivator, pembimbing, dan mengajar dengan penuh kasih sayang.¹⁴

Penelitian ini memfokuskan pada 'Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali'. Inti dari kajian adalah adanya rangkaian atau keterkaitan antara aktivitas belajar yang harus dilakukan sepanjang hayat dengan peran guru yang berfungsi dan berperan sebagai pengajar.

Kaitannya dengan penelitian tesis ini adalah bahwa hal tersebut menjadi bagian kajian yang dituangkan dalam sifat-sifat atau etika guru dan murid.

8. Abdul Muhaya. *Unity Sciences According to Al-Ghazali.*

Penelitian yang dilakukan Abdul Muhaya berjudul: *Unity Sciences According to Al-Ghazali* artinya Kesatuan Ilmu menurut

¹⁴Mohammad Muchlis Solichin. "Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali", *Tadris. Volume 1. Nomor 2.* 2006, dikutip dari file:///C:/Users/user/Downloads/ghazali%202.pdf, diakses pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2016 jam 20.43 WIB, hlm. 153.

Al-Ghazali tahun 2015. Kajian difokuskan pada kesatuan ilmu menurut Imam al-Ghazali serta arti pentingnya bagi kehidupan manusia. Penelitian ini berbentuk *library research* atau studi kepustakaan.

Penelitian menyimpulkan bahwa:

Konsep kesatuan ilmu pengetahuan (*wahdat al-'Ulum*) mengembalikan posisi ilmu pada posisi yang suci dan benar; Ilmu cahaya yang berasal dari cahaya Allah. maka harus diterapkan dengan niat yang tulus untuk mencari ridha Allah. Konsep Wahdat al-'Ulum al-Ghazali meliputi tiga utama aspek filsafat ilmu, yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Kesatuan adalah salah satu secara keseluruhan; seperti tiga sudut dalam segitiga. Jadi konsep kesatuan ilmu akan menyebabkan Islām *rahmatan li'l-Alamin*. Kesatuan ilmu membutuhkan kerja serius dan kesabaran. Untuk implementasi, membutuhkan strategi bertahap; mulai dari perlakuan ilmu yang sama, dialog antar ilmu, integrasi dan interkoneksi dan akhirnya kesatuan ilmu.¹⁵

Penelitian ini mengkaji tentang 'Kesatuan Ilmu'. Inti kajian ditekankan pada posisi ilmu, yaitu menempatkan ilmu pada posisi suci dan benar yang berasal dari Allah. Adapun kajiannya juga disoroti dari sudut filsafat ilmu yang meliputi aspek ontology, epistemologi maupun aspek aksiologi.

Adapun penelitian tesis ini menekankan pada aspek-aspek atau unsur-unsur pendidikan yang menjadi pemikiran al-Ghazali. Kajian ilmu juga menjadi bagiannya walaupun dikaji secara garis besar.

9. Totong Heri. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan.*

Kajian yang dilakukan Totong Heri berjudul: *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (T.Th.). Kajian utama difokuskan pada bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan? Penelitian ini berbentuk studi kepustakaan

¹⁵Abdul Muhaya. Unity Sciences According to Al-Ghazali. Walisongo, Volume 23, Nomor 2, November 201, *dikutip dari* <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/281>, diakses pada hari Jumat tanggal 6 Mei 2016 jam 07.49 WIB, hlm. 328.

Penelitian menyimpulkan bahwa:

Memang indah dan sangat luar biasa, jika para praktisi pada dunia pendidikan mengamalkan pesan-pesan atau nilai-nilai pemikiran al-Ghazali. Rasanya akan tercipta suasana proses pembelajaran yang tertib, nyaman, menyenangkan dan membanggakan. Bukan saja berdampak pada pelayanan yang diharapkan para *stickholder*, tetapi lebih dari itu program misi dan visi yang diharapkan suatu lembaga pendidikan tertentu, terutama lembaga pendidikan Islam, akan membuahkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan telah berhasil.

Mungkin, inilah kemajuan peradaban umat Islam dalam bidang pendidikan, yang dulu telah hilang, kini hadir kembali menghiasi tatanan kehidupan yang ditandai dengan kebangkitan dan kemajuan umat Islam. Bolehlah sistem pendidikan Islam kita ambil dari teori-teori modern bangsa Barat. Tetapi ingat, kemajuan peradaban Barat tidak terlepas dari mata rantai kemajuan belahan Timur Tengah. Dengan kata lain bahwa kemajuan-kemajuan Bangsa Barat karena andil besar para tokoh-tokoh dunia belahan Timur (Islam).¹⁶

Penelitian ini mengkaji tentang 'Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan'. Inti dari penelitian ini mengungkap tentang kejayaan atau keberhasilan masa lalu dan menyarankan agar pada masa kini diterapkan kembali, sehingga hakikat konsep atau pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan tidak banyak terungkap.

Penelitian tesis ini justru berupaya mengungkap hakikat pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan, sehingga konsep inilah yang seharusnya dikaji lebih lanjut secara empiris untuk dikembangkan agar memungkinkan untuk diterapkan. Paling tidak dikonfrontasikan atau dikaji secara lebih luas dan mendalam dengan teori-teori pendidikan yang berkembang saat ini.

¹⁶Totong Heri. "Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan", dikutip dari file:///C:/Users/user/Downloads/PEMIKIRAN-AL-GHAZALI-TENTANG-PENDIDIKAN.pdf, diakses pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2016 jam 18.41 WIB.

10. Ibnu Hasan. *Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali di tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini.*

Kajian yang dilakukan Ibnu Hasan berjudul: *Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali di tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini.* Kajian difokuskan pada bagaimana relevansi pemikiran pendidikan al-Ghazali di tengah idiologi pendidikan dewasa ini? Kajian berbentuk studi kepustakaan.

Kajian menyimpulkan bahwa:

Pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat kita lihat dari perjalanan hidupnya yang kental dengan tradisi keilmuan dan juga pada buah karyanya yang tertuan dalam buku-buku yang ditulis seperti *Iya' Ulumuddin* yang sarat dengan muatan pendidikan, akidah dan akhlak serta tasawuf. Juga kitab *Ayyutha al-walad* (berisi akhlak) serta kitab *Mizanul 'amal* dan *Mi'yar al-ilmu* yang menguraikan tentang ilmu dan amal dengan nuansa tasawuf. Dapat dikatakan bahwa pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah pendidikan Islam yang bercorak tasawuf yang dapat dilihat dari: (1) Hakikat pendidikan; (2) Arah pendidikan; (3) Tujuan pendidikan; (4) Kurikulum pendidikan; dan (5) Metode pendidikan.

Karena pemikiran pendidikan al-Ghazali berorientasi pada pendidikan akhlak maka metode pendidikan yang digunakan meliputi *uswatun khasanah* (memberikan teladan yang baik), *riyadhah* (olah batin) dan *mujahadah* (pelatihan/pembiasaan ibadah). Ketiganya dikemas dengan baik dan dikomunikasikan pada anak didik berdasarkan kondisi sosial dan usia perkembangan anak. Ketepatan dalam memberikan perlakuan anak adalah kunci keberhasilan pendidikan.¹⁷

Penelitian ini mengkaji tentang 'Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali di tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini'.

¹⁷Ibnu Hasan. "Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali di tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini", *ISLAMADINA*, Vol. IX, No.1, Januari 2010: 104-110, dikutip dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=325874&val=7667&title=RELEVANSI%20PEMIKIRAN%20PENDIDIKAN%20AL-GHAZALI%20DI%20TENGAH%20IDILOGI%20PENDIDIKAN%20DEWASA%20INI>, diakses pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2016 jam 20.51 WIB, hlm. 107.

Walaupun penelitian ini mengkaji tentang relevansi pemikiran al-Ghazali yang dikaitkan dengan ideologi pendidikan saat ini, namun tidak tampak kajian komparasi di antara keduanya. Hasil penelitian hanya menyimpulkan mengenai pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah pendidikan Islam yang bercorak tasawuf yang dapat dilihat dari: (1) Hakikat pendidikan; (2) Arah pendidikan; (3) Tujuan pendidikan; (4) Kurikulum pendidikan; dan (5) Metode pendidikan. Kemudian kajian dilanjutkan tentang metode pendidikan akhlak dengan *uswatun khasanah* (memberikan teladan yang baik), *riyadhah* (olah batin) dan *mujahadah* (pelatihan/pembiasaan ibadah). Di samping terdapat perbedaan sumber kajian, yaitu kitab *Ayyuha al-walad* dan kitab *Mizamil 'amal* dan *Mi'yar al-ilm*.

Adapun penelitian tesis ini bersumber terutama pada bab atau *Kitab Ilmu* dalam buku *Thyak Ulumuddin* karya al-Ghazali. Kajian diarahkan pada keseluruhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan yang didekati juga dengan teori sistem.

Dari hasil kajian atau penelitian yang terdahulu dapat disarikan bahwa kajian penelitian pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan sangatlah luas, tergantung dari sudut mana kajian tersebut dilakukan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini adalah mencoba mengkaji berbagai pemikiran tentang pendidikan menurut al-Ghazali dan mengkaji tentang implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Posisi penelitian ini adalah memperjelas dan memperkuat terhadap penelitian sebelumnya, seperti tentang hakikat dan tujuan pendidikan al-Ghazali. Di samping itu, posisi penelitian ini melengkapi hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menekankan pada: (1) aspek pendidikan Islam; (2) aspek implikasi; dan (3) mengkaji hal-hal yang belum dikemukakan dalam penelitian sebelumnya.

Aspek pendidikan Islam ditekankan di samping pada kajian komponen pendidikan Islam pada umumnya, juga ditekankan pada kajian terhadap pemikiran pendidikan Islam, terutama pada hal-hal yang dipandang menarik dan relevan dengan bidang pendidikan pada umumnya. Kajian ini dilakukan dengan mengeksplorasi

komponen-komponen pendidikan yang "dikonfrontasikan" dengan konsep-konsep pendidikan yang berkembang saat ini.

Aspek implikasi, walaupun tidak semua pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan telah diterapkan atau memiliki dampak langsung terhadap pendidikan Islam, namun ada sebagian atau hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan telah mewarnai sebagai konsekuensi dari pemikiran tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan

a. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸ Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses yang bertujuan, sadar, proses psikologis, sosiologis, ilmiah dan proses filosofis, yang membawa pengembangan individu ke arah pengembangan maksimum tentang masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dan kejahteraan maksimum.¹⁹

¹⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 1, dikutip dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada hari Ahad tanggal 20 Maret 2016 jam 16.46 WIB.

¹⁹Satish Kumar and Sajjad Ahmad. *Meaning, Aims and Process of Education*, dikutip dari <https://sol.du.ac.in/Courses/UG/StudyMaterial/16/Part1/ED/English/SM-1.pdf>, diakses pada hari Selasa tanggal 27 Oktober 2015 jam 21.40 WIB.

Berdasarkan definisi di atas bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan maksimum individu. Jika dikaitkan dengan permasalahan penelitian ini, maka proses pendidikan diarahkan untuk mencapai kompetensi tertentu sesuai dengan jenjang pendidikannya.

b. Hakikat Pendidikan

Yusuf al-Qardhawi menganalisis tentang Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna, menyatakan bahwa pendidikan Islam menurut pengertian Ikhwanul Muslimin dan penerapannya mempunyai ciri-ciri khas yang menonjol, yang terpenting ialah:

- (1) Tekanan pada segi Ke-Tuhan-an;
- (2) Sempurna dan lengkap;
- (3) Kescrasian dan keseimbangan;
- (4) Bersifat kreatif dan konstruktif;
- (5) Persaudaraan dan kesetiakawanan; dan
- (6) Beridentitas dan berdikari.²⁰

(1) Ke-Tuhan-an

Segi Ke-Tuhan-an atau keimanan dalam pendidikan Islam seperti dipahami dan diterapkan oleh Ikhwanul Muslimin adalah segi yang paling penting dan paling mendalam pengaruhnya. Yang demikian itu karena tujuan pertama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah.²¹

Implikasi dari pendapat ini dapat diartikan bahwa pendidikan Islam itu, dalam konsep dan pelaksanaannya harus menyertakan Tuhan atau Allah. Jika tidak menyertakan Tuhan tentu proses pendidikan tersebut akan kering, terutama kering akan nilai spiritual. Pentingnya pendidikan menyertakan Tuhan adalah karena ilmu itu milik Tuhan. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Tahaa/20 ayat 114 yang berbunyi:

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya:

²⁰Yusuf Al-Qardhawy. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Terjemahan Bustami A. Gani dan Zuhud Abidin Ahmad. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 15.

²¹*Ibid.*, hlm. 16.

*Ya Tuhanku Tambahilah aku Ilmu (QS. Tahaa/20: 114).*²²

Ayat ini jelas menyatakan bahwa ilmu itu datangnya dari Tuhan. Sebagai konsekuensi dan implikasinya adalah bahwa menuntut ilmu atau pengembangan ilmu harus menyertakan Tuhan. Dengan kata lain penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan garis-garis Tuhan atau bahwa hasil pendidikan harus berorientasi pada Ke-Tuhan-an. Sebagaimana dinyatakan al-Ghazali dalam Fathiyah Hasan Sulaiman bahwa pendidikan yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²³ Hal senada juga dinyatakan dalam surat al-'Alaq ayat 1 yang berbunyi:



Artinya:

*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (al-'Alaq/96: 1).*²⁴

Ayat ini juga menjelaskan bahwa membaca pun juga dikaitkan dengan Tuhan atau menyertakan Tuhan. Artinya bahwa pendidikan yang berbasis ke-Tuhan-an harus mampu menghasilkan keluaran yang selalu ingat dan dekat dengan Tuhan. Juga dapat dimaknai bahwa pendidikan harus berorientasi pada keridhaan Tuhan.

(2) Sempurna dan Lengkap

Di antara keistimewaan pendidikan Islam adalah kesempurnaan dan lengkapnya. Pendidikan Islam tidaklah terbatas pada memperhatikan satu segi saja dari segi-segi manusia.²⁵ Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan hanya mengembangkan salah satu aspek saja, tetapi pendidikan Islam mengembangkan seluruh aspek secara serempak. Oleh karena itu, seluruh potensi

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: CV. Asy-Shifa'. 1999), hlm. 255.

²³Fathiyah Hassan Sulaiman. *Konsep Pendidikan al-Ghazali*. Terjemahan Ahmad Hakim dan M. Imam Azis. (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), hlm. 17.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm, 479.

²⁵Yusuf Al-Qardhawy. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*....., hlm. 39.

yang ada pada diri manusia atau peserta didik harus dikembangkan secara terpadu dan utuh. Kesempurnaan dan keutuhan inilah yang diharapkan mampu membentuk dan menjadikan manusia seutuhnya.

(3) Positif dan Membangun

Pendidikan Islam selain menonjol dengan penekanan pada segi keimanan atau ke-Tuhan-an dan saling melengkapi dan menyeluruh dalam segi pendidikan, menonjol pula dengan ciri penting, yaitu bersifat positif dan membangun. Artinya benar-benar seorang pembangun bukan penghancur, seorang yang suka bekerja keras bukan tukang bicara, dan seorang realis bukan seorang yang dimabuk khayal.²⁶ Bahkan di awal juga disinggung bukan hanya positif tetapi juga kreatif dan konstruktif. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada hal-hal yang bersifat positif, kreatif dan konstruktif. Dapat juga dimaknai bahwa pendidikan Islam diharapkan dapat membawa kemaslahatan umat.

(4) Keserasian dan Keseimbangan

Di antara ciri khas pendidikan Islam adalah serasi, seimbang atau pertengahan. Ciri khas pendidikan Islam ini adalah menjaga keseimbangan antara akal dan perasaan, antara benda dan ruh, antara teori dan praktik, antara individu dan masyarakat, antara musyawarat dan ta'at, antara hak dan kewajiban, dan antara yang lama dan yang baru.²⁷ Keserasian menjadi unsur penting dalam pengembangan pendidikan, yang berarti aspek-aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang dan serempak melalui pendidikan, tidak dibenarkan berkembang secara parsial dan sendiri-sendiri, serta proporsional atau sesuai dengan kebutuhan.

(5) Persaudaraan dan Jama'ah

Di antara pengertian dasar yang penting adalah persaudaraan dan kasih sayang karena Allah. Bahwa hati dan jiwa terjalin dengan jalinan akidah, dan akidah adalah penjalin yang lebih kuat dan lebih tinggi nilainya. Persaudaraan adalah sama dengan iman, sedangkan perpecahan adalah sama dengan kufur. Minimal kekuatan adalah kekuatan persatuan, dan persatuan tidaklah terjelma tanpa kasih

²⁶*Ibid.*, hlm. 101.

²⁷*Ibid.*, hlm. 115.

sayang. Minimal kasih sayang adalah bersihnya hati dan maksimalnya ialah mengutamakan orang lain.²⁸

Di bagian lain dinyatakan bahwa dakwah ditegakkan atas tiga dasar, yaitu: (1) Pengertian halus yang mendalam; (2) Iman yang kuat; dan (3) Kasih sayang yang teguh.²⁹

c. Istilah Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, kita mengenal terminologi pendidikan Islam sebagai *Al-Ta'dib*, *Al-Ta'lim* dan *Al-Tarbiyah*.³⁰

1) Tarbiyah

Kata *tarbiyah* berasal, atau bahkan masdar dari akar kata *rabbun*. Huruf "ra" dan "ba" menunjukkan tiga makna dasar, yaitu:

Pertama, memperbaiki sesuatu dan berdiri di atasnya.

Kedua, menekuni sesuatu dan menempatnya.

Ketiga, menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.³¹

Istilah tarbiyah berakar dari tiga kata, yakni (1) *Rabba-yarbu* yang berarti "bertambah dan tumbuh"; (2) *Rabbiya-yarba*, yang berarti "tumbuh dan berkembang"; dan (3) *Rabba-yarubbu*, yang berarti "memperbaiki, menguasai dan memimpin".³²

Ar-Rabb artinya Dzat Yang Memiliki dan Mengelola. Kata *Ar-rabb* dengan dimakrifatkan oleh alif dan lam hanya dikatakan untuk Allah Ta'ala. Kata *ar-rabb* tidak boleh digunakan untuk selain Allah kecuali dengan di*shafatkan* kepada yang lain, misalnya *rabbudar* (pemilik dan pengelola rumah) dan *rabbusyair* (orang yang memiliki dan merawat pedang). Jadi, kata *rabb* hanya boleh digunakan untuk Allah Yang Mahamulia lagi mahatinggi.³³

Kata *Rabb* yang artinya pendidik (pemelihara) mempunyai banyak sekali aspek yang dapat menyentuh makhluk. Pengertian *Rububiyah* (pemeliharaan) mencakup pemberian rizki,

²⁸*Ibid.*, hlm. 135.

²⁹*Ibid.*, hlm. 137.

³⁰Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 137.

³¹Ali Abdul Halim Mahmud. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Terjemahan Afifudin. (Solo: Media Insani Press, 2004), hlm. 25.

³²Moh. Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 38.

³³Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Terjemahan Syihabuddin. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 58.

pengampunan dan kasih sayang: juga amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya. Ini tidak jauh berbeda dengan kita, dalam rangka mendidik mereka. Walaupun sang anak yang dipukul itu merasa diperlakukan tidak wajar, kelak setelah dewasa ia akan sadar bahwa pukulan itu merupakan sesuatu yang baik baginya. Jadi, apa pun bentuk perlakuan Tuhan-Nya sama sekali tidak terlepas dari sifat kemeliharaan dan kependidikannya, walau perlakuan itu dinilai keterbatasan manusia sebagai sesuatu yang negatif. Adalah tidak wajar bersikap terhadap Allah, seperti sikap anak yang dipukul ayahnya, yakni menggerutu, membangkang serta tidak menerimanya. Setiap pengucap *alhamdulillah* harus sadar bahwa segala yang datang dari Tuhan selalu terpuji.³⁴

Oleh karena itu, konsep *tarbiyah* dalam konteks ini, segala perilaku yang dilakukan pendidik harus dilandasi pemikiran jangka panjang. Artinya kepentingan dan kebermanfaatan peserta didik di kemudian hari harus menjadi pertimbangan pendidik, karena kadang-kadang apa yang diperlakukan pendidik kepada muridnya seringkali kurang atau tidak disadari atau tidak dipahami oleh peserta didiknya. Di sinilah pentingnya kearifan seorang pendidik dalam memberikan perlakuan kepada peserta didiknya. Dapat dinyatakan bahwa apa pun bentuk perlakuan pendidik kepada peserta didiknya harus berdampak pada keberhasilan, kebermanfaatan atau penyadaran peserta didik di kemudian hari.

Konsep pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep pendidikan Rasulullah SAW. Untuk mengetahui bagaimana cara Rasulullah mendidik, seseorang harus mempelajari konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an secara cermat dan teliti serta memahami sejarah kehidupan Rasulullah SAW secara mendalam³⁵. Untuk memahami sejarah kehidupan Rasulullah SAW tertuang dalam As-Sunnah atau hadits Nabi. Oleh karena itu, sumber utama atau referensi utama konsep pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah atau Hadits.

³⁴M. Quraisy Shihab. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 20.

³⁵Mohamad Syadid. *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. Terjemahan Noufal Fadhil Muhammad. (Jakarta: Penebar Salam, 2001), hlm. 2.

2) *Taklim*

Secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari *'alama - yu 'alimu - ta'liman*), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal. ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan). Mengacu pada definisi ini, ta'lim, berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi 'tidak tahu' ke posisi 'tahu' seperti yang digambarkan dalam surat An-Nahl/16 ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/16: 78).³⁶

Untuk memahami pengertian *taklim* maka dapat dimulai dengan beberapa ayat berikut.

At-Ta'lim dalam al-qur'an menggunakan bentuk *fi'il* (kata kerja) dan *isim* (kata benda), dalam *fi'il madliyy* disebutkan sebanyak 25 ayat dari 15 surat, *Fi'il mudlari* 16 kali dalam 8 surat.

Kata-kata *at-Ta'lim* dalam bentuk *fi'il madliyy* (kata kerja lampau) adalah *'allama* dengan berbagai variasinya, antara lain:

(a) QS. Al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!` (QS. Al-Baqarah/2: 31).³⁷

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 220.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 5.

(b) Q.S. Ar-Rahman: 1-4.

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya:

- (1) (Tuhan) Yang Maha Pemurah,
- (2) Yang telah mengajarkan Al Qur'an.
- (3) Dia menciptakan manusia,
- (4) Mengajarnya pandai berbicara(Q.S. Ar-Rahman/55: 1-4).³⁸

Kata 'allama' mengandung arti memberitahukan, menjelaskan, memberi pemahaman.

(c) QS. Al-'Alaq: 4-5.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya:

- (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam (alat tulis)
- (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁹

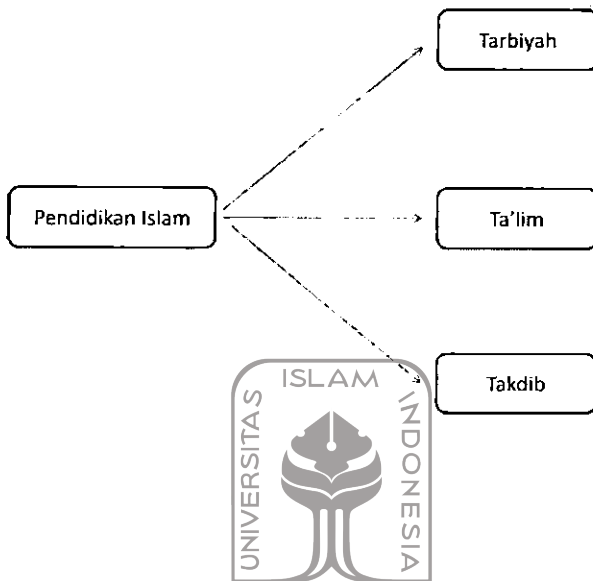
3) Takdib

Jika *tarbiyah*, *ta'lim* dan *takdib* merupakan pendekatan pendidikan Islam, walaupun masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, maka hakikat pendidikan Islam paling tidak memiliki tiga unsur tersebut, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *takdib*. Oleh karena itu, dapat digambarkan diagram sebagai berikut.

³⁸*Ibid.*, hlm. 424-425.

³⁹*Ibid.*, hlm. 479.

Gambar 1. Hakikat Pendidikan Islam.



d. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali dalam *Fathiyah* bahwa ada dua tujuan pendidikan yang hendak dicapai. *Pertama*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah. *Kedua*, kesempatan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁰

Muhammad Fadlil Al-Jamali menyatakan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an adalah:

- (1) Mengenalkan manusia akan peranannya di antara manusia dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini;
- (2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan;
- (3) Mengenalkan manusia akan alam ini mengajak mereka memahami hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk dapat mengambil manfaat dari alam tersebut; dan
- (4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.⁴¹

⁴⁰Fathiyah Hassan Sulaiman. *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, hlm. 19-20.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 13.

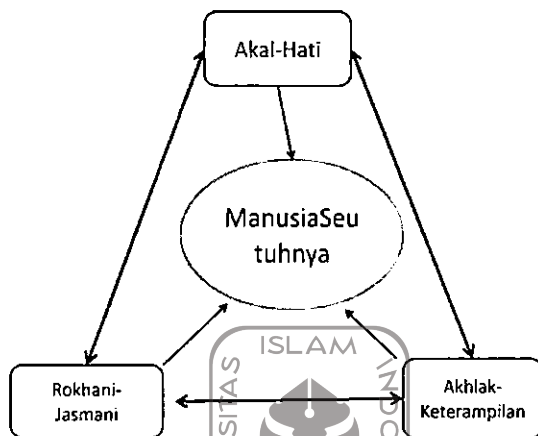
e. Aspek-aspek Pendidikan

Yusuf al-Qardhawy menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak mengkhuskan perhatiannya pada aspek rohani atau akhlak saja, seperti yang dipentingkan orang-orang sufi dan ahli akhlak dan tidak pula membatasi usahanya pada pembinaan akal dan pikiran, seperti yang dipentingkan oleh filsuf dan orang-orang yang mengutamakan akal. Begitu pula tidak menjadikan cita-citanya yang utama pada latihan kemiliteran seperti yang diinginkan oleh ahli-ahli di bidang kemiliteran dan kegiatannya tidak pula terbatas pada pendidikan kemasyarakatan, seperti yang dilakukan oleh penganjur-penganjur perbaikan sosial. Pada hakikatnya pendidikan Islam mementingkan keseluruhan aspek-aspek ini dan ingin mewujudkan semua macam pendidikan itu secara utuh. Yang demikian itu karena pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan senang atau susah maupun dalam keadaan damai dan perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manisnya dan pahitnya.⁴²

Aspek-aspek pendidikan Islam yang dikemukakan Yusuf al-Qardhawy tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut merupakan suatu keterpaduan dan keutuhan, yaitu: (1) akal dan hati; (2) rohani dan jasmani dan (3) akhlak dan keterampilan. Ketiga hal tersebut diharapkan dapat membentuk manusia seutuhnya yang mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dan persoalan hidup yang kian kompleks. Secara diagramatis dapat digambarkan sebagai berikut.

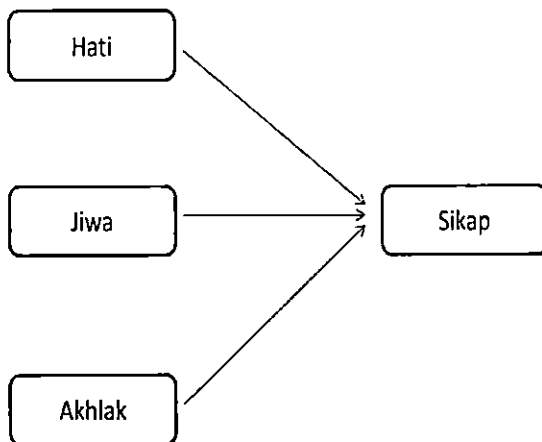
⁴²Yusuf Al-Qardhawy. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*., hlm. 39.

Gambar 2. Aspek-aspek pendidikan Islam menurut Yusuf Al-Qardhawiy

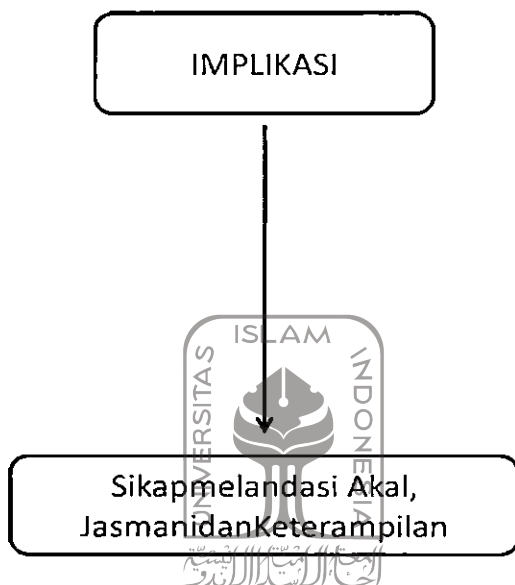


Jika dikaji lebih lanjut bahwa aspek Hati, Jiwa, dan akhlak dapat dikategorikan ke dalam kelompok sikap. Oleh karena itu, implikasi operasionalnya adalah bahwa sikap harus melandasi akal, jiwa, dan akhlak. Jika meminjam teori Bloom, maka penerapannya dalam pendidikan adalah dengan memadukan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Gambar 3. Hati, Jiwa dan Akhlak dapat dikategorikan ke dalam Aspek Sikap.



Gambar 4. Implikasi operasional dalam Pendidikan.



f. Hakikat Pemikiran

Pemikiran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Inference*, yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan. Ditinjau dari segi terminologi 'pemikiran' adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnyanya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain.

Inference (pemikiran) adalah tindakan atau proses membuat pertimbangan penilaian atau mencapai kesimpulan berdasarkan pokok-pokok pikiran atau peristiwa atau kejadian yang nyata; pemikiran atau kesimpulan yang dihasilkan oleh proses demikian.⁴³

Kaitannya dengan penelitian ini bahwa pemikiran adalah pokok-pokok pikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam, lebih fokus lagi bahwa pemikiran pendidikan yang dimaksud adalah komponen-komponen pendidikan Islam al-Ghazali.

⁴³Dali Gulo. *Kamus Psikologi*. (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 118.

2. Unsur atau Komponen Pendidikan

UNICEF menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas meliputi:

- (1) Peserta didik yang sehat, baik gizi dan siap untuk berpartisipasi dan belajar, dan didukung dalam pembelajaran oleh keluarga dan komunitas mereka;
- (2) Lingkungan yang sehat, aman, pelindung dan peka gender, dan menyediakan sumber daya yang memadai dan fasilitas;
- (3) Konten atau isi yang tercermin dalam kurikulum yang relevan dan bahan untuk perolehan keterampilan dasar, terutama di bidang literasi, berhitung dan keterampilan untuk hidup, dan pengetahuan di bidang-bidang seperti jenis kelamin, kesehatan, gizi, AIDS/HIV dan perdamaian.
- (4) Proses melalui dilatih guru-guru yang terlatih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di dalam kelas dan sekolah yang dikelola dengan baik serta penilaian yang terampil untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengurangi kesenjangan; dan
- (5) Hasil atau capaian pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap, dan terkait dengan tujuan nasional pendidikan dan partisipasi positif dalam masyarakat.⁴⁴

Faktor pendidikan adalah meliputi: (1) Adanya tujuan yang hendak dicapai; (2) Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan; (3) Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan; dan (4) Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu.⁴⁵

⁴⁴UNICEF (2000). *Defining Quality in Education*. dikutip dari <http://www.unicef.org/education/files/QualityEducation.PDF>, diakses pada hari Rabu 18 Mei 2016 jam 19.55 WIB, hlm. 3.

⁴⁵Afid Burhanudin. *Pengertian & Unsur Pendidikan*, dikutip dari <https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2013/10/2-pengertian-dan-unsur-unsur-pendidikan.pdf>, diakses pada hari Jumat tanggal 20 Mei 2016 jam 19.44 WIB, hlm. 4.

Komponen-komponen pendidikan Islam yang meliputi: Tujuan, metode, materi, peranan guru, kedudukan peserta didik, serta pengaruh lingkungan.⁴⁶

Dari gambaran singkat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Unsur-unsur atau komponen-komponen pendidikan melibatkan banyak hal yaitu:

- (1) Subjek yang dibimbing (peserta didik). Peserta didik ini mempunyai status sebagai subjek, yaitu yang diberikan pendidikan. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Ciri-ciri peserta didik yang harus dipahami oleh pendidik adalah:
 - a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik
 - b. Individu yang sedang berkembang
 - c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi
 - d. Individu yang mempunyai kemampuan untuk mandiri
- (2) Orang yang membimbing (pendidik). Yang dimaksud pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, yang bertanggung jawab atas

⁴⁶Juwariyah. "Pengertian dan Komponen-komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi (Tinjauan Analisis Kritis)". *Mukaddimali*, Vol. XV, No. 26 Januari-Juni 2009, dikutip dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/8623/1/JUWARIYAH%20PENGERTIANDAN%20KOMPONEN-KOMPONEN%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20PERSPEKTIF%20MAHMUD%20YUNUS%20DAN%20MUHAMMAD%20'ATHIYAH%20AL-ABRASYI%20\(TINJAUAN%20ANALISIS%20KRITIS\).pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/8623/1/JUWARIYAH%20PENGERTIANDAN%20KOMPONEN-KOMPONEN%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20PERSPEKTIF%20MAHMUD%20YUNUS%20DAN%20MUHAMMAD%20'ATHIYAH%20AL-ABRASYI%20(TINJAUAN%20ANALISIS%20KRITIS).pdf), diakses pada hari Jumat tanggal 20 Mei 2016 jam 19.49 WIB, hlm. 77.

pendidikan adalah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran dan latihan, dan masyarakat.

- (3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif).

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanifulasikan isi, metode serta alat-alat pendidikan. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan).

- (4) Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)

Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak, tetapi harus realistis karena tujuan pendidikan harus dicapai. Tujuan demikian bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas sehingga sulit untuk dilaksanakan di dalam praktek. Adapun pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu.

- (5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah dikemas dalam sebuah kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan.

- (6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode pendidikan)

Alat dan metode pendidikan merupakan pendekatan yang disesuaikan dengan materi yang disajikan. Dengan kata lain alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan atau pun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

- (7) Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Lingkungan pendidikan biasanya berkaitan dengan lingkungan terdekat anak atau murid, yaitu keluarga, sekolah dan

masyarakat. Lingkungan harus kondusif, artinya dapat mendukung suasana positif terselenggaranya pembelajaran.

3. Pendidikan sebagai sebuah Sistem

Memperhatikan kerangka, struktur maupun isi yang ada dalam buku "*Ihyak Uhumuddin*" khususnya dalam "Kitab Ilmu" tampaknya tepat jika tulisan al-Ghazali tersebut juga dikaitkan dan dikaji dengan teori sistem, yaitu: Pendidikan sebagai sebuah Sistem".

Sebuah sistem adalah representasi dari suatu entitas secara keseluruhan terbuka kompleks untuk umpan balik dari lingkungannya.⁴⁷

Sistem dapat diartikan sebagai ujud keseluruhan dari objek penelaahan di mana unsur dari objek tersebut berhubungan satu sama lain dalam suatu jalinan yang teratur. Atau dengan perkataan lain suatu objek penelaahan selalu kita lihat dalam hubungannya dengan objek-objek dan bagian-bagian lain dan bagian-bagian yang terdapat dalam objek penelaahan tersebut.⁴⁸

Teori sistem sederhana atau model umum teori sistem berisi tiga unsur, yaitu: input, proses dan output. Input adalah kumpulan elemen/ bagian yang terdapat dalam sistem dan yang diperlukan untuk dapat berfungsinya sistem tersebut. proses adalah kumpulan elemen/bagian yang berfungsi mengubah masalah menjadi keluaran yang direncanakan; dan output adalah kumpulan elemen/bagian yang dihasilkan dari berlangsungnya proses dalam sistem.

Sistem dapat dianggap sebagai suatu proses yang merubah input mentah menjadi output. Sistem pendidikan umpamanya adalah memproses murid-murid menjadi lulusan. Untuk melakukan transformasi dari input menjadi output ini maka diperlukan pengurbanan dalam bentuk benda-benda ekonomi. Benda-benda

⁴⁷Alex Ryan (2008). *What is a Systems Approach?*. Dikutip dari <http://arxiv.org/pdf/0809.1698.pdf>. diakses pada hari Kamis tanggal 7 Juli 2016 jam 18.14 WIB, hlm. 31.

⁴⁸Jujun S. Suriasumantri. *Berpikir Sistem: Konsep, Penerapan, Teknologi dan Strategi Implementasi*. (Jakarta: Program Pascasarjana, IKIP Jakarta, T.Th), hlm. 5.

ekonomi ini disebut input instrumental. Pada dasarnya input instrumental terdiri dari kelompok manusia, metode dan material.⁴⁹

Cara berpikir dengan mempergunakan konsep sistem disebut pendekatan sistem (*The system approach*). Pendekatan sistem dapat diartikan sebagai suatu cara berpikir dengan mempergunakan konsep sistem dalam objek yang ditelaah dideskripsikan secara sistematis dan sistemik (menyeluruh).⁵⁰

Pendekatan sistem adalah upaya untuk melakukan pemecahan masalah yang dilakukan dengan melihat masalah yang ada secara menyeluruh dan melakukan analisis secara sistem. Pendekatan sistem diperlukan apabila menghadapi suatu masalah yang kompleks sehingga diperlukan analisis terhadap permasalahan tersebut, untuk memahami hubungan bagian dengan bagian lain dalam masalah tersebut, serta kaitan antara masalah tersebut dengan masalah yang lain.

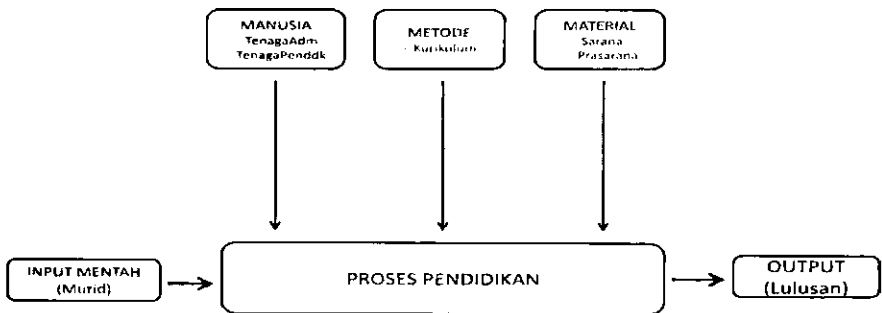
Karakteristik lain dari konsep sistem adalah orientasi terhadap output dalam pemecahan persoalan. Secara tradisional seorang perencana pendidikan menetapkan target dalam bentuk input.⁵¹

Dari pengertian sistem di atas dapat diambil suatu kesimpulan ada beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan dalam pengertian suatu sistem yaitu: (1) Kesatuan yang utuh/penggabungan/tatanan; (2) Terdiri dari sebagai faktor/bagian-bagian (subsistem); (3) Saling tergantung satu dengan lain; dan (4) Dalam upaya mencapai tujuan.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 7.

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*, hlm. 9.

Gambar 5. Pendidikan sebagai sebuah Sistem⁵²

4. Pendekatan Kajian Pendidikan Islam

Setidaknya, aliran-aliran utama pemikiran pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- (1) Agamis-Konservatif;
- (2) Religius-Rasional; dan
- (3) Pragmatis-Instrumental.

Al-Thusi dalam Muhammad Jawwad Ridla mengatakan aliran agamis-konservatif (*Al-Muhafidz*) dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat.⁵⁴

Ibnu Jama'ah dalam Muhammad Jawwad Ridla mengemukakan bahwa penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan *Kitabullah* Al-Qur'an. Ia berusaha menghafalkan dan mampu menafsirkannya. Ulumul Qur'an, karena itu merupakan induk semua ilmu, lalu dilanjutkan belajar Al-Hadits dan Ulumul Hadits. Ushul, Nahwu dan Sharaf.⁵⁵

⁵²Jujun S. Suriasumantri. *Berpikir Sistem: Konsep, Penerapan, Teknologi dan Strategi Implementasi*. hlm. 8.

⁵³Muhammad Jawwad Ridla. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Terjemahan Mahmud Arif. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 74.

⁵⁴*Ibid.*

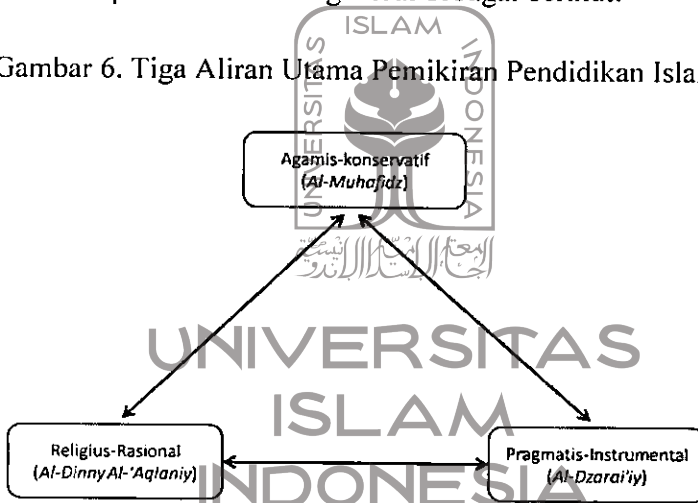
⁵⁵*Ibid.*, hlm. 75.

Aliran Religius-Rasional (*Al-Dinny Al-'Aqlaniy*) tidak jauh berbeda pemikiran kalangan Religius-Rasional dengan pemikiran kalangan "Tradisionalis-tekstualis" (*Naqliyyun*) dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agamawi.⁵⁶

Aliran Pragmatis (*Al-Dzarai'iy*) merupakan aliran yang ketiga. Ibnu Khaldun adalah tokoh satu-satunya dari aliran ini. Pemikirannya, meskipun tidak kurang komprehensifnya dibanding kalangan Rasionalis, dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan, lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih pada aplikatif-praktis.⁵⁷

Tiga aliran utama pemikiran pendidikan Islam secara diagramatis dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut.

Gambar 6. Tiga Aliran Utama Pemikiran Pendidikan Islam



Aliran ketiga ini tampaknya relevan jika digunakan sebagai pendekatan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam sampai ke tingkat implementatif. Yang perlu diperhatikan adalah untuk mengontrol atau memonitor apakah kajian yang sedang dilakukan masih dalam konteks yang benar, maka hasil kajian yang telah dilakukan tidak bertentangan dengan landasan utama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 77.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 104.

Menindaklanjuti pendekatan ini, maka meminjam pendapat Kuntowijoyo dalam bukunya “Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi” mengemukakan lima program reinterpretasi, yaitu:

Program pertama, perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam Al-Qur’an.

Program kedua, adalah mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif.

Program ketiga adalah mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis.

Program keempat adalah mengubah pemahaman yang a-historis menjadi historis. Dan

Program kelima atau terakhir, yaitu yang barangkali merupakan simpul dari keempat program sebelumnya adalah bagaimana merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum (*general*) menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris.⁵⁸

Dalam buku yang sama, Kuntowijoyo mengemukakan metode transformasi dalam cara yang kedua adalah mentransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku. Agaknya cara yang kedua ini lebih relevan pada saat sekarang ini jika kita ingin melakukan restorasi terhadap masyarakat Islam dalam konteks masyarakat industrial – suatu restorasi yang membutuhkan pendekatan legal. Metode untuk transformasi nilai melalui teori ilmu untuk kemudian diaktualisasikan dalam praksis, memang membutuhkan beberapa fase formulasi: teologi → filsafat sosial → teori sosial → perubahan sosial.⁵⁹

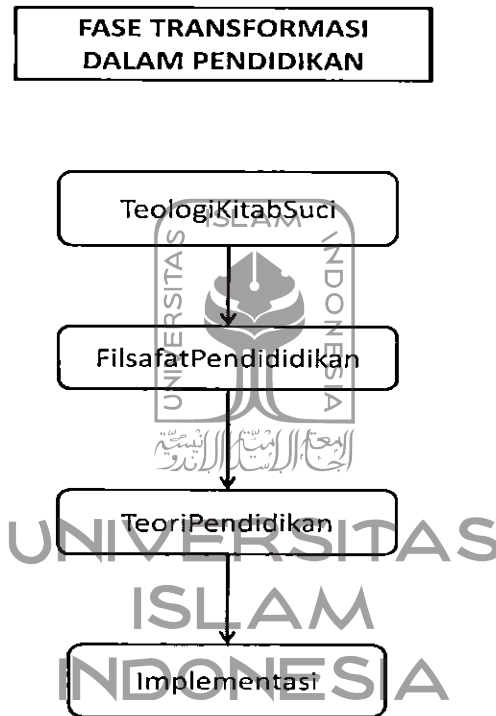
Apa yang dikemukakan Kuntowijoyo dilakukan dalam lingkung atau bidang sosial. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikiyaskan ke dalam bidang pendidikan. Fase formulasi dalam pendidikan adalah: teologi → filsafat pendidikan → teori

⁵⁸Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 473-476.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 279.

pendidikan → implementasi dalam pendidikan. Secara Diagramatis dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 7. Fase Transformasi dalam bidang atau lingkup Pendidikan.



a. Teologi Kitab Suci

Teologi Kitab Suci ini berisi ayat-ayat yang dipandang relevan dengan bidang pendidikan atau ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang tertuang di dalam kitab suci al-Qur'an. Sebagai tindak lanjut implementatif al-Qur'an adalah al-Hadits atau as-Sunnah. Oleh karena itu, teologi kitab suci bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah

Banyak ayat yang tertuang di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan. Tentunya ayat-ayat ini masih perlu

dielaborasi dan dikaji lebih lanjut agar lebih bersifat aplikatif dan implementatif.

b. Filsafat Pendidikan

Setelah ditemukan ayat tertentu (yang berkaitan dengan pendidikan), maka perlu dicari makna atau inti yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, fungsi filsafat pendidikan digunakan untuk memberikan makna nilai dari ayat tersebut.

Filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan ilmu filsafat yang mempelajari hakikat pelaksanaan pendidikan, sedangkan kajian yang dipelajari meliputi tujuan, latar belakang, cara, hasil, dan hakikat pendidikan. Kajian yang dilakukan, terutama dengan menganalisis secara kritis tentang pendidikan dan aspek-aspeknya. Kajian-kajian seperti interaksi atau hubungan antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) dalam pembelajaran; sumber daya manusia, kurikulum maupun suasana belajar di kelas menjadi objek penting filsafat pendidikan. Pada dasarnya filsafat pendidikan membicarakan tentang hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, dan pendekatan, metode atau cara mencapai tujuan pendidikan.

Misalnya, sebuah ayat yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 ١

Artinya:

Bacalah dengan nama Tuhan yang menjadikan (QS. Al-'Alaq: 1).⁶⁰

Kata "*Ikra*" bukan hanya berarti sekedar membaca, tetapi perlu pemaknaan secara filsafat pendidikan. Kata "*Ikra*" dapat diartikan dengan "jangan bodoh". Jika kata "*Ikra*" dimaknai "jangan bodoh", maka memiliki implikasi pada berbagai upaya yang dilakukan agar pendidikan itu mampu mecerdaskan umat karena tidak bodoh.

Seperti halnya kata 'Asmak' dalam Surat al-Baqarah Ayat 31 yang telah dikutip sebelumnya, berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hlm.479.

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!` (QS. Al-Baqarah/2: 31).⁶¹

Asmak artinya nama-nama semua jenis makhluk seperti air, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.⁶²

Kaitannya dengan *Asmak* (nama), ditegaskan dalam sebuah hadits, yaitu: *lalu mereka datang kepada Adam secara berkata: 'Engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakannya dengan tangan kekuasaan-Nya nama-nama seluruh perkara* (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadits tersebut, *Asmak Kullu syaiun*, maka kata *Asmak* dapat diartikan sebuah konsep atau sesuatu dengan segala pengertian dan makna beserta hakikatnya. Misalnya konsep seekor kucing dapat dijelaskan bahwa kucing adalah jenis binatang karnivora yang diyakini merupakan keturunan dari binatang liar yang wujudnya menyerupai musang yang hidup pada 50 juta tahun silam yang bernama *Miacis*. Domestikasi atau proses menjinakkan kucing dari hewan liar menjadi hewan piaraan yang pertama kali tercatat dalam sejarah ditemukan pada catatan Mesir kuno sekitar tahun 4.000 SM. Saat itu kucing dipelihara untuk menjaga toko bahan makanan dari serangan tikus.

Kucing merupakan binatang predator terhebat di bumi ini. Mangsanya sekitar ribuan spesies, dan senjata berburunya juga sangat komplit mulai dari gigi dan cakar untuk kekuatan, kaki yang lincah cepat dan memiliki peredam, mata dan telinga yang sangat tajam, hingga pola bulunya yang berkamuflase dengan alam sekitar. Hanya saja karena ukurannya cenderung kecil, kucing peliharaan tidaklah begitu berbahaya bagi manusia.

Kata "kucing" biasanya merujuk pada jenis kucing piaraan yang berukuran kecil hingga medium. Namun sebenarnya Singa, Harimau, Macan dan keluarganya adalah juga termasuk jenis kucing

⁶¹*Ibid.*, hlm. 6.

⁶²Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 1*. Terjemahan M. Azhari Hatim dan Abdurrahim Mukti. (Jakarta: Darus Sunah, 2006), hlm., 84.

besar. Spesies kucing peliharaan sendiri terbagi dalam beberapa pengelompokan.

Jika dilihat dari ukurannya kucing terbagi menjadi kucing berukuran kecil seperti kucing kampung, kucing berukuran medium seperti kucing Savannah dan Bengal, kucing berukuran besar seperti Singa dan Harimau.

Jika dilihat dari panjang bulunya, kucing dibedakan menjadi kucing berbulu pendek (*shorthair*) seperti kucing kampung di tempat kita, kucing berbulu sedang (*semi-longhair*) seperti sebagian kucing Anggora, kucing berbulu panjang (*longhair*) seperti kucing Persia, kucing berbulu minim (*hairless*) seperti kucing Sphynx, serta kucing berbulu oriental.

Jika dilihat dari rasnya, kucing dibedakan menjadi kucing ras murni (*pure breed*) seperti Persia dan Bahrain Dilmun, dan kucing ras campuran (*mix breed*) seperti Savannah, Bengal, dll. Jika dilihat dari warna bulunya jenis kucing dibedakan menjadi Tortoiseshell, Calico, Tabby, Maltese, Bicolor, dan satu warna.

Oleh karena itu, memberikan pembelajaran tentang seekor kucing seharusnya dipelajari secara luas dan mendalam. Jika dipelajari secara luas dan mendalam berarti tindakan analisis dan sintesis dapat digunakan sebagai upayanya. Dengan demikian, kata *asmak* bukan diartikan sekedar nama, tetapi lebih dari itu. Dapat dipahami bahwa Allah mengajarkan kepada Adam Nama-nama tersebut, maka dengan menguasai nama-nama tersebut Adam dapat mempelajari dunia. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam konsep-konsep untuk memulai atau mengawali kehidupan di dunia yang sebelumnya belum ada.

c. Teori Pendidikan

Mengemukakan teori pendidikan yang dipandang relevan yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis agar ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan tersebut dapat diimplementasikan dalam praktek pendidikan.

Temuan-temuan baru atau teori-teori pendidikan yang mutakhir sebagai hasil pengembangan epistemologis ilmu yang makin berkembang dapat digunakan untuk menganalisis dan

mengkritisi setelah dilakukan kajian filsafat pendidikan. seperti jurnal-jurnal penelitian.

d. Implementasi

Sebuah langkah-langkah yang bersifat lebih teknis. Pada tataran implementasi ini harus dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*).

Pada tataran ini, kajian-kajian riset atau penelitian sangat penting, terutama untuk melakukan pengujian secara empiris, melakukan berbagai eksperimen atau pengujian dengan pendekatan ilmiah yang lain.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk pertanyaan penelitian pertama, metode penelitian yang digunakan adalah metode/Analisis Isi, *Discourse*, pemikiran atau studi teks. Analisis isi adalah sebuah alat atau metode penelitian yang digunakan untuk menentukan adanya kata atau konsep tertentu dalam teks atau kumpulan teks.⁶³ Kaitannya dengan penelitian ini, yaitu dengan jalan mengkaji buku-buku kerangan al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan Islam, kemudian dikembangkan secara deskriptif-eksploratif dengan jalan:

- (1) Mengkaji ontologi topik permasalahan yang diteliti, termasuk variabel-variabelnya, yaitu tentang komponen-komponen pendidikan.
- (2) Mengeksplorasi komponen-komponen pendidikan tersebut dengan teori-teori yang relevan

Untuk pertanyaan penelitian kedua adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian Pemikiran dengan pendekatan kualitatif.

B. Sumber Data.

Sumber data penelitian adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah buku Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali (1971). *Ihya' 'Ulum Ad-Din* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah).

Sumber Sekunder adalah dokumen-dokumen, tulisan atau buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran dan konsep tentang pendidikan al-Ghazali yang ditulis selain al-Ghazali.

⁶³ *An Introduction to Content Analysis*, dikutip dari <http://umsj.edu/~wilmarthp/mrpc-web-resources/content-analysis.pdf>, diakses pada hari Selasa tanggal 24 Oktober 2017 jam 22.10 WIB.

C. Seleksi Sumber.

Seleksi sumber data adalah dari berbagai dokumen. penelitian ini memfokuskan pada Buku karya al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan. Lebih focus lagi pada Buku *Ikhyak Ulumuddin* pada bagian "Kitab Ilmu". Kitab Ilmu berisi 7 (tujuh) bab. yaitu:

Bab pertama: Tentang kelebihan ilmu, kelebihan mengajar dan belajar.

Bab kedua: Tentang ilmu-ilmu yang *farḍu-'ain* dan yang *farḍu-kifayah*. menerangkan batas ilmu fihi. memperkatakan ilmu agama, penjelasan ilmu akhirat dan ilmu dunia.

Bab ketiga: Tentang apa yang dihitung oleh orang awam, termasuk sebahagian dari ilmu agama pada hal tidak. Juga menerangkan jenis ilmu yang tercela dan kadarnya.

Bab keempat: Tentang bahaya perdebatan dan menyebabkan kesibukan manusia dengan berselisih dan bertengkar.

Bab kelima: Tentang adab pengajar dan pelajar.

Bab keenam: Tentang bahaya ilmu, ulama dan tanda-tanda yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat.

Bab ketujuh: Tentang akal, kelebihan akal. bahagian-bahagian akal dan hadiths-hadiths yang membicarakan tentang akal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Teknik analisis dokumen terhadap buku *Ikhyak Ulumuddin Lilghozali rahimahullah*, khususnya Kitab Ilmu dan buku-buku al-Ghazali tentang pendidikan Islam yang ditulis orang lain.

E. Teknik Analisis Data

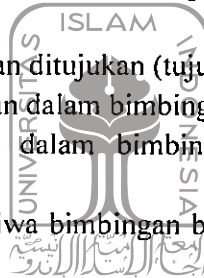
Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis

atau tercetak. Analisis isi pada dasarnya sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks.

Buku *Ikhyak Ullumuddin* khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang tertuang dalam Kitab Ilmu akan dikaji dan dianalisis secara mendalam.

Untuk menganalisis isi pemikiran pendidikan Islam al-Ghazali dengan mengacu pada unsur-unsur pendidikan, terutama mengkaji hal-hal sebagai berikut:

- (1) Subjek yang dibimbing (peserta didik)
- (2) Orang yang membimbing (pendidik)
- (3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
- (4) Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
- (5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
- (6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode pendidikan)
- (7) Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan: Pertanyaan Penelitian Pertama.

Untuk pertanyaan penelitian pertama, yaitu: Bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut al-Ghazali?

Untuk memudahkan analisis maka hasil kajian disajikan dan diklasifikasikan dalam bab-bab sebagai berikut, yaitu: (1) Biografi singkat Imam Ghazali; (2) Hakikat ilmu; (3) Tujuan pendidikan; (4) Kompetensi guru yang dibutuhkan; (5) Kegunaan ilmu; (6) Sarana untuk mencapai tujuan pendidikan; (7) Sifat-sifat dan etika pengajar (guru); (8) Sifat-sifat dan etika pelajar (murid).

1. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filsuf, dan sufi termasyhur. Ia lahir di kota Gazalah, sebuah kota kecil dekat Tus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, meninggal di kota Tus setelah mengadakan perjalanan untuk mencari ilmu dan ketenangan batin. Nama al-Ghazali dan al-Tusi dinisbahkan kepada tempat kelahirannya.⁶⁴

Ia lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal wol di kota Tus. Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri. Sepeninggal ayahnya, ia dan saudaranya dititipkan pada teman ayahnya, Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, seorang sufi besar. Padanya al-Ghazali mempelajari ilmu fikih, riwayat hidup para wali, dan khidupan spiritual mereka. Selain itu, ia belajar

⁶⁴Kafrawi Ridwan, dkk. *Ensiklopedi Islam 2*. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 25.

juga menghafal syair-syair tentang *mahabbah* (cinta) kepada Tuhan, al-Qur'an dan Sunnah.⁶⁵

Ia kemudian dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya. Di sini gurunya adalah Yusuf an-Nassj, juga seorang sufi. Setelah tamat, ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan. Ia ketika itu juga menjadi pusat kegiatan ilmiah. Di sini ia mendalami pengetahuan bahasa Arab dan Persia, di samping belajar pengetahuan agama. Gurunya di antaranya Imam Abu Nasr al-Isma'ili. Karena kurang puas, ia kembali ke Tus. Beberapa tahun kemudian ia pergi ke Nisabur dan di sana memasuki madrasah Nizamiyah yang dipimpin oleh ulama besar, Imam al-Haramain al-Juwaini, salah seorang tokoh aliran Asy'ariyah. Melalui al-Juwaini, al-Ghazali memperoleh ilmu ushul fiqih, ilmu mantiq, dan ilmu kalam. Karena dinilai berbakat dan berpotensi, ia diangkat menjadi asistennya. Ia kemudian dipercaya untuk menggantikan al-Juwaini mengajar setiap kali gurunya berhalangan datang atau dipercaya mewakilinya sebagai pimpinan Nidzamiyah. Di Nisabur inilah bakatnya dalam menulis berkembang.⁶⁶

Al-Ghazali menulis hampir 100 buah buku. Buku-bukunya itu meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam (teologi Islam), fikih (hukum Islam), taswuf, filsafat, akhlak, dan autobiografi. Karangannya itu ditulis dalam bahasa Arab atau Persia.⁶⁷

Buku-buku karangannya ini pada umumnya berisi kritikan-kritikan dan komentar terhadap pemikiran filsafat terdahulu. Tulisan-tulisannya itu diberikan kepada gurunya untuk dibaca dan mendapat tanggapan positif, bahkan pujian dari gurunya. Bukunya kemudian berhasil menarik perhatian kaum intelektual dan para ulama sezamannya sementara usianya masih relatif muda, yaitu 28

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

tahun. Bukunya mendapat perhatian para orientalis dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.⁶⁸

Karya al-Ghazali dalam bidang Fiqih dan ushul fiqih, yaitu:

- (1) *al-Ta'liqah*
- (2) *Khulashat al-mukhtashr wa naqawat al-mu'tashr.*
- (3) *Tahddzib al-ushul.*
- (4) *Ghayat al-ghawr fi diryat al-dawar.*
- (5) *al-Mustashfa min 'ilm al-ushul.*
- (6) *Asas al-qiyas.*
- (7) *al-Mankhul min ta'liqat al-ushul.*
- (8) *al-Basithh.*
- (9) *al-Wasith fi al-mathab.*
- (10) *al-Wajiz fi fiqh al-imam al-shafi'i.*
- (11) *Fatawa al-Ghazali.*

Buku Karya al-ghazali dalam bidang ilmu Tasawuf dan Akhlaq:

- (1) *Mizan al-'amal.*
- (2) *Bidayat al-hidayah.*
- (3) *al-'Ara'bin fi ishul al-din.*
- (4) *Kimiyaus sa'adah.*
- (5) *Ayat al-walad al-muhib.*
- (6) *Nashihat al-muluk.*
- (7) *Zad akhart.*
- (8) *Ihyak 'ulumuddin.*
- (9) *al-Munqidhz minad dzhzalat.*
- (10) *Sirr al-'alamin wa kashf ma' fi al-darain.*
- (11) *Minhajul 'abidin.*
- (12) *al-Imala' 'ala Ishkalat al-Ihya.*

Kitab Karya al-Ghazali dalam bidang ilmu Kalam dan ushuluddin:

- (1) *al-Mustadzhiri au Fadza'ih al-bathiniyyah wa fadza'il al-mustadhiriyyah.*
- (2) *Hujat al-haq.*
- (3) *Qawashim al-bathiniyyah awa jawab al-masa'il al-'arba' al-*

⁶⁸Ibid.

- (4) *lata sa 'alaha al-bathiniyah bi-hamadhan.*
- (5) *al-Maqashid al- 'asna fi syarhi 'asma' Allahu al-husna.*
- (6) *Jawahir al-qur 'aan wa duraruhu.*
- (7) *Fayashl al-tafriqah bayn al-Islam wa zamadiqah.*
- (8) *Misykatul anwar.*
- (9) *al-Iqtishad fil I 'tiqad.*
- (10) *al-Risalah al-qudsiyah.*
- (11) *Mufashil al-khilaf.*
- (12) *Iljam al- 'awamm 'an 'ilm al-kalam.*
- (13) *al-hikmah fi makhluqatillah.*
Qanun al-ta 'wil.

Karya al-ghazali dalam bidang ilmu manthiq/logika:

- (1) *al-Muntakhal fi al-jidal.*
- (2) *Mi 'yar al- 'ilm fi fan al-manthiq.*
- (3) *Mihak al-nadzar fi al-manthiq.*
- (4) *al-Madzmum bihi 'ala ghyar ahlihi.*
- (5) *Maqashid al-falasifah.*
- (6) *Tahafut al-falasifah.*
- (7) *al-Qisthas al-mustaqim.*
- (8) *Ma 'arij al-quds fi maddarij ma rifat al-Nafs.*

Kitab, buku Karya al-ghazali dalam berbagai bidang ilmu lainnya:

- (1) *Maktubat imam al-Ghazali.*
- (2) *Majmu'atur Rasail al-Imam al-Ghazali.*⁶⁹

Salah satu karya besar al-Ghazali adalah Kitab "*Ihyak Ulumuddin*". Kitab *Ihyak ulumuddin* ini adalah kitab besar yang sangat berpengaruh di kalangan umat Islam. Walaupun umur kitab ini sudah ratusan tahun, namun hingga kini, kitab ini tetap menjadi rujukan utama. Kitab ini juga telah diringkaskan yang diberi judul: "*Ringkasan Ihyak Ulumuddin*".

Tuntutan zaman modern yang serba praktis dan cepat tampaknya telah diantisipasi oleh Imam Al-Ghazali. Buku

⁶⁹"Buku Karya Imam al Ghazali. Kitab Karangan al-Ghazali" Dikutip dari https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=648334581857988&id=302205389804244, diakses pada hari Selasa tanggal 4 April 2016 jam 19.52 WIB.

Ringkasan *Ihyak Ulumuddin* ini merupakan ringkasan dari kitab *Ihyak Ulumuddin* yang berjilid-jilid. Walaupun sudah banyak ringkasan yang telah dibuat, Ringkasan *Ihyak Ulumuddin* memiliki keistimewaan karena prosesnya dilakukan sendiri oleh Imam al-Ghazali. dengan menjaga intisari dan tujuan buku tersebut.

Sebagaimana disebutkan Imam al-Ghazali dalam kata pengantarnya, "Saya telah meringkas buku ini disebabkan sulitnya membawa buku *Ihyak Ulumuddin* dalam perjalanan." Dengan demikian, dengan membaca Ringkasan *Ihyak Ulumuddin* ini, diharapkan pembaca dapat memahami dan memeras intisari dan hikmah kitab *Ihyak Ulumuddin* yang monumental.

2. Hakikat Ilmu

Sesuai dengan judul buku al-Ghazali yang sangat terkenal, yaitu: "*Ihyak Ulumuddin*", yang artinya: "Menghidupkan ilmu-ilmu Agama", maka dapat dimaknai bahwa al-Ghazali adalah seorang yang suka atau cinta terhadap ilmu. Karena ilmu merupakan inti kajian utama pendidikan, maka al-Ghazali juga dapat dinyatakan sebagai seorang yang cinta pendidikan. Dengan demikian, antara ilmu dan pendidikan merupakan sesuatu yang sulit dipisahkan. Hal ini sesuai dengan tulisan al-Ghazali yang sangat menghargai dan memposisikan ilmu dalam kedudukan yang sangat istimewa. Hal ini tampak al-Ghazali dalam mengutip beberapa ayat dan hadits, antara lain: QS. al-Mujadalah/58: 11; QS. az-Zumar/39: 9; QS. al-Fathir/35: 28 dan QS. al-Qashas/28: 80.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya;

..... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadalah/58: 11).⁷⁰

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 434

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya:

..... *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama.* (QS. Fathir/35: 28).⁷¹

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَاقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

Artinya:

*Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar" (QS al-Qashas/28: 80).*⁷²

Sebagaimana dinyatakan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman bahwa: yang perlu diingat dalam mempelajari pribadi al-Ghazali sebagai seorang pendidik bahwa ia menaruh perhatian besar pada ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ia sangat yakin bahwa pendidikan yang benar merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, ia mengangkat kedudukan seorang guru, dan menaruh kepercayaan pada guru yang shalih sebagai pembimbing dan pendidik teladan.⁷³

Guru menurut al-Ghazali memiliki posisi dan peran yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan sehingga untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu. Oleh karena itu, guru dapat dinyatakan sebagai manusia terpilih karena guru berfungsi sebagai pembimbing dan teladan bagi murid-muridnya. Al-Ghazali juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan keterpaduan dari berbagai unsur yang saling mempengaruhi terutama antara fitrah manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, suasana belajar menjadi kondusif. Sebagaimana al-Ghazali mengemukakan bahwa:

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 344.

⁷² *Ibid.*, hlm. 310.

⁷³ Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali.* hlm. 17-18.

pendidikan adalah proses yang saling mempengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya.⁷⁴

Keterpaduan dalam menyelenggarakan pendidikan al-Ghazali juga menekankan pengembangan keterpaduan aspek-aspek pendidikan, yaitu: aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor sehingga aspek-aspek pendidikan tersebut dikembangkan secara simultan atau serempak. Ketiga aspek tersebut dikembangkan untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bahkan yang lebih penting lagi adalah bahwa pendidikan merupakan aktivitas ibadah. Al-Ghazali memandang pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dapat digunakan untuk kepentingan yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya berkaitan dengan dimensi kognitif atau intelektual, yang hanya menjadikan orang pandai tetapi kering akan nilai. Akan tetapi pendidikan berkaitan dengan berbagai dimensi baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Bahkan lebih dari itu, pendidikan juga berkaitan dengan pembangunan sosial dan juga spiritual. Sebagaimana dinyatakan al-Ghazali bahwa hanya pendidikanlah yang bisa menyebarluaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan mendekatkan manusia pada Allah. Menurut al-Ghazali pendidikan merupakan ibadah dan sarana reformasi sosial.⁷⁵

Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya:

Mencari ilmu wajib bagi muslimin dan muslimat (HR. Ibnu Abdil Bari).⁷⁶

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 68.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 3.

⁷⁶Ahmad Najieh. *323 Hadits dan Syair untuk Bekal Da'wah*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1984), hlm. 9.

ilmu dan kemudian wajib untuk diamankan dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik. Dengannya dapat mendzahirkan *existensi* manusia itu sendiri. Karena itulah Allah membedakan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui, keduanya tidak sama. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat az-Zumar Ayat 9.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

..... Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?..... (QS. az-Zumar/39:9).⁷⁷

a. Pengembangan Ilmu

1) Potensi akal

Wahana utama dalam pengembangan ilmu adalah akal sehingga akal harus dikembangkan sebagai sarana menjadikan murid mulia. Jika akal dikembangkan sebagai sarana kemuliaan, maka pada gilirannya dapat menjadi sarana utama dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Akal merupakan yang termulia di antara sifat-sifat manusia. Dengan akallah amanat Allah diterima (oleh manusia) dan dengannya pula dapat dicapai penghampiran diri seseorang kepadanya.⁷⁸

Al-Ghazali menyatakan bahwa: akal adalah sumber ilmu pengetahuan serta asasnya. Ibaratnya, ilmu adalah buah dari pohon, atau cahaya dari matahari, atau pengelihatan dari mata. Maka betapa mungkin akal tidak akan menjadi mulia, sedangkan ia adalah sarana terpenting kebahagiaan di dunia maupun di akhirat?.⁷⁹

Akal (dalam arti sebenarnya) berupa cahaya pengelihatan bathiniyah, yang dengannya Allah SWT. dan para rasul-Nya

⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 367.

⁷⁸Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 27.

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 120.

dikenal.⁸⁰ Jika pengertian akal tersebut dikaitkan dengan tujuan pendidikan maka dapat dinyatakan bahwa akal merupakan cahaya pengelikan batina untuk mendekati diri kepada Allah SWT. dan mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

2) *Fadhilah* ilmu

Pengembang ilmu seharusnya diarahkan pada pengetahuan dan pemahaman agar murid menjadi mengenal Allah SWT. Terkait dengan pengembangan akal sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, yaitu akal sebagai sarana menuju kemuliaan, maka kemuliaan tersebut dapat dicapai dengan mengenal Allah SWT. dan sekaligus untuk mendapatkan derajat yang lebih baik. Pengembangan ilmu harus dapat menyehatkan hati karena ilmu dan hikmah merupakan makanan hati.

Menurut al Ghozali ilmu adalah pengetahuan yang membuat orang mengenal Allah, tanda-tanda keagungan-Nya dan tindakan-tindakan-Nya terhadap hamba-hamba dan makhluk-Nya.⁸¹

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk diamalkan. *Fadhilah* atau keutamaan ilmu adalah kesempatan atau peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik.

Makanan bagi hati adalah ilmu dan hikmah. Dengan keduanya tergantung hidupnya. Sama halnya seperti makanan Dan minuman bagi tubuh. Dan barang siapa tidak menyandang ilmu maka hatinya menjadi sakit, dan kematiannya pun pasti menjelang segera. Akan tetapi ia tidak merasakan hal itu, mengingat bahwa kecintaan kepada dunia telah menjadikan mati rasa.⁸²

Untuk memanusikan manusia melalui ilmu, sebagaimana al-Ghazali menyatakan bahwa: Manusia menjadi manusia dengan ilmu yang membuatnya mulia bukan dengan kekuatan fisiknya.⁸³

Janganlah menghabiskan usia hanya untuk satu cabang ilmu saja dengan mendalaminya secara berlebihan. Cabang-cabang ilmu

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 128.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 52.

⁸² *Ibid.*, hlm. 19.

⁸³ *Ibid.*

itu amat banyak sedangkan usia seseorang adalah singkat.⁸⁴ Al-Ghazali menegaskan posisi ilmu adalah alat dan pengantar untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, kualitas alat dan pengantar tersebut menjadi penting jika tujuan yang ingin dicapai juga berkualitas.

Ilmu merupakan sarana untuk mencapai akhirat dan kebahagiaan serta untuk memperoleh kedekatan kepada Allah SWT. bahkan tidak akan tercapai hal itu kecuali dengan ilmu.⁸⁵

Yang paling tinggi derajatnya bagi seorang manusia adalah keabadian abadi. Dan sesuatu yang paling utama baginya adalah yang mampu menjadi sarana untuk mencapai hal itu. Padahal ia tak akan mencapai hal itu kecuali dengan ilmu dan amal. Dan tidak akan terlaksana suatu amal kecuali dengan ilmu pengetahuan tentang cara atau persyaratannya.⁸⁶

Al-Ghazali mengingatkan bahwa upaya yang sangat penting adalah upaya mencari ilmu. Upaya mencari ilmu adalah dengan belajar. Implikasinya adalah agar ilmu selalu berkembang, maka harus tetap selalu belajar. Sebaliknya, mengajarkan ilmu juga penting. Dengan demikian tugas guru juga menjadi penting. Sebagaimana al-Ghazali menyatakan bahwa: jika ilmu merupakan sesuatu yang paling utama, maka perbuatan menuntut ilmu adalah upaya untuk meraih sesuatu yang paling utama. Demikian pula mengajarkan ilmu adalah perbuatan memberikan sesuatu yang paling utama kepada orang lain.⁸⁷

Bahwa inti kebahagiaan di dunia maupun di akhirat adalah ilmu. Dan dengan demikian, ilmu adalah yang paling utama di antara semua amal perbuatan.⁸⁸

Buah dari ilmu adalah meraih kedekatan kepada Allah SWT.

⁸⁹

.....

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 62.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

Adapun di dunia, ilmu akan mendatangkan kemuliaan dan kewibawaan. berlangsungnya kekuasaan atas para raja, dan timbulnya penghormatan dari manusia.⁹⁰

Pengajaran ilmu ditinjau dari suatu sisi merupakan ibadah kepada Allah SWT dan dari sisi yang lain merupakan pelaksanaan tugas kekhalifahan dari-Nya.⁹¹

Implikasi dari posisi ilmu yang tinggi adalah bahwa kualitas manusia salah satunya terletak pada kualitas ilmunya. Kualitas ilmu tersebut menjadi unsur penting dalam membentuk kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

3) Fungsi ilmu

Ilmu merupakan sarana untuk mencapai akhirat dan kebahagiaan serta untuk memperoleh kedekatan kepada Allah SWT. Bahkan tidak akan tercapai hal itu kecuali dengan ilmu.⁹²

Al-Ghazali menyatakan tentang fungsi ilmu, yaitu: bagi ilmu ada keadaan *mencari*, *berusaha*, dan keadaan *menghasilkan* yang tidak memerlukan lagi kepada bertanya. Keadaan *meneliti* (*istibshar*), yaitu berpikir mencari yang baru dan mengambil faedah daripadanya. Dan keadaan *memberi sinar cemerlang* kepada orang lain.⁹³ Ketika ilmu dicari dan dipelajari, dan ketika diperoleh sehingga tidak terpaksa memintanya (yaitu mengajukan pertanyaan kepada yang mengetahui). Dan keadaan ketika bertafakur dan merenungkan apa yang telah dicapai serta menikmatinya, dan keadaan ketika mengajarkannya dan membuka mata orang lain tentangnya, dan itulah keadaan yang paling mulia.⁹⁴ Dalam konteks ini al-Ghazali mengatakan bahwa: maka barang siapa beroleh ilmu kemudian mengamalkannya dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain, dialah yang disebut-sebut seorang 'tokoh besar' di seantero kerajaan langit. Ia menjadi laksana matahari yang menyinari selainnya, sementara ia sendiri tetap bersinar. Atau seperti minyak

⁹⁰ *ibid.*

⁹¹ *ibid.*, hlm., 27.

⁹² *ibid.*, hlm. 26.

⁹³ *ibid.*, hlm. 83.

⁹⁴ *ibid.*

wangi (*misk*) yang mengharumi selainnya. sementara ia sendiri tetap harum.⁹⁵

Dapat ditegaskan lagi bahwa salah satu fungsi ilmu adalah meneliti. Dengan kata lain bahwa fungsi pengembangan ilmu adalah melakukan penelitian. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa ilmu dan penelitian saling berkaitan, atau bahkan sulit dipisahkan.

Dewasa ini pengembangan ilmu yang paling efektif melalui penelitian, bahkan antara ilmu dan penelitian sulit untuk dipisahkan. Dapat dinyatakan bahwa penelitian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan ilmu.

Citra dan kredibilitas seorang ilmuwan sangat tergantung pada bagian penting yang merupakan wajahnya, yaitu kegiatan penelitiannya. Jika wajah penelitiannya murung, maka wajah ilmunya juga murung. Sebaliknya, jika wajah penelitiannya berseri-seri (banyak hasil penelitian, jurnal), maka wajah ilmunya juga berseri-seri. Oleh karena itu, antara ilmu dan penelitian dapat dikatakan dua sisi mata uang yang tidak mungkin lagi dipisahkan.

Jika ilmu hanya dipandang sebagai produk dan kurang memperhatikan proses dan pengembangannya, maka akan berakibat pada timbulnya konsumerisme ilmu. Sebagai konsekuensi dari konsumerisme ilmu akan berdampak pada ketergantungan di satu sisi, dan kemandegan atau bahkan kemunduran di sisi lain.

Penelitian merupakan wahana dan sarana yang memproses produk ilmu. Oleh karena itu, antara ilmu dan penelitian harus berjalan dan berkembang secara simultan.

4) Pentingnya tugas mengajar

Al-Ghazali menyatakan tentang pentingnya tugas mengajar. Ada beberapa alasan tentang pentingnya tugas mengajar.

- a) Bahwa mengajar yang memiliki posisi yang tinggi dan terhormat, sebagaimana dinyatakan bahwa: yang termulia di antara segala macam profesi - setelah kenabian - adalah penyampaian ilmu (mengajar) dan pembinaan jiwa manusia agar menjauh dari sifat-sifat buruk yang membinasakan serta menunjukkan jalan bagi mereka ke arah akhlak mulia yang

⁹⁵*Ibid.*

membawa kebahagiaan. Itulah yang dimaksud dengan *ta'lim* (pengajaran ilmu).⁹⁶

- b) Manusia adalah karakteristik yang membedakan manusia dengan hewan adalah ilmu semata-mata. Manusia menjadi manusia dengan ilmu yang membuatnya mulia bukan dengan kekuatan fisiknya.⁹⁷
- c) Selanjutnya ilmu akan terus berkembang jika: ilmu yang diajarkan kepada orang lain bukannya ilmu yang tidak dimanfaatkan oleh orang-orang lain.⁹⁸

5) Pentingnya guru

Al-Ghazali menyatakan bahwa: seorang pengajar atau guru bertugas mengolah hati dan jiwa manusia. Sedangkan yang paling mulia di antara segala yang ada di atas bumi adalah jenis manusia. Dan yang paling mulia di antara unsur-unsur manusia adalah hatinya. Sementara guru berupaya menyempurnakan, dan membimbing ke arah kedekatan kepada Allah SWT.⁹⁹

Mengajarkan ilmu ditinjau dari satu sisi merupakan ibadah kepada Allah SWT dan dari sisi yang lain merupakan pelaksanaan tugas kekhalfahan Allah SWT.¹⁰⁰

Begitu pentingnya peran dan posisi guru, al-Ghazali menegaskan bahwa posisi guru dalam mendidik melebihi peran orang tuanya sendiri, sebagaimana dinyatakan bahwa: guru adalah penyebab kehidupannya alam baka. Dan sekiranya bukan karena pendidikan guru, niscaya apa yang diperoleh dari ayah akan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan yang terus menerus, sedangkan apa yang diperolehnya dari guru, itulah yang akan berguna baginya untuk kehidupan ukhrawi yang langgeng.¹⁰¹

Seorang *muallim* (guru, pengajar) mengolah hati dan jiwa manusia, sedangkan yang paling mulia di antara segala yang ada di atas bumi adalah jenis manusia. dan yang termulia di antara unsur-

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 27.

⁹⁷ *ibid.*, hlm. 19.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 83.

unsur manusia adalah hatinya. Sementara guru berupaya menyempurnakan hati manusia, mensucikannya dan membimbingnya ke arah kedekatan pada Allah SWT.¹⁰²

6) Ibadah dengan ilmu

Al-Ghazali menyatakan bahwa: tingkat amal ibadah yang tidak dengan ilmu pengetahuan, meskipun orang yang beribadah itu, tidak terlepas dari pengetahuan tentang peribadatan yang selalu dikerjakan. Dan kalau tak adalah ilmu, maka itu bukanlah ibadah namanya.¹⁰³ Oleh karena itu, fungsi ilmu di samping merupakan alat dan landasan pemahaman agar ibadah dilakukan dengan benar juga berfungsi sebagai penyempurna ibadah.

Pada bagian lain al-Ghazali menyimpulkan bahwa dasar atau pokok pengertian (tentang akal) adalah yang sesuai dengan pengertian pertama, sedangkan yang kedua adalah cabang terdekat dengannya, sedangkan pengertian ketiga merupakan cabang dari yang pertama dan kedua. Sedangkan pengertian keempat adalah buah terakhir atau tujuan akhir yang paling penting.¹⁰⁴ Oleh karena itu, secara lengkap dapat dirumuskan bahwa pengertian akal adalah suatu sifat manusia yang membedakannya dengan binatang, yang menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman tentang berbagai peristiwa dalam perjalanan hidup, serta bertindak bukan karena dorongan hawa nafsu.

Pentingnya belajar sangat ditekankan al-Ghazali sebagaimana dinyatakan bahwa: Dan tidak seorang pun dilahirkan dalam keadaan sebagai seorang *'alim* atau berilmu, namun ilmu hanya diperoleh hanya dengan mempelajarinya atau belajar.¹⁰⁵ Belajar harus dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh. Untuk memiliki ilmu atau kompetensi tertentu seseorang harus belajar karena belajar sebagai sarana untuk memperoleh dalam banyak hal.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 124.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

Al-Ghazali juga menyatakan bahwa untuk mengatasi persoalan terutama untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang menyertai hati, seperti keangkuhan dan kebanggaan diri adalah dengan mengetahui batas-batasnya, penyebab-penyebabnya, tandatanya serta cara pengobatannya.¹⁰⁶

7) Ulama Dunia dan Ulama Akhirat

Al-Ghazali mengelompokkan ulama ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu: (1) Ulama yang mendatangkan kebinasaan bagi dirinya dan orang lain, yaitu mereka yang secara terang-terangan mencari dunia dan berusaha sungguh-sungguh meraihnya; (2) Ulama yang mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain, yaitu mereka yang menyeru kepada Allah SWT secara lahir dan batin; dan (3) Ulama yang membinasakan dirinya sendiri namun mendatangkan kebahagiaan orang lain, yaitu yang menyeru kepada akhirat sementara ia sendiri (tampaknya) seperti menolak dunia, namun tujuan yang sebenarnya (dalam hati) adalah agar orang banyak tertarik kepadanya sehingga ia dapat meraih kedudukan tinggi di antara mereka.¹⁰⁷ Namun demikian, pada dasarnya al-Ghazali mengelompokkan ulama ke dalam 2 (dua) bagian, yaitu: (1) Ulama dunia; dan (2) Ulama akhirat.

a) Ulama dunia

Ulama dunia atau ulama *su'* adalah mereka yang mempergunakan ilmunya untuk mendapatkan kepuasan dan hanya mencari kedudukan duniawi.¹⁰⁸

Ulama dunia adalah ulama busuk yang tujuannya dalam berilmu adalah hidup bernikmat-nikmat, dengan menjadikan ilmu mereka sebagai alat guna meraih jabatan dan kedudukan tinggi di antara masyarakat.¹⁰⁹

Ulama *as-Su'* sebagai orang-orang yang membeli dunia dengan ilmu.¹¹⁰

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 30.

¹⁰⁷*Ibid.*, hlm. 73.

¹⁰⁸Imam al-Ghazali. *Ikhtisar Ihya Ulumiddin*. Terjemahan Mochtar Rasjidi. (Yogyakarta: PT. al-Falah, 1966), hlm. 7.

¹⁰⁹Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 87.

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 91.

b) Ulama akhirat

Ulama akhirat adalah mereka yang memiliki sifat-sifat, yaitu:

- (1) Tidak menggunakan ilmunya untuk mencari hal-hal keduniawian;
- (2) Konsekuen terhadap apa yang dikatakan;
- (3) Lebih mengutamakan mempejari ilmu yang berguna untuk akhirat yang dapat membangkitkan taat serta menjauhkan diri dari ilmu yang tidak berguna, terutama ilmu yang banyak menimbulkan debat dan perlainan pendapat;
- (4) Sederahana dan zuhud. Tidak tertarik kepada kemewahan hidup, baik dalam hal makan, pakaian maupun rumah tangganya. Serba sederhana dalam segala hal kehidupan sehari-hari;
- (5) Menjauhkan diri dari raja-raja dan tidak sekali-sekali mendekatinya selagi masih ada jalan untuk menjauhinya;
- (6) Tidak tergesa-gesa memberikan suatu fatwa bahkan hanya memilih *tawaquf* (diam) dan sangat berhati-hati sedapat mungkin;
- (7) Seluruh perhatiannya ditujukan kepada ilmu batin, kepada *muraqabah* (mengawasi gerak-gerik jiwa) dan mengerti benar-benar jalan yang menyampaikan kepada kebahagiaan di akhirat dan menjalani jalan itu disertai dengan harapan yang sungguh-sungguh;
- (8) Selalu berusaha untuk mempertinggi keyakinan sebab keyakinan itu merupakan modal utama dari agama;
- (9) Ia tampak sedih dan pilu, mukanya tunduk dan berdiam diri. Nyata benar pengaruh takutnya kepada Allah SWT dalam segala hal;
- (10) Mengutamakan ilmu yang dapat diamalkan dalam setiap pembahasannya;
- (11) Berpegang atau bergantung kepada kekuatan penglihatan batinnya, kejernihan hatinya, dan tidak bersandar kepada kitab-kitab dan buku-buku apalagi pada pandangan atau pendapat orang lain;

(12) Sangat berhati-hati dalam menghadapi hal-hal yang timbul baru, sekalipun jumbuh (ulama terbanyak) setuju dan menerima baik akan hal-hal yang baru itu.¹¹¹

Tanda-tanda ulama akhirat di antaranya, ia tidak mencari dunia dengan ilmunya. Paling sedikit, seorang 'alim haruslah menyadari benar-benar tentang keremehan dan kehinaan dunia, serta kekeruhan dan kefanaannya. Juga tentang keagungan akhirat, kelanggengannya, kejernihan kenikmatan di dalamnya seta keagungan kerajaannya.¹¹²

Ini semua mengingat bahwa perasaan nikmat yang ditimbulkan oleh kedudukan sebagai pengajar atau da'i, lebih besar daripada kelezatan yang dirasakan dari semua kenikmatan duniawi. Maka siapa saja yang memuaskan nafsunya melalui itu, ia adalah termasuk ahli dunia.¹¹³

Ilmu terbagi 2 (dua), yaitu: Ilmu Mu'amalah dan Ilmu Mukasyafah.¹¹⁴

Adapun *mu'amalah* yang dibebankan pengamalannya atas setiap orang *baligh* dan berakal, terdiri atas 3 (tiga) hal, yaitu: (1) *Itiqad* (hal-hal yang wajib diimani dan diyakini); (2) Perbuatan (yang harus dikerjakan); dan (3) Penghindaran diri (dari segala yang dilarang).¹¹⁵ Untuk mensikapi dan ketiga hal tersebut harus diawali dengan belajar atau wajib adanya ilmu sesuai dengan konteks dan kebutuhannya.

(1) Ilmu Mukasyafah

Ilmu mukasyafah ialah yang diminta mengetahuinya saja. Dan dengan *ilmu mu'amalah* ialah yang diminta, di samping mengetahuinya, hendaklah diamalkan. Dan yang dimaksudkan dari kitab ini, ialah ilmu *mu'amalah* saja, tidak ilmu *mukasyafah*, yang tidak mudah menyimpannya di buku-buku, meskipun menjadi tujuan

¹¹¹Imam al-Ghazali. *Ikhtisar Ihya Ulumiddin*,, hlm. 14-96.

¹¹²Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 89.

¹¹³*Ibid.*, hlm. 91.

¹¹⁴*Ibid.*, hlm. 28.

¹¹⁵*Ibid.*

maksud para pelajar dan keinginan perhatian orang-orang shiddiqin.¹¹⁶

Ilmu *Mukasyafah* juga disebut ilmu bathin adalah tujuan puncak dari semua ilmu.¹¹⁷ Ilmu *Mukasyafah* adalah ilmunya kaum *shidiqin* (orang-orang yang benar-benar tulus dalam penghambaan dirinya kepada Allah SWT) serta kaum *muqarrabin* (mereka yang didekatkan ke hadirat Allah SWT). Ia adalah 'cahaya' yang terbit di hati seseorang, apabila telah mengalami pembersihan dan penjernihan (*tazkiyah*) dari segala sifatnya yang tercela.¹¹⁸

Ilmu Mukasyafah adalah jalan menuju akhirat yang harus memisahkan dari sifat-sifat yang keji dan yang tercela, yaitu tentang keselamatan hati atau jiwa, sedangkan ilmu mu'amalah adalah membahas tentang keselamatan badan. Ilmu mu'amalah disifatkan dhahir sedangkan ilmu mukasyafah disifatkan bathin. Yang semuanya itu bersifat terpadu, artinya saling tolong menolong. Kekuatan badan untuk beribadah, sedangkan kekuatan hati untuk berdzikir kepada Allah SWT.

Dengan demikian untuk mempelajari ilmu *mukasyafah* harus dilakukan secara bertahap, dan harus menguasai ilmu-ilmu sebelumnya yang mendasarinya.

(2) Ilmu Mu'amalah

Ilmu mu'amalah itu adalah jalan kepada ilmu mukasyafah. Tetapi, para nabi - rahmat Allah kepada mereka - tidak memperkatakan pada orang banyak, selain mengenai ilmu untuk jalan dan petunjuk kepada ilmu mukasyafah itu. Adapun *Ilmu mukasyafah*, mereka tidak memperkatakannya selain dengan jalan rumus dan isyarat, yang merupakan contoh dan kesimpulan. Karena para Nabi itu tahu akan singkatnya paham orang banyak untuk dapat memikulkannya.¹¹⁹ Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut.

Adapun *mu'amalah* yang dibebankan pengamalannya atas setiap orang baligh dan berakal, terdiri atas 3 (tiga) hal, yaitu: (1)

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 12.

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 35.

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 36.

¹¹⁹*Ibid.*, hlm. 12.

I'tiqad (hal-hal yang wajib dimani dan diyakini); (2) Perbuatan (yang harus dikerjakan); dan (3) Penghindaran diri (dari segala yang dilarang).¹²⁰

Sifat badan adalah mengurus pakaian, serta membutuhkan makan dan minum sedangkan sifat ruh adalah membutuhkan dzikir dan ibadah. Oleh karena itu, Ilmu Muamalah diartikan atau diibaratkan, seperti dokter yang mempunyai tanggung jawab untuk urusan menyehatkan badan, sedangkan Ilmu Bathin adalah yang menguasai hati dan menjauhkan sifat-sifat yang keji dan tercela misalnya iri, dengki, pemaarah, riya', ujub, sombong, takabur, hasud, yang mana sifat tercela itu harus dibersihkan.

Untuk mendekati diri kepada Allah itu dengan hati, bukan dengan badan. Yang dimaksudkan hati adalah *Sirr* (rahasia) dari Allah SWT. Yang disifatkan Nama Allah (*Lathif*), hati yang mempunyai kelembutan, perasaan, dan kepekaan. Jadi, hati yang tidak memiliki kepekaan, perasaan dan nurani itu maka sangat sulit mendekati kepada Allah, atau disebut hati yang keras yang menjadi penghalang untuk bertemu dengan Allah SWT.

Ilmu mu'amalah itu terbagi kepada:

- (1) *ilmu dhahir*, yaitu ilmu mengenai amal perbuatan anggota badan.
- (2) *ilmu bathin*, yaitu ilmu mengenai amal perbuatan hati dan yang melalui pada anggota badan. Adakalanya adat kebiasaan dan adakalanya 'ibadah.

Dan yang datang pada hati, yang dengan sebab terdinding dari pancaindra, termasuk bagian alam *malakut*, adakalanya terpuji dan adakalanya tercela. Maka seharusnya, ilmu ini terbagi dua, yaitu: *dhahir* dan *bathin*.¹²¹

Bagian *dhahir* yang menyangkut dengan anggota badan, terbagi kepada adat *kebiasaan* dan *ibadah*. Bagian *bathin* yang menyangkut dengan hal ihwal hati dan budi pekerti jiwa, terbagi kepada: *yang tercela* dan *yang terpuji*.¹²²

¹²⁰*Ibid.*, hlm. 27.

¹²¹*Ibid.*, hlm. 12.

¹²²*Ibid.*, hlm. 13.

8) Ilmu dan amal

Jika ilmu haram disembunyikan, maka ilmu harus disebarakan, didiseminasikan, ditularkan atau dalam bahasa pendidikan ilmu harus diajarkan. Ilmu yang tidak diajarkan biasanya jauh dari pengamalan. Padahal menurut al-Ghazali ilmu harus diamankan, sebagaimana yang dinyatakan: ilmu atau pengetahuan yang disertai dengan pengamalan.¹²³ Peribahasa mengatakan: "Ilmu yang tidak diamankan bagai pohon yang tidak berbuah. Dengan kata lain, bahwa pengembangan ilmu tidak dapat dipisahkan dengan amal perbuatan artinya ilmu dan amal merupakan suatu kesatuan.

b. Klasifikasi Ilmu

1) Ilmu *Fardhu 'Ain* dan Ilmu *Fardhu Kifayah*

Al-Ghazali membagi ilmu menjadi 2 (dua), yaitu: (1) Ilmu *fardhu 'ain*; dan (2) Ilmu *fardhu kifayah*. *Fardhu 'ain* berkaitan dengan asas-asas Islam yang wajib diketahui dan diamankan oleh setiap individu muslim seperti rukun iman (*Tauhid*), rukun Islam dan menjauhi hal-hal yang jelas keharamannya sedangkan *fardhu kifayah* berkaitan dengan ilmu-ilmu syariah dan non syariah.

a) Ilmu *fardhu 'ain*

Ilmu *Fardhu 'Ain* adalah ilmu yang membahas tentang tasawuf. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa itu adalah ilmu yang kedudukannya di sisi Allah SWT sebagiannya lagi menyatakan bahwa ini adalah pengetahuan tentang keikhlasan hati maupun tentang pelbagai penyakit jiwa, serta kemampuan membedakan antara sentuhan (atau pengaruh) malaikat dan sebtuhan setan. Sebagian yang lain lagi menyatakan bahwa itu ilmu bathin (atau ilmu yang berkaitan dengan batin manusia).¹²⁴

Ilmu *fardhu 'ain* adalah yang harus diketahui oleh setiap individu, yaitu mengetahui cara bagaimana melaksanakan suatu perbuatan yang wajib atau mengetahui ilmu yang wajib serta saat berlakunya kewajiban tersebut.¹²⁵

¹²³ *Ibid.*, hlm. 30.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

Ilmu kalam (atau sering disebut Ilmu Tauhid atau Teologi Islam), dengan ilmu itu dapat diketahui datz Allah SWT serta sifat-sifat-Nya.¹²⁶

Ilmu fiqih, dengan ilmu tersebut dapat diketahui tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah, serta apa saja yang halal dan haram. Juga tentang *mu'amalat* (pelbagai macam transaksi antarmanusia), yang halal maupun yang haram. Tentunya yang dimaksud adalah yang sering dialami atau diperlukan oleh setiap individu. Dan bukannya yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi.¹²⁷

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang membuat seseorang mengetahui tentang keadaan dirinya sendiri serta kedudukannya di sisi Allah SWT.¹²⁸ Pada bagian lain dinyatakan bahwa: ilmu tasawuf ialah ilmu tentang keikhlasan hati maupun tentang pelbagai penyakit jiwa serta kemampuan membedakan antara sentuhan (atau pengaruh) malaikat dan sentuhan setan. Atau *'Ilm al-Bathin* (atau ilmu yang berkaitan dengan batin manusia).¹²⁹

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek keyakinan (*i'tikad* atau akidah) serta berbagai amalan hati, maka wajib atas seseorang untuk mengetahuinya sejalan dengan adanya pikiran-pikiran tertentu yang melintas dalam hatinya.¹³⁰

b) Ilmu *fardhu kifayah*

Ilmu yang *fardhu kifayah* dapat dibagi menjadi: (1) ilmu-ilmu syariat; dan (2) ilmu-ilmu bukan syariat.

Yang dimaksud ilmu syariat adalah yang diperoleh para nabi. Berbeda yang ditunjukkan oleh akal, seperti ilmu hitung, atau oleh pengalaman, seperti ilmu kedokteran atau pun oleh pendengaran, seperti ilmu bahasa.¹³¹

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 28.

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 30.

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 31.

Ilmu-ilmu yang tidak termasuk ilmu-ilmu syariat, dapat dibagi menjadi, yaitu: (1) ilmu-ilmu yang terpuji; (2) ilmu-ilmu yang tercela; dan (3) yang mubah (netral).¹³²

2) Ilmu yang Terpuji dan Ilmu yang Tercela

Ilmu terbagi atas 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) Ilmu yang tercela, baik dalam kadar sedikit atau pun banyak; (2) Ilmu yang terpuji, baik dalam kadar sedikit atau pun banyak. Bahkan makin banyak kadarnya makin baik dan makin utama; dan (3) Ilmu yang terpuji, sekedar yang diperlukan, dan karenanya tidak dipujikan apabila melampauinya atau berlebih-lebihan mendalaminya.¹³³

(a) Ilmu yang terpuji

Ilmu yang terpuji - sebanyak apa pun kadar yang dapat diperoleh dan sejauh apa pun yang dapat dijalani - maka itu adalah ilmu untuk mengenal Allah SWT, mengenal sifat-sifatnya, af'al-af'al atau tindakan-tindakan-Nya, *sunnah*-Nya yang ditetapkan atas makhluk-Nya serta hikmah-Nya dalam menciptakan (alam) akhirat sebagai kelanjutan (alam) dunia.¹³⁴

Ilmu seperti itu perlu secara substansial, di samping perlu untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Upaya bagaimana pun besarnya tetap masih kurang dari batas kewajiban untuk meraihnya.¹³⁵

Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang tersimpan rapat (*al-'ilm al-makmun*) yang tidak tertulis dalam kitab-kitab. Satu-satunya yang dapat meraihnya, hanyalah dengan cara belajar secara tekun seraya mengamati keadaan-keadaan para ulama Akhirat.¹³⁶

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu upaya yang baik, al-Ghazali mengemukakan bahwa: dengan usaha keras melawan nafsu (*mujahadah*), latihan-latihan kejiwaan (*riyadhah*), penjernihan hati dan pengosongannya dari segala ikatan dunia. Juga dengan upaya meniru atau memiripkan diri dengan para kebebasan hati dari segala ikatan duniawi dan mencontoh dengan para nabi dan wali. Agar

¹³² *Ibid.*

¹³³ *Ibid.*, hlm. 60.

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 61.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*

setiap orang dapat diyakinkan bahwa setiap yang berupaya akan diberi sebanyak upaya yang dilakukan olehnya. Meskipun demikian, tidak ada jalan lain kecuali mujahadah, karena ia adalah satu-satunya kunci pembukapintu *hidayah* tidak kunci selainnya.¹³⁷

Adapun ilmu yang terpuji, semuanya ada 4 (empat), yaitu: (1) *ushul* (pokok); (2) *furu'* (cabang); (3) *muqadidimat* (prasarana); dan (4) *mutammimat* (pelengkap).¹³⁸

Pertama, yang termasuk *ushul* (pokok), yaitu Kitab Allah SWT, Sunnah Rasul-Nya, *Ijma'* (kesepakatan umat) dan *Atsar ash-shahabah* (riwayat-riwayat melalui sahabat Nabi).

Ijma' (kesepakatan umat) termasuk salah satu dari *ushul* karena ia merujuk kepada sunnah. Maka ia merupakan bagian dari *ushul* pada tingkatan ketiga. Demikian pula *atsar ash-shahabah* (riwayat-riwayat melalui para sahabat) merujuk kepada Sunnah, karena mereka ikut menyaksikan ketika turunnya wahya dan lebih mengetahui daripada siapa pun yang datang setelah mereka, tentang latar belakang dari setiap peristiwa yang terjadi pada masa Nabi SAW.¹³⁹

Kedua, yang termasuk *furu'* (cabang), yakni bagian dari *ushul* (sebagaimana tersebut di atas) yang tidak dipahami secara langsung (atau secara harfiah), tetapi dengan makna-makna tersembunyi yang dapat dicerap oleh kesimpulan akal. Karenanya, bagian ini menimbulkan pemahaman yang amat luas, sehingga adakalanya suatu ucapan tertentu tidak sepenuhnya sama persis sebagaimana yang diucapkan. Pemahaman seperti ini terbagai menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: *Pertama*, tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan berbagai kemaslahatan dunia. Pengetahuan seperti ini terkandung dalam kitab-kitab Fiqih (atau hukum secara umum). Dan yang berwenang mengenai ini adalah para *fuqaha*, yakni para ilmuwan di bidang hukum yang berlaku di dunia. *Kedua*, segala pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai kemaslahatan akhirat, yaitu pengetahuan tentang hal-ihwal hati atau kalbu, tentang

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 61.

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 31.

berbagai karakter atau akhlak yang terpuji maupun yang tercela, serta tentang apa saja darinya, yang disukai atau pun tidak disukai Allah SWT.¹⁴⁰

Ketiga, yang termasuk *muqaddimat* prasarana atau alat untuk mencapai ilmu-ilmu pengetahuan tersebut di atas, contohnya ilmu Bahasa Arab, ilmu Nahwu (tata bahasa Arab), ilmu sharaf, Balaghah, ilmu *Khat* (menulis dengan huruf Arab dan sebagainya).¹⁴¹

Keempat, kelompok pengetahuan yang disebut *mutammimat* atau pelengkap. Pelengkap dalam Ilmu al-Qur'an terdiri atas: (1) yang berkaitan dengan lafal, seperti pengetahuan tentang berbagai macam bacaan (*qira-at*) al-Qur'an serta pengucapan huruf-huruf (*akhrif*); (2) yang berkaitan dengan makna yang dikandungnya, seperti ilmu Tafsir; (3) yang berkaitan dengan hukum-hukum di dalamnya, seperti pengetahuan tentang *nasikh-mansukh*, 'am dan *khas*, *nash*, dan *dhahir*, serta bagaimana menggunakan sebagian darinya bersama dengan sebagian yang lain. Ini adalah ilmu yang disebut *ushul al-Fiqh*.¹⁴²

Adapun yang termasuk pelengkap (*mutammimat*) dalam *atsar* dan *akhbar* (yakni yang berkaitan dengan mata rantai periwayatan berita-berita tentang nabi SAW), di antaranya pengetahuan tentang *rijal* (para perawi), nama-nama dan nasabnya. Juga nama-nama para sahabat dan sifat-sifatnya; tentang ke-*adil*-annya (kredibilitasnya). Hal ini demi memilah-milahkan antara mereka yang dianggap kuat periwayatannya, dan yang lemah. Demikian pula tentang usia mereka, untuk dapat memilah-milahkan antara hadits yang *mursal* dan yang *musnad*. Semua ini adalah ilmu-ilmu syariat dan semuanya termasuk "ilmu-ilmu yang terpuji". Bahkan semuanya termasuk dalam kategori ilmu-ilmu *fardhu kifayah*.¹⁴³

Pada hakikatnya, masing-masing ilmu (yang terpuji) walaupun berbeda dalam derajadnya, namun semua itu akan mengantarkan seorang hamba menuju Allah SWT atau paling tidak

¹⁴⁰*Ibid.*, hlm. 32.

¹⁴¹*Ibid.*

¹⁴²*Ibid.*

¹⁴³*Ibid.*, hlm. 54.

membantunya dengan sekedar bantuan ke arah itu. Dan semuanya memiliki tingkatan-tingkatan tertentu dalam kedekatan dan kejauhannya dan apa yang menjadi tujuan.¹⁴⁴

(b) Ilmu yang tercela

Adapun ilmu-ilmu yang tercela, ialah seperti ilmu sihir, rajah (gambar atau tulisan tertentu yang digunakan oleh para dukun dan dipercayai oleh sebagian orang sebagai memiliki pengaruh supra-natural), *black magic*, seta ilmu-ilmu gaib yang digunakan untuk mengganggu jiwa manusia dan sebagainya.¹⁴⁵

Penyebab Ilmu Tercela, menurut al-Ghazali ada 3 (tiga) sebab mengapa ilmu disebut ilmu tercela (*madzmumah*):

Pertama, manakala ia merupakan sarana menuju kemudharatan, baik bagi diri orang yang menguasainya atau pun bagi orang lain, misalnya celaan yang ditujukan terhadap ilmu sihir atau pengetahuan mantera-mantera (rajah).¹⁴⁶

Kedua, (di antara yang menjadikan suatu ilmu menjadi tercela), adalah apabila ilmu tersebut, pada ghalibnya, menimbulkan kemudharatan bagi orang yang menguasainya. Seperti ilmu nujum (ilmu yang berkaitan dengan perbintangan).¹⁴⁷ Ilmu tersebut tidaklah tercela jika substansinya mengingatkan bahwa ia terdiri atas dua hal, yaitu: (1) bagian yang berkaitan dengan ilmu hitung; dan (2) menjadikannya sebagai dasar penyimpulan (peramalan) terjadinya berbagai peristiwa tertentu.

Ketiga, (yang menjadikan suatu ilmu menjadi tercela), adalah melibatkan diri dalam suatu ilmu yang tidak akan mendatangkan faedah bagi yang mempelajarinya. Seperti mempelajari ilmu-ilmu yang amat pelik dan sulit dimengerti, sebelum yang lebih mudah dan yang lebih jelas atau yang penuh rahasia dan tersembunyi sebelum yang lebih terbuka dan terjangkau.¹⁴⁸ Selanjutnya al-Ghazali memberi contoh, misalnya penelitian atau pembahasan tentang rahasia-rahasia Ilahiyah,

¹⁴⁴*Ibid.*, hlm. 77.

¹⁴⁵*Ibid.*, hlm. 31.

¹⁴⁶*Ibid.*, hlm. 48.

¹⁴⁷*Ibid.*

¹⁴⁸*Ibid.*, hlm. 50.

sebagaimana dilakukan dengan susah payah oleh para filosof dan ahli ilmu kalam. Padahal hal tersebut tidak mungkin terjangkau oleh para nabi dan wali. Maka seharusnya masyarakat dilarang membahas hal-hal seperti itu, seraya mengarahkan mereka kepada ilmu-ilmu yang dibicarakan syariat saja.¹⁴⁹

c) Ilmu mubah

Ilmu-ilmu yang tergolong mubah (netral) adalah seperti ilmu mengubah syair-syair (sepanjang tidak menggunakan kata-kata yang vulgar atau tidak senonoh), ilmu mencatat *tarikh* terjadinya peristiwa-peristiwa penting serta ilmu-ilmu lainnya yang sejalan dengan itu.¹⁵⁰

d) Pemikiran Pendidikan al-Ghazali bersifat *Fardhu 'Ain*.

Sebagaimana telah dikemukakan al-Ghazali bahwa ilmu *fardhu 'ain* adalah sesuatu yang harus diketahui oleh setiap individu, yaitu mengetahui tentang cara melaksanakan suatu perbuatan yang wajib atau mengetahui ilmu yang wajib serta implemetasinya. *Fardhu 'ain* berkaitan dengan asas-asas Islam yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap individu seperti *Tauhid*, rukun Islam dan menjauhi hal-hal yang dilarang dalam agama. Apalagi jika dikaitkan definisi ilmu, yaitu sarana untuk mencapai akhirat dan kebahagiaan serta untuk memperoleh kedekatan kepada Allah SWT, demikian juga tujuan pendidikan al-Ghazali juga demikian, yaitu dekat kepada Allah SWT dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pemikiran atau konsep pendidikan al-Ghazali sifatnya wajib untuk diimplementasikan. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan al-Ghazali dikategorikan sebagai ilmu *Fardhu 'ain*, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap murid, tentang benar dan salah, baik dan buruk, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.

Memahami dan menerapkan pendidikan Islam yang diimplementasikan di institusi pendidikan, termasuk sekolah dengan baik dan benar memiliki posisi yang sangat penting dan strategis karena dengan pendidikan tersebut akan membawa murid mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dikemukakan tersebut.

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

Pendidikan yang benar bukan hanya menjadikan murid memiliki kualitas SDM yang tinggi tetapi juga yang lebih utama adalah menyelamatkan murid di dunia dan akhirat. Sebagai tindak lanjutnya adalah segala sesuatu yang dilakukan murid harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dengan kata lain apa saja yang dilakukan murid harus dijaga agar murid berhasil dalam proses pendidikan.

Melihat pentingnya proses pendidikan tersebut, maka al-Ghazali menempatkan pembelajaran dan pendidikan dalam posisi *fardhu 'ain*. Apalagi jika dikaitkan agar murid terhindar dari hal-hal yang tercela dan ketaatan terhadap prinsip-prinsip aturan agama.

3. Tujuan Pendidikan

Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu merupakan sarana untuk mencapai akhirat dan kebahagiaan di dalamnya serta untuk memperoleh kedekatan kepada Allah SWT. Bahkan tidak akan tercapai hal itu kecuali dengan ilmu.¹⁵¹ Selanjutnya dipertegas lagi bahwa yang paling tinggi derajatnya bagi seorang manusia adalah kebahagiaan abadi. Dan suatu yang paling utama baginya adalah yang mampu menjadi sarana untuk mencapai hal itu. Padahal ia takkan mencapai hal itu kecuali dengan ilmu dan amal. Dan tidak akan sampai kepadanya selain dengan ilmu dan amal. Dan tidak akan terlaksana suatu amal kecuali dengan ilmu pengetahuan tentang cara dan persyaratannya.¹⁵² Selanjutnya ditegaskan lagi oleh al-Ghazali bahwa inti kebahagiaan di dunia maupun di akhirat adalah ilmu. Dengan demikian, ilmu adalah yang paling utama di antara semua amal perbuatan sedangkan keutamaan sesuatu juga dapat diketahui dengan kemuliaan buahnya. Bahwa buah dari ilmu meraih kedekatan kepada Allah SWT.¹⁵³ Karena aktivitas utama pendidikan adalah menyampaikan dan mengembangkan ilmu maka membahas ilmu juga berarti membahas pendidikan.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁵³ *Ibid.*

Fathiyah Hasan Sulaiman menafsirkan tujuan pendidikan al-Ghazali ke dalam dua hal, yaitu: *Pertama*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah. *Kedua*, kesempatan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, ia berusaha mengejar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.¹⁵⁴

Dimensi tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan saat ini, tetapi menyangkut pada masa yang tidak terbatas. Pendidikan bukan hanya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, melainkan juga berkaitan dengan aspek spiritual, yaitu dekat dengan Allah. Lebih lanjut al-Ghazali merumuskan bahwa tujuan pendidikan menyentuh pada lingkup dunia, tetapi juga ukhrawi, yaitu tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan di dunia melainkan tujuan pendidikan juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Dalam konteks ini al-Ghazali menyatakan dengan mengutip sebuah hadits bahwa dunia adalah:

الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْآخِرَةِ

الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْآخِرَةِ

Artinya:

Dunia adalah ladang penanaman akhirat.¹⁵⁵

Oleh karena itu, al-Ghazali menyatakan bahwa: dunia adalah ladang akhirat, dan karena itu, dunia merupakan sarana yang dapat mengantarkan kepada Allah SWT. Tentunya bagi orang yang menjadikan dunia sebagai sarana atau tempat perhentian sementara, bukanya bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap atau tanah airnya untuk selama-lamanya.¹⁵⁶

Kaitannya dengan pengetahuan yang dikaji dan dikembangkan dalam dunia pendidikan, al-Ghazali memiliki rumusan tersendiri. Al-Ghazali membagi pengetahuan dalam tiga kelompok dasar: *Pertama*, pengetahuan tercela, baik sedikit maupun

¹⁵⁴Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. hlm. 19-20.

¹⁵⁵Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 110.

¹⁵⁶Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. hlm. 37.

banyak. *Kedua*, pengetahuan terpuji, baik sedikit maupun banyak. *Ketiga*, pengetahuan terpuji dalam tingkat tertentu, tapi bila lebih didalami menjadi tercela.¹⁵⁷

4. Kompetensi Guru yang Dibutuhkan

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang dirumuskan al-Ghazali, maka untuk menjadi guru yang baik seorang guru harus memiliki kompetensi khusus, terutama, yaitu kompetensi spiritual. Hal ini dapat dimaknai seorang guru harus rajin beribadah, memiliki kualitas taqwa dan akhlak yang baik pula. Dengan kata lain guru harus memiliki kualitas tertentu atau guru harus memiliki persyaratan kompetensi tertentu agar guru dapat membawa atau mengarahkan muridnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa guru merupakan tugas mulia, sehingga tidak setiap orang dapat menjadi guru, karena guru harus memenuhi persyaratan atau kriteria tertentu. Guru adalah harus manusia terpilih (*selected person*).

Jika guru dipandang sebagai sebuah profesi atau pekerjaan, namun sebenarnya merupakan profesi yang khusus dan unik. Keunikan karakteristik profesi guru, yaitu:

- (1) Subyek layanan adalah manusia;
- (2) Individu yang unik yang berkembang;
- (3) Secara hakiki tidak berbeda dari pendidik;
- (4) Subyek layanan yang memiliki berbagai potensi; dan
- (5) Keputusan-keputusan profesional dilakukan dalam situasi transaksional yang dinamis.¹⁵⁸

Guru pada dasarnya merupakan tugas mulia yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini bahwa al-Ghazali sangat memuliakan tugas guru. Karena tugas guru sangat mulia, maka tugas guru harus dijaga agar tetap mulia, yaitu dengan menjaga perilaku guru tetap terjaga dari perilaku buruk dan tercela. Dengan kata lain,

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁵⁸ "Draf Pedoman Pengembangan Kurikulum LPTK". (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 11-12.

guru harus menjaga perilakunya dengan adab-adab guru. Sebagaimana dinyatakan bahwa pada hakikatnya, seorang yang telah memilih pekerjaan sebagai pengajar atau guru, maka ia sesungguhnya telah melibatkan dirinya dalam suatu urusan yang amat besar dan amat serius. Oleh karena itu, guru harus menjaga segala macam adabnya serta tugas-tugasnya sebagai guru.¹⁵⁹

Hal ini sesuai sebagaimana dinyatakan oleh Abu Bakar Jabir al-Jazairy bahwa pengajar atau guru mempunyai derajat yang tinggi, kedudukan yang agung dan mulia.¹⁶⁰ Lebih lanjut Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan bahwa derajat seorang pengajar dan kedudukannya akan semakin bertambah tinggi dan mulia jika ia berperilaku baik dan berakhlak mulia serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Ia akan terhindar dari segala sifat yang buruk yang akan mencemarinya dengan kedudukannya yang mulia dan derajat yang tinggi.¹⁶¹

5. Kegunaan Ilmu

a. Alasan Ilmu Membawa Madharat

Pengetahuan yang tercela baik yang sedikit maupun banyak adalah pengetahuan yang tidak bisa diharapkan membawa manfaat, baik untuk kehidupan dunia dan akhirat, seperti ilmu sihir, nujum dan astrologi. Adapun pengetahuan yang terpuji secara mutlak adalah kajian keagamaan dan peribadatan dengan segala macamnya. Pengetahuan-pengetahuan itulah yang membersihkan jiwa dari kotoran yang merusak, membantu mengetahui dan mengamalkan kebaikan, mengajarkan manusia untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dan keridhaan-Nya serta menyiapkan untuk kehidupan akhirat yang merupakan kehidupan abadi.

Pengetahuan yang terpuji dalam kapasitas tertentu adalah pengetahuan yang bila dipelajari secara mendalam akan

¹⁵⁹Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 83.

¹⁶⁰Abu Bakar Jabir al-Jazairy. *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Terjemahan Asep Sefullah FM dan Kamaluddin Sa'diyatulharamain. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 47.

¹⁶¹*Ibid*.

menyebabkan kekacauan pikiran bahkan kadang-kadang menjadikan kufur dan mengingkari Tuhan.

Menurut al-Ghazali bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu atau substansi sesuatu seperti apa adanya. Dan ilmu termasuk atau meliputi sifat-sifat Allah Ta'ala.¹⁶² Ada tiga alasan atau sebab mengapa al-Ghazali menyatakan tercelanya ilmu, yaitu:

Pertama: manakala ia merupakan sarana menuju kemadharatan, baik bagi diri orang yang menguasainya atau pun bagi orang lain. Misalnya tercelanya ilmu sihir dan mantera-mantera.¹⁶³

Kedua: Apabila ilmu tersebut pada ghalibnya menimbulkan kemadharatan bagi orang yang menguasainya, seperti ilmu nujum. Ilmu tersebut tidaklah tercela karena jika substansinya, mengingat bahwa ia terdiri atas 2 (dua) bagian. *Pertama*, bagian yang berkaitan dengan ilmu hitung sebagaimana diberitakan oleh al-Qur'an bahwa perjalanan matahari dan bulan adalah sesuatu yang dapat dihitung. *Kedua*, adalah menjadikannya sebagai dasar penyimpulan (peramalan) terjadinya pelbagai peristiwa di masa mendatang, yang pada umumnya didasarkan atas sebab-sebab tertentu.¹⁶⁴

Ketiga: melibatkan diri dalam suatu ilmu yang tidak akan mendatangkan faedah bagi yang mempelajarinya. Seperti mempelajari kepada ilmu-ilmu yang amat pelik dan sulit dimengerti sebelum yang lebih mudah dan lebih jelas atau yang penuh rahasia dan tersembunyi sebelum yang lebih terbuka dan terjangkau, misalnya penelitian atau pembahasan tentang rahasia Ilahiyah sebagaimana dilakukan susah payah para filosof dan ahli ilmu kalam sedangkan hal itu tidak mungkin terjangkau kecuali oleh para nabi dan wali.¹⁶⁵ Secara singkat dapat disarikan bahwa tiga alasan atau sebab tersebut mengapa al-Ghazali tercelanya ilmu, yaitu: (1) ia akan membawa kerusakan pada pribadi yang memiliki atau orang lain; (2) akan membahayakan orang yang memilikinya; dan (3) karena mendalami ilmu tersebut tidak ada gunanya. Karenanya, ia

¹⁶²*Ibid.*, hlm. 47.

¹⁶³*Ibid.*, hlm. 48.

¹⁶⁴*Ibid.*

¹⁶⁵Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*,, hlm. 50.

tercela dan dapat menjadikan usaha mengkaji ilmu tersebut menyebabkan kekufuran kepada Allah.

b. Kebermanfaatan Ilmu

Janganlah anda menghabiskan usia anda hanya untuk satu cabang ilmu dengan mendalaminya secara berlebihan. Cabang-cabang ilmu sangat banyak sedangkan usia seseorang singkat.¹⁶⁶

Dalam mempelajari ilmu harus fokus dan juga harus mempertimbangkan kebermanfaatannya. Kemudian dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu harus benar-benar mendalam. Artinya tentang seluk beluk ilmu tersebut didalami dan dikembangkan. Jika ditinjau secara filsafat ilmu, secara aksiologis harus menjadi pertimbangan utama.

Baik ilmu maupun umur dipersoalkan al-Ghazali dengan menyatakan bahwa: janganlah Anda menghabiskan usia Anda hanya untuk satu cabang ilmu saja dengan mendalami cera berlebihan. Cabang-cabang ilmu amat banyak sedangkan usia seseorang adalah singkat. Selain itu, ilmu-ilmu seperti ini hanya merupakan alat (*muqaddimah*). Ia dicari ukan karena pentingnya secara substansial tetapi semata-mata sebagai sarana untuk meraih sesuatu yang lain.¹⁶⁷ Oleh karena itu, manusia dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu harus mampu memadukan antara ilmu dan umur yang ditekankan dan diarahkan pada kebermanfaatannya. Karena ilmu merupakan alat, bukan tujuan, berarti ilmu merupakan alat untuk mencapai tujuan. Agar tujuan dapat tercapai dengan baik dan maksimal, maka pengembangan ilmu juga harus baik, artinya keberhasilan dalam mencapai tujuan juga tergantung pada alat atau pengantarnya, yaitu ilmu.

Dalam bahasa filsafat ilmu dapat dikatakan bahwa kebermanfaatan ilmu itu berorientasi pada aspek aksiologis tentu tanpa mengabaikan aspek ontologis dan epistimologis.

Setiap jenis pengetahuan memiliki ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi) bagaimana (epistimologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ini saling

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm., 63.

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

berkaitan, jadi ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu dan seterusnya. Jadi kalau kita ingin mengkaji epistemologi ilmu, maka hal ini harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu.¹⁶⁸

Aksiologi adalah nilai kegunaan ilmu.¹⁶⁹

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi berasal dari kata Yunani: *axion* (nilai) dan *logos* (teori), yang berarti teori tentang nilai. Pertanyaan di wilayah ini menyangkut, antara lain:

- Untuk apa pengetahuan ilmu itu digunakan?
- Bagaimana kaitan antara cara penggunaannya dengan kaidah-kaidah moral?
- Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral?
- Bagaimana kaitan metode ilmiah yang digunakan dengan norma-norma moral dan professional?

6. Sarana untuk Mencapai Tujuan Pendidikan

Al-Ghazali mengatakan bahwa, ada sesuatu yang berharga dan diminati. Bahwa sesuatu yang berharga dan diminati itu terbagi dalam 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) yang diminati sebagai sarana atau alat untuk dapat memperoleh sesuatu yang lain; (2) yang diminati karena dirinya sendiri; dan (3) yang diminati karena dirinya sendiri dan sekaligus juga karena ia menjadi sarana atau alat untuk memperoleh suatu yang lain.¹⁷⁰

Adapun sesuatu yang diminati karena dirinya sendiri, sudah tentu lebih mulia dan lebih utama daripada yang diinginkan sebagai sarana atau alat untuk memperoleh sesuatu yang lain, sedangkan sesuatu yang diminati karena dirinya sendiri adalah kebahagiaan akhirat. Yang paling tinggi derajatnya seorang manusia adalah

¹⁶⁸Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 105.

¹⁶⁹*Ibid.*, hlm. 227.

¹⁷⁰Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 26.

kebahagiaan abadi. Dan sesuatu yang paling utama baginya adalah yang mampu menjadi sarana untuk mencapai hal itu. Padahal, ia takkan mencapai hal itu kecuali dengan ilmu dan amal. Dan tidak akan terlaksana suatu amal kecuali dengan ilmu pengetahuan tentang cara atau persyaratannya.¹⁷¹

Dalam konteks ini Fathiyah Hasan Sulaiman menerjemahkan bahwa: ada dua sarana pokok untuk mencapai tujuan pendidikan: *Pertama*, bidang pengetahuan yang harus menjadi bekal para murid. Dengan kata lain, materi pendidikan yang harus dipelajari murid. *Kedua*, cara terbaik untuk menyajikan pengetahuan dan bahasan pengajaran dari suatu materi pendidikan, hingga terpenuhilah apa yang diinginkan dan bisa mengambil manfaat dari materi itu.¹⁷²

Sarana pokok untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dinyatakan sebagai sebuah kurikulum. Secara umum, kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dijadikan panduan dalam aktivitas belajar mengajar. Dalam bahasa arab, kurikulum disebut dengan *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan, dalam pengertian kurikulum pendidikan bahasa arab yang dikenal dengan istilah *manhaj al-dirasah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai acuan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Al-Ghazali menekankan dua hal penting dalam menerapkan kurikulum, yaitu (1) materi pembelajaran, yaitu bidang pengetahuan yang harus menjadi bekal murid; dan (2) metode pembelajaran, yaitu cara terbaik untuk menyajikan pengetahuan dan bahasan pengajaran dari suatu materi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Yang berkaitan dengan metode akan dibahas tersendiri, sedangkan yang berkaitan dengan materi pembelajaran al-Ghazali telah memberikan rambu-rambu yang jelas.

Rambu-rambu yang perlu diperhatikan adalah bahwa materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

¹⁷¹ *Ibid.*

¹⁷² Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*., hlm. 16.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan adalah (1) dekat kepada Allah; dan (2) kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa apa pun materi pembelajaran yang diberikan kepada murid harus diarahkan kepada terwujudnya kedekatan kepada Allah SWT, yang akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Begitu pentingnya posisi ilmu, al-Ghazali juga menjelaskan tentang perbandingan antara menuntut ilmu dan harta. Orang yang mendapatkan pengetahuan atau mengumpulkan harta berada dalam salah satu dari empat kemungkinan, yaitu:

Pertama, mendapatkan ilmu atau harta lalu disimpan tanpa digunakan dalam bentuk apa pun.

Kedua, menyimpan ilmu atau harta agar dapat diambil manfaatnya, antara lain agar ia tidak minta-minta.

Ketiga, mendapatkan ilmu atau harta lalu dirinya mendapat manfaat dengan ilmu atau ia dapat membelanjakan sebagian hartanya atau menggunakan/membelanjakan hartanya untuk keperluan dirinya.

Keempat, mendapatkan ilmu atau harta agar ia dapat membelanjakan sebagian hartanya atau dapat menggunakan ilmunya untuk membantu orang lain.¹⁷³

Sebagai penguatan akan pentingnya ilmu, Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa: "ilmu lebih utama daripada harta, karena tujuh alasan", yaitu:

- (1) Ilmu adalah warisan para Nabi, sedangkan harta adalah warisan Fir'aun;
- (2) Ilmu tidak berkurang karena diberikan kepada orang lain, sedangkan harta akan berkurang jika diberikan;
- (3) Harta perlu dijaga, sedangkan ilmu dapat menjaga pemiliknya;
- (4) Jika seseorang meninggal dunia, ia akan meninggalkan hartanya, sedangkan ilmu akan dibawa ke dalam kuburnya;
- (5) Harta dapat dicapai oleh orang mukmin dan kafir, sedangkan ilmu hanya dapat dicapai oleh orang mukmin;

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 42.

- (6) Semua orang membutuhkan pemilik ilmu (orang yang berilmu) yang mengetahui urusan agama dan mereka tidak membutuhkan pemilik hartanya; dan
- (7) Ilmu akan menguatkan seseorang dalam menyeberangi *shirath* (jalan menuju surga) sedangkan harta akan menghalanginya.¹⁷⁴

7. Sifat-Sifat dan Etika Pengajar (Guru)

Tugas mengajar menurut al-Ghazali merupakan tugas besar, maka tugas tersebut harus didasari dengan adab. Al-Ghazali mengemukakan adab, sifat-sifat atau etika yang harus dilakukan oleh pengajar (guru) dalam proses pendidikan. Ada 8 (delapan) adab yang harus dilakukan pengajar (guru) agar pendidikan berjalan dan berakhir sukses.

a. Tugas Pertama

Tugas Pertama: bersikap kasih sayang kepada para pelajar (murid) dan memperlakukan mereka seperti putera-puterinya sendiri.¹⁷⁵

Dengan rasa kasih sayang, guru dalam mengajar dan mendidik berusaha menyelamatkan murid agar selamat dan bahagia dunia-akhirat. Sikap kasih sayang tersebut dapat digambarkan seperti sikap kasih sayang antara orang tua dengan anak, antara ayah dengan anak sehingga dapat diterjemahkan bahwa apa pun yang dilakukan, baik itu orang tua dalam keadaan marah atau pun tidak tetap rasa sayang itu selalu menyertainya karena orang tua selalu menyadari dan berharap bahwa masa depan kehidupan keluarga terletak pada anak. Oleh karena itu, orang tua selalu berusaha agar anaknya berhasil. Demikian juga jika sikap kasih sayang ini melekat pada guru tentu harapannya juga demikian, dalam konteks pendidikan bahwa parameter keberhasilan diorientasikan sebagaimana dikemukakan al-Ghazali: Dengan bertujuan

¹⁷⁴ Abu Bakar Jabir al-Jazairy. *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Terjemahan Asep Saefullah FM. dan Kamaluddin Sa'diyatulharamain. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 30.

¹⁷⁵ Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 83.

menyelamatkan mereka dari api neraka di akhirat. Dan yang demikian itu tentunya lebih penting daripada upaya kedua orang tua menyelamatkan putera-puteri mereka dari api dunia. Dan karena itulah, hak seorang guru lebih besar daripada hak orang tua. Seorang ayah adalah penyebab keberadaan anak di masa kini dan dalam kehidupan dunianya yang fana, sedangkan guru adalah penyebab kehidupannya alam baka. Dan sekiranya bukan karena pendidikan guru, niscaya apa yang diperoleh dari ayah akan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan yang terus menerus, sedangkan apa yang diperolehnya dari guru, itulah yang akan berguna baginya untuk kehidupan ukhrawi yang langgeng.¹⁷⁶ Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, begitu pentingnya posisi dan peran guru dalam mendidik murid.

Sebagai perwujudan bahwa guru memiliki rasa kasih sayang kepada murid, maka guru harus selalu berupaya agar murid dapat mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan al-ghazali bahwa tujuan pendidikan adalah agar dekat dengan Allah SWT dan bahagia hidup di dunia dan akhirat.

Untuk mewujudkan hal tersebut. Tampaknya tidak hanya dilakukan dengan pendekatan kognitif, tetapi juga dilandasi dengan upaya-upaya yang lain, terutama dengan pendekatan spiritual yang dilakukan secara terus menerus. Agar lebih konkrit lagi, untuk mengawali pembelajaran adalah adanya cita-cita dan niat yang kuat yang menjadi komitmen murid, sedangkan guru perlu menguatkan dan mendukung cita-cita dan niat murid yang dapat diwujudkan, antara lain dengan jalan guru selalu mendoakan dan memberikan dorongan agar sukses dalam belajar. Sukses belajar dalam arti untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menanamkan dan menumbuhkan murid agar memiliki cita-cita dan niat yang kuat untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini merupakan langkah awal sebagai pengejawantahan dari sebuah hadits yang telah disebutkan sebelumnya yang berbunyi: "*Mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki maupun perempuan.*" Karena mencari ilmu merupakan kewajiban, maka implikasinya

¹⁷⁶*Ibid.*, hlm. 83.

adalah bahwa belajar dilakukan sepanjang hayat sehingga siapa pun harus menjadi "Pembelajar sepanjang hayat."

Apalagi jika berpegang atau dikaitkan dengan salah satu adab-adab guru terhadap murid sebagaimana dikemukakan Sheikh Abdul Qadir Jaelani, yaitu: Seorang guru harus menerima muridnya karena Allah SWT. Dan mengajarnya dengan nasehat, kehalusan, dan kelembutan. Seorang guru harus berbuat layaknya ayah dan ibu baginya yang mengasuh dan mengasihinya serta tidak menggiringnya kepada sesuatu yang belum ia mampu, tetapi mengajarnya secara bertahap sehingga tabiatnya sedikit demi sedikit mulai selaras dengan perkara-perkara syariat. Selain itu, seorang guru harus menuntun muridnya dari keinginannya yang masih lemah menuju tekad yang kuat.¹⁷⁷ Dengan demikian jika tugas mengajar dilakukan semata-mata karena Allah SWT maka jika guru selalu berdoa dan memberikan dorongan, agar murid sukses belajar dapat dinyatakan sebagai sesuatu upaya yang tidak dapat dipisahkan.

b. Tugas Kedua

Tugas Kedua: hendaknya ia meneladani Rasulullah SAW dalam hal tidak meminta imbalan apa pun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan atau pun terima kasih dari siapa pun. Maka hendaknya ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah SWT dan sebagai upaya mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁷⁸

Tugas kedua guru yang dirumuskan al-Ghazali tersebut, jika dikaitkan dengan kondisi sekarang sangat bertentangan karena posisi guru telah menjadi sebuah profesi atau pekerjaan. Sebagai konsekuensinya profesi guru mendapatkan imbalan berupa upah atau gaji. Namun tugas kedua ini dapat dimaknai secara filsafat, tidak semata-mata berkaitan dengan persoalan imbalan. Akan tetapi dapat dimaknai, yaitu: *pertama*, bahwa tugas mengajar dan mendidik merupakan tugas yang bertujuan jangka panjang, bukan jangka

¹⁷⁷Ali Muhammad ash-Shalabi. *Biografi Imam al-Ghozali dan Syeikh Abdul Qadir Jaelani*. Terjemahan Imam Muhtar Ghozali dan Ibnu Abdurrahman Fatan al-Maydani. (Jakarta: Beirut Publishing, 2015), hlm. 234.

¹⁷⁸*Ibid.*, hlm. 84.

pendek. Artinya guru harus *visioner*, berpandangan jauh ke depan tentang dampak yang dilakukan guru kepada para muridnya agar dapat mecapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika dikaji lebih jauh bahwa tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali bukan hanya visioner tetapi tujuan pendidikan yang bersifat *spiritual-visionary*, karena berdasarkan tujuan tersebut guru harus dapat membawa para muridnya agar: (a) dekat kepada Allah SWT; dan (b) bahagia dunia dan akhirat; *dankedua*, bahwa guru harus memiliki sifat memberi bukan menerima. Artinya guru harus tetap memiliki jiwa memberi atau memfasilitasi agar potensi murid dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guru harus memiliki jiwa kreativitas yang tinggi, sehingga di samping guru memiliki tugas utama mengajar dan mendidik, guru harus selalu tetap belajar dan mengembangkan diri agar guru selalu memiliki jiwa pemberi ilmu bukan penerima. Dalam konteks ini, guru juga berfungsi sebagai pengembang ilmu, agar tugas guru dapat dilaksanakan secara dinamis.

Oleh karena itu, dalam pokok persoalan ini al-Ghazali mengatakan bahwa: Harta dan segala yang ada di dunia adalah pelayan bagi tubuh seseorang, sedangkan tubuh itu sendiri adalah kendaraan bagi jiwa. Adapun yang dilayani adalah ilmu, mengingat bahwa dengannyalah (ilmu) seseorang akan meraih kemuliaan.¹⁷⁹

Ilmu harus menyebabkan jiwa makin baik atau makin mulia. Oleh karena itu, orientasi pengembangan ilmu harus diarahkan kepada kebaikan-kebaikan yang menyebabkan jiwa itu mulia. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan al-Ghazali, maka apa pun ilmunya yang penting dapat membuat pelajar atau seseorang mendekat kepada Allah SWT. Dengan demikian, antara ilmu dan jiwa harus dikembangkan secara simultan atau serempak dan terpadu. Sebagaimana ditegaskan al-Ghazali: yang mereka ajarkan kepada orang lain, semuanya itu demi ber-*taqarrub* kepada Allah SWT.¹⁸⁰

c. Tugas Ketiga

¹⁷⁹*Ibid.*, hlm. 84.

¹⁸⁰*Ibid.*, hlm. 84.

Tugas ketiga: (bagi guru) adalah hendaknya ia tidak mengabaikan apa pun untuk menasehati muridnya, yaitu dengan melarangnya melamar suatu pekerjaan atau jabatan sebelum ia memang telah berhak atasnya atau melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Atau menyibukkan dirinya dengan suatu ilmu yang 'tersembunyi' sebelum menyelesaikan yang jelas. Kemudian ia selalu mengingatkannya bahwa tujuan sebenarnya dari upaya mencari ilmu adalah demi ber-*taqarrub* kepada Allah SWT. dan bukannya demi meraih jabatan, kepemimpinan atau untuk bersaing dengan rekan sesamanya.¹⁸¹

Al-Ghazali menekankan pentingnya belajar itu secara bertahap. Pada bagian lain ia menyatakan bahwa: Seperti mempelajari ilmu-ilmu yang amat pelik dan sulit dimengerti, sebelum yang lebih mudah dan yang lebih jelas atau yang penuh rahasia dan tersembunyi sebelum yang lebih terbuka dan terjangkau.¹⁸² Selanjutnya al-Ghazali memberi contoh, misalnya penelitian atau pembahasan tentang rahasia-rahasia *Ilahiyah*, sebagaimana dilakukan dengan susah payah oleh para filosof dan ahli ilmu kalam. Padahal hal tersebut tidak mungkin terjangkau oleh para nabi dan wali. Maka seharusnya masyarakat dilarang membahas hal-hal seperti itu, seraya mengarahkan mereka kepada ilmu-ilmu yang dibicarakan syariat saja.¹⁸³

Guru memiliki kemampuan untuk merencanakan pembelajaran yang baik. Artinya guru harus merancang, materi ajar mana yang didahulukan, dan kapan harus diajarkan. Di samping itu, guru harus mampu melihat kondisi kemampuan murid, apakah tepat materi ajar ini disampaikan, apakah sesuai dengan kemampuan murid, dan sebagainya.

Dari pernyataan al-Ghazali tersebut, belajar secara bertahap itu antara lain bercirikan: belajar dari mudah ke sukar, dari sederhana ke rumit atau kompleks, dari konkrit ke abstrak, dari dasar ke lanjut, apalagi jika materi ajar tersebut merupakan rangkaian atau

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 50.

urutan sehingga ada materi ajar yang menjadi pra-syarat. Belajar secara bertahap itu bukan hanya berlaku dalam belajar tentang pengetahuan tetapi juga relevan pada bidang atau hal lain. Misalnya dapat juga dilihat tentang proses pengharaman "*Khamr*". Proses pengharaman *khamr* ini sangat pedagogis dan edukatif. Kisah ini dapat juga diambil hikmah dan diadopsi sebagai bentuk pendekatan atau metodik dalam pembelajaran. Setidak-tidaknya ada 4 (empat) tahap dalam proses pengharaman *khamr*.

Tahap Pertama.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٦٧)

Artinya:

*Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan (QS. An-Nahl/16: 67).*¹⁸⁴

Pada ayat tersebut Allah SWT sama sekali tidak menyinggung tentang dosa dan juga keharaman bagi peminum *khamr*. Dengan kata lain pada saat awal Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW *khamr* bukanlah minuman yang haram untuk dikonsumsi.

Tahap Kedua.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا

Artinya:

*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya" (QS. Al-Baqarah/2: 219).*¹⁸⁵

Tahap Ketiga.

¹⁸⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 219.

¹⁸⁵*Ibid.*, hlm. 67.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (QS. An-Nisa/4: 43).*¹⁸⁶

Tahap Keempat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠) إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْغَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (٩١)

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (90) Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu) - (91) - (QS. Al-Maidah/5: 90-91).*¹⁸⁷

Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan tentang gambaran pembelajaran yang dilakukan secara bertahap. Yang termasuk dalam ilmu akhirat, ialah ilmu tafsir, ilmu hadits dan ilmu-ilmu yang menjadi pegangan orang-orang terdahulu, dari ilmu akhirat, ilmu mengenai budi pekerti jiwa dan cara mengasuhnya.

Kalau pun seseorang mempelajari ilmu-ilmu itu dengan tujuan duniawi, tak ada salahnya bila ia meninggalkannya, sebab hal itu dapat saja menimbulkan ambisi pribadinya dengan menggunakan ilmu tersebut untuk berprofesi sebagai penceramah atau untuk

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 125.

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 97.

menghimpun pengikut. Namun masih ada harapan bahwa pada akhirnya akan timbul juga kesadarannya, mengingat bahwa ilmu-ilmu seperti itu mampu mendoarong orang merasa takut kepada Allah SWT. di samping meremehkan dunia dan mengagungkan akhirat. Semua itu diharapkan dapat membimbingnya kelak ke arah pemikiran yang benar tentang akhirat sehingga ia sendiri dapat menjadi sadar akan apa yang diucapkannya demi menyadarkan orang lain.¹⁸⁸

d. Tugas Keempat

Tugas keempat: di antara cara mengajar yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah menegur muridnya apabila melakukan suatu pelanggaran akhlak. Sedapat mungkin dengan sindiran bukan dengan terang-terangan. Dengan nada kasih sayang bukan memarahinya. Kecaman secara terang-terangan dapat menghilangkan wibawa guru di mata murid, menimbulkan keberaniannya untuk menentang, dan mendorongnya menjadi seorang yang keras kepala.¹⁸⁹

Tugas guru yang keempat ini al-Ghazali menyarankan bahwa menegur muridnya jika terjadi pelanggaran akhlak tetapi dilakukan dengan cara yang halus dengan sindiran serta selalu dilandasi sikap kasih sayang bukan memarahinya. Dapat dimaknai bahwa seandainya terpaksa teguran tersebut dilakukan dengan terang-terangan dan dengan marah tetapi rasa kasih sayang harus tetap menyertainya. Tentu, cara seperti ini tidaklah mudah dilakukan. Dapat dimaknai juga bahwa bekal atau sifat yang harus dimiliki guru adalah harus selalu hati-hati dan sabardalam mensikapi murid jika melakukan pelanggaran akhlak. Di sinilah pentingnya guru memiliki *emotional Quotion* (EQ) yang baik.

Sikap dan tindakan ini oleh al-Ghazali dimaksudkan agar wibawa guru tetap terjaga dan sikap murid terhadap guru tetap taat dan tawadhu'. Dapat dibayangkan jika dalam pembelajaran, seorang guru kehilangan kewibawaan dan ketawadhu'an, tentu pembelajarannya tidak dapat berjalan dengan baik dan suasana

¹⁸⁸ Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 84.

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm., 85.

pembelajarannya tentu tidak kondusif sehingga tujuan pembelajaran pada saat itu terganggu bahkan tujuan pembelajaran tidak tercapai atau gagal.

Dalam tugas keempat ini juga dapat dimaknai bahwa anjuran agar guru menegur murid dengan sindiran, tidak dengan terang-terangan. Jika hal ini dilakukan maka murid tidak dipermalukan di depan teman-temannya dan murid tidak merasa tersinggung. Jika dikaitkan dengan teladan Rasulullah SAW bahwa beliau dalam menghadapi umatnya yang melakukan perilaku yang tidak baik, baik terhadap diri Rasulullah maupun terhadap orang lain selalu didekati dengan akhlak yang baik. Dalam hal ini Rasulullah selalu bersikap sabar dan memaafkan, bahkan Rasulullah seringkali melakukan hal-hal yang menyentuh hati (sentuhan) sehingga sikap Rasulullah selalu berdampak positif dan menumbuhkan kesadaran untuk berbuat baik. Salah satu contohnya adalah tatkala Tsumamah ingin bertemu Rasulullah bermaksud ingin membunuh Rasulullah, berikut kisahnya.

Tsumamah bin Itsal akan Membunuh Rasulullah SAW

Seorang lelaki Arab bernama Tsumamah bin Itsal dari Kabilah al-Yamamah pergi ke Madinah dengan tujuan akan membunuh Rasulullah SAW. Segala persiapan telah matang, persenjataan sudah dipegangnya, dan ia pun sudah masuk ke kota Madinah tempat Rasulullah tinggal. Dengan semangat menyalnya ia mencari majlis Rasulullah. langsung didatanginya untuk melaksanakan maksud dan tujuannya. Tatkala Tsumamah datang, Umar bin Khattab ra yang melihat gelagat buruk pada penampilannya menghadang.

Umar bertanya: "Apa tujuan kedatanganmu ke Madinah? Bukankah engkau seorang musyrik?"

Dengan terang-terangan Tsumamah menjawab: "Aku datang ke negeri ini hanya untuk membunuh Muhammad!".

Mendengar ucapannya, dengan sigap Umar langsung memberangusnya. Tsumamah tak sanggup melawan Umar yang perkasa, ia tak mampu mengadakan perlawanan. Umar berhasil merampas senjatanya dan mengikat tangannya kemudian dibawa ke

masjid. Setelah mengikat Tsumamah di salah satu tiang masjid Umar segera melaporkan kejadian ini pada Rasulullah.

Rasulullah segera keluar menemui orang yang bermaksud membunuhnya itu. Setibanya di tempat pengikatannya, beliau mengamati wajah Tsumamah baik-baik. kemudian berkata pada para sahabatnya: "Apakah ada di antara kalian yang sudah memberinya makan?".

Para shahabat Rasul yang ada di situ tentu saja kaget dengan pertanyaan Nabi. Umar yang sejak tadi menunggu perintah Rasulullah untuk membunuh orang ini seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya dari Rasulullah. Maka Umar memberanikan diri bertanya: "Makanan apa yang anda maksud wahai Rasulullah? Orang ini datang ke sini ingin membunuh bukan ingin masuk Islam!" Namun Rasulullah tidak menghiraukan sanggahan Umar. Beliau berkata: "Tolong ambilkan segelas susu dari rumahku, dan buka tali pengikat orang itu".

Walaupun merasa heran, Umar mematuhi perintah Rasulullah. Setelah memberi minum Tsumamah, Rasulullah dengan sopan berkata kepadanya: "Ucapkanlah *Laa ilaha illa-Llah* (Tiada ilah selain Allah). "Orang itu menjawab dengan ketus: "Aku tidak akan mengucapkannya!". Rasulullah membujuk lagi: "Katakanlah. Aku bersaksi tiada ilah selain Allah dan Muhammad itu Rasul Allah". Namun Tsumamah tetap berkata dengan nada keras: "Aku tidak akan mengucapkannya"!.
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Para sahabat Rasul yang turut menyaksikan tentu saja menjadi geram terhadap orang yang tak tahu diri itu. Akan tetapi Rasulullah malah membebaskan dan menyuruhnya pergi. Tsumamah kemudian bangkit seolah-olah hendak pulang ke negerinya. Akan tetapi belum berapa jauh dari masjid, dia kembali kepada Rasulullah dengan wajah ramah berseri. Ia berkata: "Ya Rasulullah, aku bersaksi tiada ilah selain Allah dan Muahammad Rasul Allah."

Rasulullah SAW tersenyum dan bertanya: "Mengapa engkau tidak mengucapkannya ketika aku memerintahkan kepadamu?" Tsumamah menjawab: "Aku tidak mengucapkannya ketika masih belum kau bebaskan karena khawatir ada yang menganggap aku masuk Islam karena takut kepadamu. Namun setelah engkau

bebaskan, aku masuk Islam semata-mata karena mengharap keredhaan Allah Rabbul Alamin.”

Pada suatu kesempatan, Tsumamah bin Itsal berkata: “Ketika aku memasuki kota Madinah, tiada orang yang lebih kubenci dari Muhammad, tetapi setelah aku meninggalkan kota itu, tiada seorang pun di muka bumi yang lebih kucintai selain Muhammad Rasulullah.”

Kisah ini menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW mensikapinya dengan sangat bijaksana dan berdampak pada sebuah kesadaran yang berupa perubahan sikap, yaitu: yang awalnya membenci berubah menjadi mencintai atau menyayangi. Sikap semacam ini wajib dicontoh oleh para guru dalam mensikapi muridnya yang melakukan pelanggaran akhlak.

e. Tugas Kelima

Tugas Kelima: seorang guru yang mempunyai spesialisasi dalam suatu bidang ilmu tertentu, hendaknya tidak menjelek-jelekkkan bidang ilmu lain di depan muridnya.¹⁹⁰ Selanjutnya al-Ghazali memberi contoh: seorang guru bahasa mempunyai kebiasaan menjelek-jelekkkan ilmu fiqh. Atau seorang ahli fiqh menjelek-jelekkkan ilmu hadits dan tafsir.¹⁹¹

Seorang guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi ini berkaitan dengan hakikat bidang yang seharusnya dikuasai. Kompetensi tersebut harus dikuasai secara mendalam dan luas, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode mengajar yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Di samping guru harus memiliki kompetensi yang memadai, guru juga harus menghargai dan menghormati guru lain sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Artinya guru harus menegakkan kode etik guru.

Kode etik guru merupakan norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru, sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, anggota masyarakat

¹⁹⁰*Ibid.*, hlm. 85.

¹⁹¹*Ibid.*

dan warga negara. Kode etik ini biasanya berisi nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan luar institusi pendidikan.

Pentingnya kode etik guru, al-Ghazali mencontohkan: Misalnya seorang guru bahasa mempunyai kebiasaan menjelek-jelekan ilmu fiqih. Atau ahli fiqih menjelek-jelekan ilmu hadits dan tafsir, dengan mengatakan bahwa ilmu-ilmu seperti itu hanya bertumpu atas penukilan dan pendengaran semata-mata. Dan yang demikian itu hanya layak bagi orang-orang lanjut usia, yakni yang tidak menggunakan akal, sedangkan guru ilmu kalam menjelek-jelekan ilmu fiqih dengan mengatakan: itu hanya berkaitan dengan *furu'*.¹⁹²

f. Tugas Keenam

Tugas keenam: hendaknya ia memberikan pelajaran untuk seorang pelajar yang kurang tinggi kecerdasannya, hendaknya guru tidak mengajarkan kepadanya selain pengetahuan yang cukup jelas dan sesuai dengan kemampuannya.¹⁹³

Guru yang baik adalah guru yang mengerti kondisi muridnya. Implikasinya adalah guru harus memahami karakteristik, kondisi dan potensi serta kelemahan atau kekurangan/keterbatasan murid. Dalam bahasa kedokteran seorang dokter harus dapat mendiagnosis penyakit yang diderita seorang pasien. Berdasarkan hasil diagnosis yang tepat maka dokter akan dapat mengobati dengan tepat pula sebagai upaya menyembuhkan penyakitnya. Demikian juga guru, dengan pemahaman yang tepat terhadap setiap muridnya maka guru akan dapat memilih pendekatan atau metode yang tepat dalam rangka memberdayakan potensi muridnya.

¹⁹²*Ibid.*

¹⁹³*Ibid.*, hlm. 86.

g. Tugas Ketujuh

Tugas Ketujuh: apabila menghadapi seorang pelajar yang kurang tinggi kecerdasannya, hendaknya guru tidak mngajarkan kepadanya selain pengetahuan yang cukup jelas dan sesuai dengan kemampuannya.¹⁹⁴

Guru harus mengetahui dan memahami kondisi tiap murid termasuk tingkat kemampuan akal dan tingkat kemampuan berpikir tiap murid. Tentunya tiap murid memiliki tingkat kemampuan berpikir yang berbeda-beda.

Implikasi dari kondisi pelajar semacam ini, maka guru harus memiliki pendekatan atau metode yang sesuai dan tepat. Dalam konteks ini al-Ghazali menekankan dan menyarankan agar guru memperhatikan secara khusus bagi para pelajar yang memiliki tingkat kemampuan berpikir terbatas yang didekati dengan metode yang tepat. Dengan demikian para pelajar yang memiliki tingkat kemampuan berpikir ini dapat memperoleh pembelajaran yang baik serta dapat memperoleh capaian pembelajaran yang optimal.

Jika hal ini dapat dijalankan guru dengan baik maka tiap murid dapat dilayani dengan baik melalui pembelajaran, bukan hanya pelajar yang memiliki tingkat kemampuan berpikir tinggi tetai juga para pelajar yang memiliki tingkat kemampuan terbatas atau rendah.

h. Tugas Kedelapan

Tugas kedelapan: seorang guru hendaklah mengamalkan ilmunya sehingga perbuatannya tidak menyalahi ucapannya. Ilmu hanya dapat dicerap dengan mata-hati sedangkan perbuatan dapat dicerap dengan mata-kepala.¹⁹⁵

Dalam bahasa agama belajar merupakan kewajiban. Sebagaimana al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang artinya: "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki maupun perempuan". Betapa pentingnya mencari ilmu itu. Menurut al-Ghazali secara epistemologis ilmu itu diperoleh melalui: belajar, mengajar dan meneliti. Demikian juga, kata ulama: "Mencari ilmu

¹⁹⁴ *Ibid.*

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 87.

itu mulai ayunan hingga usungan (mulai lahir sampai mati)". Kalimat ini juga berarti dan sekaligus menjadi landasan prinsip belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat ini dapat disebut sebagai manusia pembelajar (*longlife learner*).

Pelaku pengembang ilmu adalah manusia pembelajar, orang yang tidak pernah berhenti belajar, orang yang haus pengetahuan dan ilmu. Mereka belajar dari berbagai kesempatan, belajar dari keberhasilan orang-orang dan keberhasilan dirinya sendiri, dapat saja mereka belajar dari kegagalan orang lain dan kegagalan dirinya sendiri. Pendek kata mereka belajar dari berbagai hal, dari pengalaman, dan dari mana saja.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa belajar apa pun yang penting digunakan untuk kemaslahatan atau kebaikan. Biasanya manusia pembelajar memiliki karakteristik sebagai berikut: Rasa ingin tahu yang tinggi, optimisme tinggi, belajar menjadi kebiasaan dan kebutuhan, dan dilakukan bukan hanya untuk dirinya tetapi juga bermanfaat pada orang lain. Sebagai gambaran Andreas Harefa mendefinisikan bahwa: Manusia pembelajar adalah setiap orang (manusia) yang bersedia menerima tanggung jawab untuk melakukan dua hal penting, yakni: pertama, berusaha mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya, dengan selalu berusaha mencari jawaban yang lebih baik tentang beberapa pertanyaan eksistensial seperti: Siapakah aku ini?; Dari mana aku datang?; Kemanakah aku akan pergi?; Apa yang menjadi tanggung jawabku dalam hidup ini?; Kepada siapa aku percaya?; dan kedua, berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya itu, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya, seutuh-utuhnya, dengan cara menjadi dirinya sendiri dan menolak untuk dibanding-bandingkan dengan sesuatu yang "bukan dirinya".¹⁹⁶

Al-Ghazali menyarankan bahkan mengharuskan bahwa sebagai manusia pembelajar juga dituntut agar dapat mengamalkan

¹⁹⁶Andreas Harefa. *Menjadi manusia Pembelajar*. (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 30-31.

sesuai dengan ilmunya. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa pentingnya satunya kata dan perbuatan.

Pentingnya orang berilmu dilandasi akhlak atau karakter yang baik, al-Ghazali memberikan gambaran: Karena itu pula, dosa seorang *'alim* ketika mengerjakan maksiat lebih besar daripada dosa seorang jahil, sebab kesalahan seorang *'alim* akan menjerumuskan orang banyak yang meniru perbuatannya. Dan barang siapa melalui suatu kebiasaan yang buruk, maka ia memikul dosanya serta dosa orang lain yang meniru atau mengikutinya.¹⁹⁷ Betapa pentingnya ilmu diarahkan untuk kebaikan dan kemaslahatan. Betapa pentingnya ilmu menyertai amal atau amal dengan didasari ilmu. Akan tetapi itu saja belum cukup bahwa amal disertai ilmu tetapi juga dilandasi dengan karakter atau akhlak yang baik.

Pandangan mengajar Al-Ghazali tersebut menekankan pada aspek pembinaan moral yang mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, yang berkaitan dengan nilai-nilai susila serta berhubungan dengan larangan dan tindakan yang berkaitan dengan benar atau salah.

Sebagai sebuah gambaran dapat melihat bagaimana dampak ketika Albert Einstein diminta Amerika untuk membuat bom atom pada saat perang dunia II. Akhirnya dua buah bom atom yang dibuat Albert Einstein meluluh-lantakkan dua kota besar (Hiroshima dan Nagasaki) di Jepang dengan korban meninggal sekitar 200.000 orang dan dua kota tersebut hancur, dan semuanya rata dengan tanah. Dapat dinyatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan "tragedi kemanusiaan" yang sangat memilukan. Peristiwa itulah yang melahirkan sebuah kata mutiara indah yang dilahirkan oleh Einstein, yaitu: "*Science without religion is lame, religion without science ia blind*", artinya Ilmu tanpa Agama Buta, Agama tanpa Ilmu Lumpuh atau "*Science without faith is lame, faith without science ia blind*", artinya Ilmu tanpa Iman Buta, Iman tanpa Ilmu Lumpuh.

Pernyataan Einstein tersebut dapat disimpulkan bahwa antara ilmu dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat

¹⁹⁷ Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din* hlm. 87.

dipisahkan, bagaikan dua sisi mata uang. Oleh karena itu, apa yang dikemukakan al-Ghazali tersebut implikasinya adalah bahwa dalam pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek lain, seperti aspek sikap, atau bahkan aspek spiritual seperti tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali.

Antara ilmu dan agama sulit untuk dipisahkan. Dapat dinyatakan bahwa ilmu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama, oleh karena itu, antara ilmu dan agama harus berjalan dan berkembang secara simultan.

Demikian juga Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan bahwa sebelum guru menghiiasi dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji, maka sangat diharapkan bagi para pengajar (guru) jika belum mealkukannya hendaknya menghindari hal-hal sebagai berikut.

- (1) Iri hati atau dengki, yaitu suatu penyakit yang mematikan dan keburukan yang sama sekali tidak mengandung kebaikan, suatu akhlak yang rusak dan buruk yang akan menjauhkan kebahagiaan. Dalam sebuah ungkapan klasik disebut "*al-Hasuud la yasuud*" (orang yang dengki tidak akan pernah menjadi pemimpin).
- (2) Bangga pada diri sendiri, karena kebanggaan itu seperti riya atau kesombongan yang dapat menjatuhkan suatu tindakan dan pelakunya sehingga ia akan diisolir (disingkan) dan dibenci serta jalan untuk mencapai kesempurnaan menjadi tertutup.
- (3) Riya, merupakan bagian dari syirik, sedangkan syirik dapat menjauhkan suatu perbuatan. Orang yang riya dengan perbuatannya atau perkataannya lebih dekat pada kemunafikan daripada keimanan. Perbuatannya meskipun banyak tidak akan mendatangkan berkah dan tidak ada pula kebaikan yang dapat diharapkan daripadanya. Seorang yang riya akan ditinggalkan orang-orang, ia tidak disukai oleh penghuni bumi dan tidak pula diridahi oleh penghuni langit.
- (4) Sombong atau *takabbur*, adalah suatu penyalahgunaan hak dan pengingkaran terhadap manusia, penghinaan terhadap manusia dan tidak melihat kemuliaan mereka, meremehkan nilai-nilai dan kemuliaan serta keutamaan yang mereka miliki.

Kesombongan merupakan penyakit hati, penyakit jiwa yang lebih dekat pada kerusakan. Bayang-bayangnya berat dan mengucapkannya adalah suatu keburukan yang mana manusia tidak mau melihatnya dan tidak mau pula menemaninya karena seorang yang sombong adalah penentang Allah yang memiliki kemuliaan.¹⁹⁸

Adapun sifat-sifat yang baik dan terpuji yang dapat dijadikan sebagai perhiasan oleh para guru adalah sebagai berikut.

- (1) Rendah hati (*tawadhu'*), pada hakikatnya, hendaknya seseorang meminta kerendahan hati kepada Allah SWT untuk dirinya, yaitu dengan merendahkan di hadapan Allah dan khusu'. Tawadhu' adalah lawa dari sombong.
- (2) Ikhlas, yaitu mengharapkan ridha Allah sebagai sikap taat dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan setiap perbuatan yang dilakukannya sehingga ia tidak menghendaki perbuatannya atau pun perkataannya kecuali untuk Allah SWT karena lawan dari ikhlas adalah syirik dan riya, keduanya akan menghinakan perbuatan dan merusaknya dalam setiap keadaan.
- (3) Memberikan nasehat kepada kaum muslimin pada umumnya dan kepada murid-murid yang diajarnya pada khususnya. Hal ini menuntut beberapa hal yang akan kami sebutkan secara ringkas berikut ini.
 - Hendaknya murid-murid mencintai ilmu dan menganjurkan kepada mereka untuk mencarinya.
 - Hendaknya ia mencurahkan segenap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah ilmiah dan menjelaskan pengertian dan pemahamannya sehingga sampai pada kemampuan akal murid-muridnya dan dapat memberikan pemahaman kepada mereka serta menenangkannya (tidak menimbulkan polemik).
 - Hendaknya ia memperhatikan murid-muridnya dan menanyakan kondisi mereka, mengetahui keadaan mereka dan mencurahkan kebaikan sebatas kemampuannya bagi

¹⁹⁸Abu Bakar Jabir al-Jazairy. *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat.....*, hlm. 48.

mereka. membantu mereka ketika mereka membutuhkan bantuan.

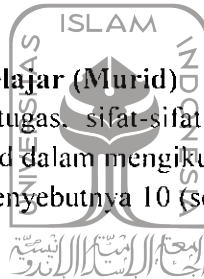
- Ucapkan terima kasih atas usaha yang dilakukan oleh murid-murid dan berikan pujian atas kesungguhan mereka dalam menuntut ilmu serta terus mendorong mereka untuk memperoleh ilmu yang tidak dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah (cobaan) dengan kebanggaan pada dirinya dan tidak tertipu oleh keadaan.
- Memberikan sanksi kepada murid yang malas dan menegur murid yang lalai serta memperingatkan keduanya mengenai akibat dari kemalasan dan kelaian, yaitu kegagalan dan penyesalan di dunia dan di akhirat. Hal ini hendaknya dilakukan secara bijaksana sehingga tidak menyebabkan ia lari menjauhi ilmu dan meninggalkan pelajaran.
- Seorang guru hendaknya menyampaikan masalah-masalah ilmiah kepada murid-muridnya untuk mengingatkan mereka dan menguji hafalan serta sejauh mana pemahaman mereka. Hal ini hendaknya dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan keadaan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk menghafal dan memahami pelajaran.¹⁹⁹

Begitu pentingnya peran, posisi maupun fungsi guru, maka guru harus memenuhi kriteria tertentu. Bagi negara yang maju dalam bidang pendidikannya menempatkan profesi guru sebagai profesi yang terhormat dan bermartabat. Demikian juga, dalam pendidikan Islam. Hampir semua para ahli pendidik muslim memberikan kriteria yang ketat mengenai syarat-syarat pendidik atau guru. Hal itu tidak lain, karena:

- (1) Besarnya andil pendidik dalam membentuk dan mengembangkan potensi-potensi pribadi peserta didik;
- (2) Pendidikan adalah suri teladan kedua setelah orang tua sehingga peserta didik banyak meneladani karakter gurunya dan karenanya pendidik mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik;

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 49-50.

- (3) Agar pendidik tidak merusak fitrah peserta didiknya terutama fitrah agamanya. Karena manusia lahir pada awalnya baik dari sang Pencipta tetapi rusak di tangan-tangan manusia termasuk karena peran besar dari sang Pendidik terhadap peserta didiknya;
- (4) Pendidik dianggap sebagai ulama, atau sebagai pewaris para nabi sehingga harus dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya dandengan sudut pandang segala sikap dan perilakunya mencerminkan sikap dan perilaku para nabi;
- (5) Islam sangat menghormati kepada ilmuwan yang disertai iman-taqwa.²⁰⁰



8. Sifat-Sifat dan Etika Pelajar (Murid)

Adab kesopanan, tugas, sifat-sifat atau etika yang harus dilakukan pelajar atau murid dalam mengikuti proses pendidikan ada beberapa hal, al-Ghazali menyebutnya 10 (sepuluh) tugas yang harus dilakukan murid.

a. Tugas Pertama

Tugas pertama: mengawali langkah dengan mensucikan jiwa dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat yang tercela. Hal ini mengingat bahwa ilmu adalah ibadah hati, shalatnya nurani dan mendekatnya jiwa atau hati manusia kepada Allah SWT.²⁰¹

Menurut al-Ghazali bahwa proses pendidikan yang pertama dan utama adalah kebersihan jiwa atau kesucian jiwa (*al-Nafs*) atau kesucian bathin, dengan kata lain mengisi jiwa yang diarahkan pada kesucian jiwa (*tadzkiyatun nafs*) yang dilakukan dengan mendidik jiwa atau rohani (*tarbiyah ruhiyah*). Berikut secara singkat dibahas tentang jiwa (*al-Nafs* dan *ar-Ruh*).

Sa'id Hawwa menyatakan bahwa kata *al-Nafs* memiliki dua pengertian. *Pertama*, *al-Nafs* dipahami sebagai istilah yang meliputi kekuatan atau daya marah dan keinginan (syahwat) dalam diri

²⁰⁰Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Yogyakarta: Kumia Kalam Semesta, 2015), hlm. 213-214.

²⁰¹Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 73.

manusia. Pada umumnya, pengertian ini digunakan oleh ahli tasawuf. karena mereka memaknai *al-nafs* sebagai sumber dari sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Makna *kedua* adalah rahasia atau *lathifah* yang lembut yang juga merupakan hakikat manusia. Itulah diri dan substansi manusia, namun *al-Nafs* juga memiliki beberapa sifat dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisinya. Jika *al-Nafs* tenang karena menjalankan perintah Allah SWT dan mampu mengalahkan syahwatnya maka dinamakan *al-Nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang).²⁰²

Dalam al-Qur'an Surat al-Fajr ayat 27-28 dinyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨)

Artinya:

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai; lalu masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS. al-Fajr/89: 27-28).²⁰³



وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya:

dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) (QS. al-Qiyamah/75: 2).²⁰⁴

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَكْرَاهَةٌ بِلِئْلِي ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang (QS. Yusuf/12: 53).²⁰⁵

²⁰²Said Hawwa. *Pendidikan Spiritual*. Terjemahan Abdul Munip. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 30.

²⁰³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 475.

²⁰⁴*Ibid.*, hlm. 461

²⁰⁵*Ibid.*, hlm. 193

Sementara ulama memahami *an-nafs al-mutmainah* dalam arti *jiwa yang tenang*, yakin akan wujud Allah atau janji-Nya disertai dengan keikhlasan beramal.²⁰⁶

Jika pemahaman nafsu tersebut dikaitkan dengan kesucian jiwa sebagaimana yang dikemukakan al-Ghazali tentang tugas atau sifat-sifat yang harus dilakukan pelajar, maka dapat dimaknai sebagai keikhlasan belajar.

Jiwa *mutmainah*, yakni yang selalu patuh kepada tuntunan Ilahi dan merasa *tenang* dengan-Nya.²⁰⁷ Oleh karena itu, nafsu *al-mutmainah* terkait erat dengan kepatuhan dan ketawadhu'an terhadap tuntunan Ilahi.

Sa'id Hawwa menyatakan bahwa kata ruh digunakan untuk menyebut dua hal, *pertama*, bentuk yang halus yang berpusat pada rongga hati jasmani. Ruh menyebar melalui urat nadi ke seluruh tubuh. Alirannya berada di seluruh tubuh dan memancarkan cahaya kehidupan, membuat indera-perasa, penglihatan, pendengaran, dan penciuman berfungsi. Cahaya itu memancar dari seluruh lampu yang menerangi setiap sudut rumah tanpa kecuali.²⁰⁸

Pengertian *kedua*, ruh adalah suatu rahasia yang lembut dan mampu untuk mengetahui dan menyadari yang dimiliki oleh manusia²⁰⁹. Selanjutnya Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa ruh (pengertian kedua) berkaitan erat dengan makna *al-Qalb*²¹⁰, yaitu suatu rahasia yang halus (*lathifah*) yang bersifat *rabbaniyah* dan *ruhaniyah* yang memiliki keterkaitan dengan *al-Qalb* yang bersifat jasmani. *Lathifah* tersebut adalah hakikat manusia itu sendiri. Itulah bagian dari manusia yang bisa memahami, mengetahui dan menyadari²¹¹.

²⁰⁶M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. volume 15. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 257.

²⁰⁷M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. volume 14. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 624.

²⁰⁸Said Hawwa. *Pendidikan Spiritual*, hlm. 28.

²⁰⁹*Ibid.*, hlm. 29.

²¹⁰*Ibid.*

²¹¹*Ibid.*, hlm. 27.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit (QS. al-Isra'/17: 85).*²¹²

Dengan demikian, jika kesucian jiwa atau bathin merupakan langkah yang pertama dan utama dalam proses pendidikan yang harus menjadi sifat-sifat pelajar, maka sangatlah relevan jika dikaitkan dengan pengertian ruh sebagaimana dikemukakan oleh Sa'id Hawwa, yaitu bahwa ruh bersifat *rabbaniyah* atau *ruhaniyah*. Oleh karena itu, apa yang dikemukakan al-Ghazali tentang kesucian jiwa atau bathin adalah upaya proses pendidikan yang dikembangkan untuk mendekat kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*), sesuai dengan tujuan pendidikan yang juga dirumuskan oleh al-Ghazali. Kesucian jiwa atau bathin dimaksudkan al-Ghazali adalah agar terhindar dari sifat-sifat yang rendah budi pekertinya dan tercela. karena pada hakikatnya hati manusia yang dipenuhi amarah dan emosi, kerakusan untuk menumpuk-numpuk kemewahan dunia serta kegemaran mengoyak-ngoyak kehormatan orang lain.²¹³ Oleh karena itu, tugas pelajar agar disucikan jiwa atau bathinnya dari hal-hal yang rendah budi pekertinya dan sifat tercela sangatlah penting dan mendasar.

Dijauhkan atau dihindarkan dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela. Implikasinya adalah agar murid dibiasakan melakukan hal-hal atau perilaku baik dan juga menjadikan lingkungan yang baik dan kondusif.

Kaitannya dengan pembelajaran, tidak ada salahnya jika pensucian jiwa lebih lanjut dikembangkan ke arah penanaman nilai-nilai yang dapat membangkitkan atau mendorong agar murid dapat lebih bersungguh-sungguh mempelajari ilmu, seperti beajar atau mencari ilmu itu hukumnya wajib, belajar merupakan ibadah,

²¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 232.

²¹³Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 74.

penanaman semangat belajar dan kesadaran yang berupa akan pentingnya belajar.

b. Tugas Kedua

Tugas kedua: (bagi seorang penuntut ilmu), mengurangi segala keterkaitan dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauh dari keluarga dan kota tempat tinggal, sebab semua keterkaitan akan memalingkan dari tujuan yang hendak dicapai. Padahal Allah SWT tidak pernah memberikan dua 'hati' (sarana berpikir) sekaligus dalam diri siapa pun. Karenanya, jika pikiran seseorang terbagi, tak mungkin ia berhasil mencapai kebenaran hakiki.²¹⁴

Hasil belajar murid sangat ditentukan oleh bagaimana murid fokus dalam menangkap setiap pelajaran yang disampaikan guru. Pada saat itulah konsentrasi penuh dibutuhkan. Konsentrasi diperlukan terutama pada saat menjalin komunikasi dengan guru agar terdapat respons yang koheren pada saat berinteraksi. Kurangnya konsentrasi pada pelajar dapat membuat perhatiannya mudah teralihkan sehingga murid tidak dapat fokus dalam belajar. Oleh karena itu, menuntut ilmu atau belajar harus penuh konsentrasi dan fokus terhadap tujuan pembelajaran agar hasilnya maksimal.

Salah satu tantangan atau persoalan dalam proses belajar-mengajar adalah berkonsentrasi dan fokus serta mempertahankan tingkat konsentrasi selama kegiatan tersebut hingga tujuan belajar telah tercapai. Jika pelajar memiliki konsentrasi yang tinggi terhadap suatu hal, otomatis fokus untuk mengerjakan hal tersebut akan lebih tinggi. Hasilnya, dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih baik, demikian juga dalam menuntut ilmu atau belajar. Berkonsentrasi dan fokus dalam menuntut ilmu membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dan waktu. Tidaklah berlebihan jika al-Ghazali sangat menekankan untuk berkonsentrasi dan fokus dalam menuntut ilmu. Karena pentingnya konsentrasi dan fokus, hingga al-Ghazali menyatakan: bagi seorang penuntut ilmu, agar mengurangi

²¹⁴*Ibid.*, hlm. 75.

segala keterkaitan dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauh dari keluarga dan kota tempat tinggal.

Implikasi lebih lanjut dari mensucikan jiwa agar murid dijauhkan dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela, diharapkan murid dapat belajar dalam suasana dan lingkungan yang baik dan idealnya murid dapat belajar dan mencontoh dari perilaku-perilaku yang terbaik dan sifat-sifat terpuji. Dalam proses pendidikan khususnya dalam membentuk karakter murid, pembiasaan perilaku yang baik dan sifat-sifat terpuji merupakan upaya yang mendukung dan kondusif. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berupaya meningkatkan kualitas diri baik secara kognitif, afektif maupun sosialnya sehingga kualitas SDM guru juga makin baik dan berkualitas karena nara sumber langsung dan terdekat murid adalah guru, maka guru diharapkan menjadi sosok pendidik yang sangat penting bagi murid. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa guru memiliki peran besar dalam membentuk kualitas SDM murid.

c. Tugas Ketiga

Tugas ketiga: hendaknya ia tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang mengajarnya, tetapi menyerahkan bulat-bulat kendali dirinya kepadanya serta mematuhi segala nasehatnya. Seperti layaknya seorang penderita sakit yang lemah tidak berdaya, mematuhi nasehat dokternya yang pandai dan sangat menyayanginya.²¹⁵

Tugas ketiga ini tentu bukan hanya dialamatkan kepada pelajar tetapi juga kepada guru, yaitu bagaimana guru mengkondisikan dan menciptakan pelajar agar tumbuh sifat taat dan tawadhu' kepada guru. Implikasinya adalah guru harus memiliki pendekatan atau metode yang tepat untuk menumbuhkan dan menciptakan suasana tersebut. Di samping itu, guru harus juga memiliki sifat-sifat atau karakter-karakter yang dapat ditaati dan ditawadhu'i oleh para pelajar, sehingga guru bukan hanya memerintah tetapi guru memang layak ditaati dan ditawadhu'i.

²¹⁵ *Ibid.*

Tidak ada salahnya jika murid ditanamkan sebuah kesadaran dan pemahaman bahwa: "Tidak ada bekas atau mantan guru". Hal ini dikandung maksud agar murid selalu menghargai dan menghormati guru. Bahkan dapat juga dinyatakan bahwa guru adalah orang tua di sekolah. Oleh karena itu, pelajar hendaknya tidak meremehkan guru karena meremehkan guru berarti juga meremehkan ilmu karena guru berfungsi sebagai penyampai atau yang memfasilitasi agar potensi murid dapat berkembang secara optimal.

Siapa pun gurunya harus dipatuhi murid terutama guru yang dapat mengarahkan kedekatan kepada Allah SWT sehingga ilmu yang diperoleh dari guru bermanfaat dan menyelamatkannya. Al-Ghazali menyatakan bahwa: ilmu adalah sarana mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Dan siapa pun yang hendak mencari orang yang mampu menyelamatkan dirinya dari terkaman seekor binatang buas, tidak akan membedakan apakah penyelamatnya seorang tokoh terkenal atau seorang yang tidak dikenal oleh siapa pun.²¹⁶

Al-Ghazali bukan menyarankan menghormati guru tetapi juga menyarankan bahwa siapa pun orangnya asal memberikan jalan kebaikan sebaiknya menunjukkan terima kasih. Bahkan bukan hanya yang berkaitan dengan ilmu, tetapi juga yang berkaitan dengan hikmah. Al-Ghazali menyatakan bahwa: hikmah (ilmu dan kearifan) adalah barang hilang milik orang beriman, maka seyogyanya ia memungutnya di mana pun ia menjumpainya, dan menunjukkan terima kasihnya kepada orang yang menunjukkan jalan itu kepadanya tak peduli siapa pun ia.²¹⁷

Indikator utama agar guru ditaati adalah "siapa pun orangnya asal memberikan jalan kebaikan disampaikan terima kasih". Dalam konteks ini bukan hanya mentaati guru tetapi juga menghargai dan menghormati kebaikan guru. Jika hal ini dapat menjadi kebiasaan dan karakter murid, maka akan terjadi 'transfer nilai', yaitu murid

²¹⁶*Ibid.*, hlm. 76.

²¹⁷*Ibid.*

bukan hanya menghargai kebaikan guru tetapi juga menghargai setiap kebaikan yang dilakukan oleh setiap orang.

d. Tugas Keempat

Tugas keempat: bagi seorang pemula dalam upayanya menuntut ilmu adalah tidak memalingkan perhatiannya sendiri untuk mendengar pendapat-pendapat manusia yang simpang siur, baik ilmu yang sedang dipelajarinya itu termasuk ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat. Sebab yang demikian itu hanya akan menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam pikirannya sendiri, melemahkan semangatnya dan membuatnya putus asa untuk dapat meraih pengetahuan.²¹⁸

Murid yang baru belajar atau murid tingkat pemula, hendaknya tidak diberikan materi yang membingungkan, melemahkan semangat atau bahkan menjadikan murid berputus asa, tetapi justru sebaliknya diberikan materi pelajaran yang menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar. Di sinilah peran guru untuk memilih pendekatan atau metode mengajar yang tepat yang dapat menggairahkan belajar murid.

Untuk mewujudkan hal tersebut berarti guru juga diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar para murid merasa nyaman dan kondusif dalam belajar.

Membangun motivasi belajar yang tinggi pada murid merupakan modal yang sangat bernilai karena motivasi belajar akan menghasilkan semangat belajar yang pada gilirannya menghasilkan capaian pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa semangat belajar itu lebih penting daripada belajar itu sendiri karena semangat belajar akan menghasilkan perilaku belajar.

e. Tugas Kelima

Tugas kelima: bagi seorang penuntut ilmu adalah menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap disiplin ilmu terpuji, agar dapat mengetahui tujuannya masing-

²¹⁸*Ibid.*, hlm. 77.

masing. Dan jika ia beroleh umur panjang sebaiknya ia berusaha mendalaminya.²¹⁹

Seorang pelajar sebaiknya melakukan hal-hal, yaitu: (1) bersungguh dalam belajar; (2) memahami tujuan tiap disiplin ilmu; dan (3) mendalami dan mengembangkan ilmu.

Agar hasil belajar dapat dicapai maksimal, murid harus belajar dengan sungguh-sungguh. Bukan hanya sungguh-sungguh tetapi juga rajin dan tekun belajar. Murid yang rajin dan tekun belajar berarti ia serius dan memiliki komitmen dalam belajar. Murid yang rajin dan tekun belajar biasanya juga tahu bagaimana cara untuk mengatur dan memanfaatkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, tetapi ia menjadikan belajar sebagai prioritas utama dan tetap sesuai rencana belajar. Namun, rajin dan tekun belajar bukan berarti hanya belajar banyak tetapi juga memperhatikan kualitas belajar yang memungkinkan menjadi antusias dalam mendapatkan ilmu.

Jika murid dalam melakukan aktivitas belajar juga memahami tujuannya biasanya aktivitas belajarnya menjadi lebih fokus dan terarah dalam rangka mencapai tujuan belajar. Yang lebih penting lagi adalah bahwa aktivitas belajar ditingkatkan lagi menjadi pengembangan ilmu yang dilakukan secara terus menerus sepanjang hidupnya.

Agar pengetahuan dan ilmu yang dimiliki menjadi utuh maka murid dapat belajar bidang lain yang berkaitan. Al-Ghazali menyatakan bahwa pada dasarnya semua ilmu saling berkaitan, sebagiannya terikat kepada sebagiannya yang lain.²²⁰

f. Tugas Keenam

Tugas keenam: hendaknya ia tidak melibatkan diri dalam pelbagai macam ilmu pengetahuan secara bersamaan, melainkan melakukannya dengan menjaga urutan prioritas.²²¹

Seorang guru harus mampu menentukan materi pelajaran mana yang perlu didahulukan dan urutan mana yang dilakukan

²¹⁹*Ibid.*, hlm. 78.

²²⁰*Ibid.*

²²¹*Ibid.*

kemudian, mana yang penting dan mana yang kurang penting dan mana yang wajib dan mana yang tidak wajib. Oleh karena itu, guru harus memiliki perencanaan pembelajaran yang sistematis dan sistemik. Artinya pembelajaran seharusnya direncanakan dan dikemas secara berurutan, bertahap dan berangkai serta pembelajaran dikemas menjadi suatu keutuhan, di mana pelajaran satu dengan pelajaran lain terdapat kaitannya yang menjadi bagian dan sekaligus mengarah pada tujuan yang sama atau satu tujuan.

Dengan keterbatasan kemampuan murid tepatlah kiranya jika pembelajaran dilakukan berdasarkan prioritas. Walaupun demikian, prioritas yang dipilih dan dilakukan guru harus menjadi bagian dalam rangkaian mencapai tujuan pendidikan.

g. Tugas Ketujuh

Tugas ketujuh: (bagi penuntut ilmu) hendaknya ia tidak melibatkan diri dalam suatu bagian ilmu sebelum menguasai bagian sebelumnya sebab ilmu berurutan secara teratur. Sebagiannya merupakan sarana menuju ke bagiannya yang lain.²²²

Ada beberapa materi pembelajaran atau ilmu yang menjadi syarat bagi materi atau ilmu lainnya, atau mendasari atau melandasi ilmu yang lain sehingga ilmu yang akan dipelajari lebih lanjut memerlukan ilmu sebagai prasyarat.

Prasyarat adalah syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan, mengikuti, atau memasuki pembelajaran atau pendidikan. Jika murid belum menguasai atau belum memiliki kemampuan prasyarat dapat menyulitkan murid jika ilmu yang dipelajari merupakan sebuah urutan, tahapan atau rangkain. Kemampuan prasyarat adalah kondisi yang memungkinkan menjadi bekal yang diperlukan untuk mempelajari materi atau ilmu pada tingkatan yang lebih tinggi.

Tujuan mempelajari ilmu adalah untuk mencapai penguasaan tingkatan ilmu yang tinggi. Sebagaimana dinyatakan al-Ghazali bahawa: setiap ilmu yang dipelajarinya hendaknya ia bertujuan mendaki ke tingkatan yang lebih tinggi daripadanya.²²³ Lebih lanjut

²²²*Ibid.*, hlm. 79.

²²³*Ibid.*

al-Ghazali menyatakan bahwa: hendaknya seseorang mengenali segala sesuatu berkaitan dengan substansinya masing-masing sebab tidak setiap ilmu dapat dikuasai sepenuhnya oleh stiap orang.²²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dalam mempelajari ilmu di samping menguasai hingga ke tingkatan yang tinggi juga menguasai substansinya sehingga esensi dari ilmu tersebut dapat dikuasai.

Dengan demikian bahwa memberikan pembelajaran dengan pendekatan bertahap sangatlah penting. M. Alawi al-Maliki mengemukakan pembelajaran dengan pendekata bertahap sebagaimana yang tuang dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah, yaitu: Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata: "Aku benar-benar binasa Ya Rasulullah." "Apakah gerangan yang membinasakanmu?" tanya beliau tajub. "Aku telah bersebadan dengan isteriku di siang hari bulan puasa" "Apakah mampu membebaskan seorang budak sebagai tebusan larangan yang kamu langgar?" tanya Nabi. "Tidak!" jawab orang itu singkat. "Mampukah kamu berpuasa dua bulan berturut-turut?" tanya Nabi. "Tidak!" jawabnya lagi. "Apakah kamu mampu memberi makan enam puluh orang miskin?" "Tidak!" jawabnya sekali lagi. Nabi SAW duduk. Tidak lama kemudian datang hadiah untuk Nabi berupa wadah berisi kurma. Beliau berkata kepada laki-laki tersebut: "Pergi dan sedekahkan buah kurma ini." Dia berkata: "Apakah kepada orang yang lebih miskin dari kami? Demi Allah, tiada di antara tanah hitam utara dan selatan kota Madinah keluarga yang memerlukan kurma lebih dari keluarga kami." Mendengar ini tertawalah Nabi SAW Sengga tampak gigi geraham beliau. seraya berkata: "Pergilah dan berikan kurma ini kepada keluargamu."²²⁵

Hadits tersebut menggambarkan bahwa secara bertahap, ditanyakan oleh Rasulullah SAW tentang kemampuan shahabat kemudian dijawab belum mampu melakukan. Pertanyaan berikutnya diturunkan hingga pada tingkat kemampuan dalam melaksanakan sebagai konsekuensi melanggar larangan tersebut.

²²⁴*Ibid.*

²²⁵M. Alawi al-Maliki. *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*. Terjemahan Muhammad Ihyā'Ulumiddin. (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 62-63.

Jika dikaitkan dengan pembeajaran, perlu dipahami bahwa kemampuan seseorang berbeda-beda atau bersifat individual, terutama dalam hal kemampuan belajar, yaitu tingkat kemampuan menyerap terhadap apa yang disampaikan guru. Dengan demikian, apa yang disampaikan guru kepada siswa harus sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Hal lain yang harus diperhatikan guru adalah guru harus siap menerima dengan lapang dada jika menghadapi murid yang memiliki kemampuan terbatas. Sebagaimana Nabi SAW tertawa setelah mengetahui shahabat tersebut ternyata memiliki kemampuan sangat terbatas soal harta, bahkan ia paling melarat di daerah Madinah tersebut.

h. Tugas Kedelapan

Tugas kedelapan: hendaknya ia berusaha mengetahui apa kiranya yang menjadikan sesuatu menjadi semulia-mulia ilmu. Ini dapat diketahui dengan memperhatikan 2 (dua) hal, yaitu: *Pertama*, kemuliaan buah dari ilmu tersebut; dan *kedua*, kemantapan dan kekuatan dalil yang menopangnya.²²⁶

Apa pun yang dipelajari murid harus diarahkan agar dapat menjadi alat atau sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga ilmu yang dipelajari murid tersebut dapat menjadi semulia-mulia ilmu karena semulia-mulia ilmu puncaknya adalah pengenalan Allah SWT Sebagaimana dinyatakan al-Ghazali bahwa: ilmu yang paling mulia dan puncaknya adalah pengenalan Allah SWT. Ini adalah lautan yang tidak terjangkau dasarnya.²²⁷

Oleh karena itu, semua ilmu yang dipelajari atau apa pun ilmu yang dipelajari murid harus dapat menjadi alat atau sarana mencapai tujuan pendidikan, yaitu: (1) mengenal atau dekat dengan Allah SWT; dan (2) bahagia di dunia dan di akhirat.

i. Tugas Kesembilan

Tugas kesembilan: hendaknya seorang penuntut ilmu menjadikan tujuannya yang segera, demi menghiasi batinnya dengan

²²⁶*Ibid.*, hlm. 79.

²²⁷Imam Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Acama*. Terjemahan Labib MZ. (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), hlm. 17.

segala aspek kebajikan sedangkan tujuan selanjutnya demi mendekat (*taqarrub*) kepada Allah SWT dan meningkatkan diri ke dalam lingkungan penghuni alam atas: para malaikat dan *muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah SWT).²²⁸

Yang menjadi prioritas pertama dan utama bagi murid dalam proses pendidikan adalah menghias batin atau jiwanya dengan berbagai kebaikan. kemudian berbagai kebaikan ini diarahkan atau ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Implikasinya adalah sekecil apa pun yang diperbuat agar dapat menghasilkan amal kebaikan. Sebagai dampak dari perbuatan baik tersebut, sekecil apa pun kebaikan akan mendapat jaminan balasan baik atau penghargaan (*reward*) dari Allah SWT berupa pahala. Secara kumulatif semua amal kebaikan akan dapat makin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapat balasan di hari akhir nanti.

j. Tugas Kesepuluh

Tugas kesepuluh: seorang penuntut ilmu hendaknya mengetahui hubungan antara suatu ilmu dengan tujuannya. Agar dengan demikian ia dapat mendahulukan yang dekat dan perlu sebelum yang jauh serta yang sangat penting sebelum yang lainnya.²²⁹

Mengetahui tujuan yang hendak dicapai sangatlah penting. Dengan ditetapkan tujuan maka semua aktivitas harus dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut. Demikian juga dalam pembelajaran dan pendidikan, jika tujuan pendidikan telah dirumuskan maka semua aktivitas pendidikan (termasuk materi, ilmu atau apa pun yang dipelajari) harus mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan al- Ghazali, yaitu taqarub kepada Allah SWT maka konsekuensinya adalah baha aktivitas pembelajaran yang dilakukan harus menjadi bagian dari tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dengan kata lain dapat

²²⁸ Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din* hlm. 79.

²²⁹ *Ibid.*, hlm. 80.

dinyatakan bahwa: apa pun materi atau ilmu yang dipelajari murid harus diarahkan agar murid *taqorrub* kepada Allah SWT.

Tugas kesepuluh ini dapat dikaji dengan teori sistem. Sebagaimana telah dikeukakan sebelumnya, secara sederhana sistem yang dimaksud adalah: sebagai sebuah ujud keseluruhan dari suatu objek penelaahan di mana unsur dari objek tersebut berhubungan satu sama lain dalam suatu jalinan yang teratur. Atau dengan perkataan lain suatu objek penelaahan selalu kita lihat dalam hubungannya dengan objek-objek dan bagian-bagian lain dan bagian-bagian yang terdapat dalam objek penelaahan tersebut.²³⁰ Pada dasarnya sistem terdiri dari beberapa sub sistem. Sub Sistem adalah sebuah sistem yang ada di dalam suatu sistem, jadi sub sistem adalah bagian dari suatu sistem. Dengan demikian sistem berisi atau terdiri dari beberapa sub sistem. Sub sistem sebenarnya sistem di dalam sistem. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa: tujuan pendidikan sebagai sistem sedangkan ilmu sebagai sub sistem.

Senada dengan al-Ghazali, Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan bahwa seorang penuntut ilmu harus mengetahui sejumlah ketentuan dan etika yang harus diindahkannya, yaitu:

- (1) Kemurnian, yaitu seorang penuntut ilmu hendaknya bertujuan mengetahui (*ma'rifah*) Allah SWT, mengetahui jalan dan cara untuk sampai kepada-Nya dan memelihara ilmunya dengan mengaplikasikannya atau mengamalkannya dalam tiap perbuatannya bag umat Islam yang merupakan fondasi kehidupan mereka.²³¹
- (2) Penuntut ilmu harus berakhlak mulia dan menghiasi dirinya dengan tata krama yang mula pula, memiliki sifat-sifat terpuji dan tabiat yang diridhai Allah SWT. Hal demikian dikarenakan penuntut ilmu tiada lain adalah mencapai kebahagiaan di akhirat, sedangkan akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela serta tabiat yang hina hanya akan menghilangkan kesempurnaan

²³⁰Jujun S. Suriasumantri. *Berpikir Sistem: Konsep, Penerapan, Teknologi dan Strategi Implementasi*, hlm. 5.

²³¹Abu Bakar Jabir al-Jazairy. *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, hlm. 41.

- pribadi, merusak kesempurnaan akhlak dan keagungan ruhani.²³²
- (3) Seorang penuntut ilmu juga harus menjauhkan diri dari iri hati, riyak, kesombongan dan kebanggaan pada diri sendiri. Ia tidak boleh berpaling dari kebenaran atau mengingkarinya, menganggap rendah manusia atau menghina mereka dan tidak boleh pula menganggap kecil mereka atau meremehkan mereka.²³³
 - (4) Penuntut ilmu juga hendaknya mempelajari ilmu sedikit demi sedikit karena ia ingin mempelajarinya dalam jumlah yang banyak maka akan cepat hilang.²³⁴
 - (5) Seorang penuntut ilmu hendaknya mencari ilmu yang paling baik dan yang lebih diwajibkan, yang paling baik manfaatnya dan yang lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai keridhaian-Nya, karena ilmu itu lebih banyak daripada yang dapat diraih. Oleh karena itu, orang yang berakal akan mempelajari ilmu yang terbaik.²³⁵
 - (6) Seorang penuntut ilmu hendaknya juga memperhatikan nasehat Luqmanul Hakim kepada anaknya dan membiasakan dirinya dengan apa yang diisyaratkan oleh nasehat tersebut dan tidak melanggarnya. Adapun nasehat Luqmanul Hakim kepada anaknya adalah "Janganlah kamu melawan para ulama hingga kamu menganggap rendah mereka dan mereka mengusir kamu dan jangan pula melawan orang-orang bodoh hingga mereka tidak mau tahu tentang kamu (mengacuhkanmu) mengejek kamu tetapi hendaknya kamu bersabar dalam menghadapi orang yang di atas dan yang di bawah kamu dalam keilmuannya karena hanya orang-orang yang bersabarlah yang dapat dekat dengan para ulama dan dapat bergaul dengan mereka dan carilah ilmu mereka dengan cara yang lembut."²³⁶

²³²*Ibid.*, hlm. 42.

²³³*Ibid.*, hlm. 43.

²³⁴*Ibid.*, hlm. 43-44.

²³⁵*Ibid.*, hlm. 44.

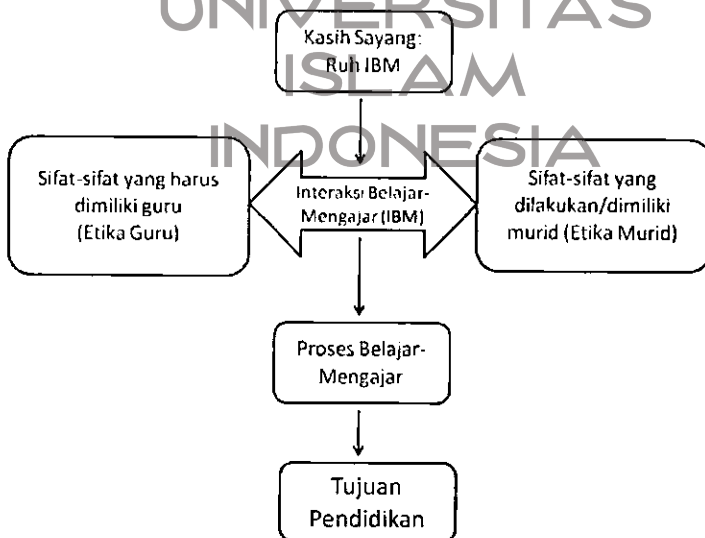
²³⁶*Ibid.*

- (7) Penuntut ilmu tidak boleh malu untuk bertanya kepada pengajarnya atau kepada orang lain yang lebih ahli dalam setiap persoalan yang belum dipahaminya. Karena malu itu adalah rintangan yang menghalangi seseorang untuk mendapatkan ilmu.²³⁷

Jika guru memiliki sifat-sifat dan murid memiliki atau melakukan sifat-sifat sebagaimana disebutkan al-Ghazali tersebut dan dikaitkan dengan proses pendidikan atau pengajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka dapat disajikan dalam bentuk model sebagaimana tampak dalam gambar 8.

Hubungan guru dengan murid dalam proses pendidikan atau pengajaran terjalin dalam interaksi belajar-mengajar. Interaksi belajar-mengajar yang terjalin dalam proses belajar mengajar tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi belajar mengajar dilandasi sikap kasih sayang. Skema inilah menurut hemat penulis yang seharusnya dibangun dalam menyelenggarakan pendidikan atau pengajaran.

Gambar 8. Sistem Pendidikan/Pengajaran



²³⁷ *Ibid.*

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan: Pertanyaan Penelitian Kedua.

Pertanyaan penelitian kedua adalah berkaitan dengan bagaimana implikasi pemikiran pendidikan al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam.

Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia kata implikasi artinya adalah: (1) keterlibatan atau keadaan terlibat; dan (2) yang termasuk atau tersimpul; yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan.²³⁸

Secara harfiah implikasi artinya adalah maksud, keterlibatan, siratan, pengertian. Implikasi adalah kesimpulan yang dapat digambarkan dari sesuatu, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit atau dinyatakan dengan jelas, rinci, dan tidak membingungkan atau meragukan.²³⁹

Dalam bahasa atau istilah penelitian implikasi adalah sesuatu yang perlu dilakukan, baik dalam bentuk pikiran maupun tindakan berdasarkan simpulan yang diambil.²⁴⁰

Dari uraian singkat tentang implikasi, maka implikasi dapat dimaknai sebagai dampak atau konsekuensi logis. Artinya bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan seharusnya dikembangkan dan diimplementasikan.

1. Konsep Pendidikan Islam Terpadu

Kata terpadu merupakan terjemahan dari kata integratif. Kata integratif dapat dimaknai paling tidak ada dua hal, yaitu: (1)

²³⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, dikutip dari <http://kbbi.web.id/implikasi>, diunduh pada hari Kamis tanggal 10 Nopember 2016 jam 06 54 WIB.

²³⁹"Google Translate - Google Terjemahan" Dikutip dari <https://translate.google.co.id/?hl=id#en/id/implication>, diunduh pada hari Kamis tanggal 10 Nopember 2016 jam 06 44 WIB.

²⁴⁰Zaenal Arifin. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 303.

terpadu dalam ilmu agama dan umum atau sekuler atau duniawi: dan (2) Iman dan takwa.

Pertama, integratif dimaksud adalah memadukan ilmu agama dan umum dalam kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Model ini sebagaimana yang diterapkan Kementerian Agama, yaitu di madrasah-madrasah dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs), dan Aliyah (MA) atau yang sederajat.

Kedua, integratif sebagaimana yang dipopulerkan oleh BJ Habibie, yaitu memadukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Takwa (IMTAK).

a. Penyebab dikotomi

Permasalahan utama yang tampak dihadapi umat Islam pada umumnya adalah kesulitan membedakan antara pemahaman dikotomik semesta tersebut, akibatnya seringkali terjadi salah penempatan. Dikotomi yang seharusnya tersusun secara herarkhis sering kali menjadi kontradiksi, tau dikotomi yang seharusnya berkesejarahan menjadi bersimpangan bahkan tak jarang berbenturan.²⁴¹

Penyebab munculnya pendidikan dikotomi (lawan kata non-dikotomi) adalah sebagai akibat dari permasalahan kesejarahan dalam dunia pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, kurang berkembangnya konsep humanism religious dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep 'abdullah daripada khalifatullah dan hablu minallah daripada hablu minannas. Dengan demikian ketidakseimbangan antara konsep hablu minallah dan hablu minannas telah mengakibatkan diabaikannya rumusan khalifatullah dalam rumusan pendidikan. *Kedua*, orientasi pendidikan yang timpang itu telah melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampai ke *the tradition of learning*. *Ketiga*, masih dominannya gerakan skolastik yang terlembaga dalam sejarah Islam,

²⁴¹Jasa Unggul Muliawan. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 9.

sementara gerakan humanism melemah. Di sinilah perlunya tinjauan historis humanism religious Islam yang selama ini terlupakan.²⁴²

Abul A'la Al Maududi menyatakan bahwa: Pembagian ilmu agama dan ilmu keduniaan itu terjadi berdasarkan suatu pemikiran yang sengaja memisahkan antara agama dan dunia. Pemikiran semacam itu benar-benar sangat bertentangan dengan agama Islam. Sebab agama menurut pandangan Islam tidak dapat dipisahkan dengan dunia²⁴³

Persoalan non-dikotomi agar tidak dikotomi banyak ragam dan jenisnya. Mulai dari persoalan adanya upaya agar Islam, termasuk pendidikan Islam dipahami dan diimplementasikan secara dikotomi hingga kesadaran umat Islam yang secara sengaja maupun tidak sengaja tidak atau belum mampu melaksanakan Islam secara non-dikotomi. Sebenarnya, jelas sekali dinyatakan bahwa pendekatan non-dikotomi merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Istilah lain dari non-dikotomik dapat disebut dengan pendekatan integratif. Artinya memandang antara agama dan dunia, duniawi dan ukhrawi merupakan sesuatu yang tidak terpisah tetapi berkesinambungan dan saling berkaitan.

Implikasinya adalah bahwa dalam pengembangan ilmu maupun dalam pendidikan harus melalui pendekatan integratif. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Fadlil Al-Jamali bahwa Al-Qur'an memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Ia menolak sama sekali filsafat-filsafat yang hanya memperhatikan masalah-masalah materiil dan meremehkan masalah-masalah spirituil.²⁴⁴

²⁴²Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 15.

²⁴³Abul a'la Al-Maududi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran.* Terjemahan Judi Al-Falasan. (Solo: Ramadhani, 1991). hlm. 43-44

²⁴⁴Muhammad Fadlil Al-Jamali. *Konsep Pendidikan Qur'ani: Sebuah Kajian Filosofis.* Terjemahan Judi Al-Falasan. (Solo: Ramdhani, 1993). hlm.

b. Pendidikan Islam Terpadu

Pendidikan Islam non-dikotomik adalah pendidikan Islam yang tidak berkonotasi semata-mata pada nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan *al-ulum al-dunyawiyah* atau juga tidak semata-mata berkonotasi *al-ulum al-kauniyah*.²⁴⁵ Selanjutnya, Abdurrahman Mas'ud menyatakan bahwa: dalam kenyataannya di lapangan proses integrasi itu secara terselubung juga terkait atau terselip kepentingan yang belum merelakan pentingnya membangun system pendidikan Islam yang integral. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang masih membedakan antara *ulumuddin* dan *ulumudunya*, belum layak disebut sebagai pendidikan Islam yang *kaffah* atau komprehensif. Keterpisahan antara wahyu dan akal, agama dan alam, perceraian wahyu yang tertulis, *written revelation*, dan yang tidak tertulis alam semesta ini (*non-written revelation* masih kental).²⁴⁶

c. Konsep Pendidikan Islam

Sebagai sebuah tradisi religius yang utuh, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, Islam tidak hanya membahas apa yang wajib dan yang dilarang untuk dilakukan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahuinya. Dengan kata lain, Islam adalah sebuah cara berbuat dan melakukan sesuatu sekaligus sebuah cara untuk mengetahui. Dari kedua jalan ini, aspek mengetahui adalah yang lebih penting. Hal ini karena secara esensial Islam adalah agama pengetahuan. Islam memandang pengetahuan sebagai cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia dalam kehidupan kini dan nanti.²⁴⁷

Jika mencermati tentang rahasia dibalik keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya, maka dapat diperoleh gambaran yang jelas. Ada dua ciri atau aspek utama, yaitu (1)

²⁴⁵ Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. xxii.

²⁴⁶ *Ibid.*, hlm. xxiii.

²⁴⁷ Osman Bakar. *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Terjemahan Yuliani Liputo. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 11.

mengamalkan atau menegakkan tauhid: dan (2) tidak dikotomi atau non-dikotomi.

1) Mengamalkan tauhid.

Michael H. Hart dalam bukunya *"The 100, A Ranking of The Most Influential Person in History"*, menjelaskan: Namun, disatukan oleh Muhammad untuk pertama kalinya dalam sejarah, dan terinspirasi oleh adanya kepercayaan terhadap keesaan Tuhan, tentara atau pasukan Arab yang kecil ini melakukan serangkaian penaklukan yang sangat menakjubkan dalam sejarah manusia.²⁴⁸

Osman Bakar menyatakan bahwa: tauhid merupakan sumber semangat ilmiah. Kesadaran beragama orang Islam pada dasarnya adalah kesadaran akan keesaan Tuhan. Semangat ilmiah tidak bertentangan dengan kesadaran religious, karena ia merupakan bagian yang terpadu dengan keesaan Tuhan itu. Memiliki kesadaran akan keesaan Tuhan berate meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah satu dalam esensi-Nya, dalam Nama-nama dan sifat-Nya, dan dalam perbuatan-Nya.²⁴⁹

2) Tidak dikotomi (non-dikotomi)

Dalam mengamalkan ajarannya Muhammad tidak memisahkan antara agama dan duniawi (tidak dikhotomi). Michael H. Hart menyatakan beberapa kali dalam bukunya antara lain adalah: pilihan saya kepada Muhammad untuk memimpin atau menempati daftar teratas orang-orang paling berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan sebagian pembaca dan mungkin dipertanyakan oleh sebagian yang lain, tetapi ia adalah satu-satunya manusia dalam sejarah yang sangat berhasil baik di tingkat religius dan sekuler atau agama dan duniawi.²⁵⁰

²⁴⁸Michael H. Hart, *The 100 a Ranking of The Most Influential Persons In History*. Dikutip dari http://www.islamicbulletin.org/free_downloads/new_muslim/100_most_influential.pdf, diunduh pada hari Selasa tanggal 8 Nopember 2016 jam 17.30 WIB. 1992, hlm. 4-5.

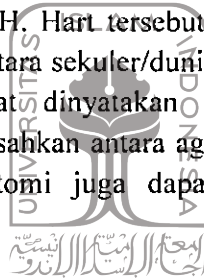
²⁴⁹Osman Bakar. *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*., hlm. 11.

²⁵⁰Michael H. Hart, *The 100 a Ranking of The Most Influential Persons In History*. Dikutip dari http://www.islamicbulletin.org/free_downloads/new_muslim/100_most_influential.pdf

Lebih dari itu, Muhammad (tidak seperti Yesus) adalah bukan hanya pemimpin sekuler/duniawi tetapi juga seorang pemimpin agama. Bahkan sebagai kekuatan di balik penaklukan-penaklukan Arab, ia mungkin merupakan pemimpin politik paling berpengaruh sepanjang sejarah.²⁵¹

Dalam bagian lain Michael Hart menandakan lagi dalam akhir uraiannya, yaitu: ini adalah kombinasi atau keterpaduan tak tertandingi karena pengaruh sekuler atau duniawi dan religius atau agama yang saya rasa menjadi hak Muhammad untuk dipertimbangkan sebagai sosok yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.²⁵²

Pernyataan Michael H. Hart tersebut menarik untuk dikaji, yaitu tentang keterpaduan antara sekuler/duniawi dan religius/agama. Dengan kalimat lain dapat dinyatakan dengan istilah “non-dikotomi”, yaitu tidak memisahkan antara agama dan dunia. Dalam istilah lain, kata non-dikotomi juga dapat diistilahkan dengan “integratif” atau terpadu.



2. Konsep Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana di mana anak didik mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpinpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dari sekolah. Hanya dalam lingkup kultural madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal ihhwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan,

tial.pdf, diunduh pada hari Selasa tanggal 8 Nopember 2016 jam 17.30 WIB. 1992, hlm. 3.

²⁵¹ *Ibid.*, hlm. 9.

²⁵² *Ibid.*, hlm. 10.

sehingga dalam pemakaiannya kata madrasah lebih dikenal dengan "sekolah agama".²⁵³

Sebagai dampak bahwa sekolah dipersepsikan sebagai sekolah umum sedangkan madrasah dipersepsikan sebagai sekolah agama, maka "lahir orang-orang yang hanya menitik-beratkan kepada pendidikan kecerdasan otak, agama tidak mendapat banyak tempat pada kelompok ini. Di lain pihak orang yang ahli dalam bidang agama, mereka hanya mengajarkan agama dan sama sekali tidak memberikan pengajaran umum. Kelompok tersebut memberikan corak dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal yang serupa ini terus berlangsung terus sampai kita mencapai kemerdekaan".²⁵⁴

Madrasah adalah hasil perkembangan moderen dari pendidikan pesantren. Menurut sejarah, jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan Islam yang ada adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik siswanya mendalami ilmu agama. Ketika pemerintah penjajah Belanda membutuhkan tenaga terampil untuk membantu administrasi pemerintah jajahannya di Indonesia, maka diperkenalkanlah jenis pendidikan yang berorientasi pekerjaan. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 ternyata melahirkan kebutuhan akan tenaga terdidik dan terampil untuk menangani administrasi pemerintahan dan juga untuk membangun negara dan bangsa. Untuk itu, pemerintah lalu memperluas pendidikan model Barat yang dikenal dengan sekolah umum itu. Untuk mengimbangi kemajuan jaman tersebut, di kalangan umat Islam sendiri timbul keinginan untuk mempermoderen lembaga pendidikan mereka dengan mendirikan madrasah.²⁵⁵

²⁵³A. Malik Fajar. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia-LP3NI, 1998), hlm. 111-112.

²⁵⁴Departemen Agama RI. *Manajemen Madrasah Aliyah*. (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1998), hlm. 3.

²⁵⁵Arief Furchan. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 36.

1) Perbedaan Madrasah dengan Pesantren

Perbedaan utama madrasah dengan pesantren terletak pada sistem pendidikannya. Madrasah menganut sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian terjadwal, bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah model barat) sementara pesantren menganut sistem non-formal (dengan kurikulum yang sangat bersifat lokal, pemberian pelajaran yang tidak seragam, sering tanpa ujian untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, dan sebagainya).²⁵⁶

Ciri lain yang umumnya membedakan keduanya adalah adanya mata pelajaran umum di madrasah.²⁵⁷

Tabel 1. Perbedaan Madrasah dengan Pesantren

No.	Madrasah	Pesantren
1.	Sistem pendidikan formal	Sistem pendidikan non-formal
2.	Berlaku secara nasional	Bersifat lokal
3.	Ada pelajaran/materi ajar umum	Semuanya pelajaran/materi ajar agama
4.	Sebagian besar tidak berasrama (<i>boarding</i>)	Sebagian besar berasrama (<i>boarding</i>)

2) Perbedaan Madrasah dan Sekolah

Dibandingkan dengan pendidikan di sekolah umum, madrasah mempunyai misi yang mulia. Ia bukan saja memberikan pendidikan umum (seperti halnya sekolah umum) tetapi juga memberikan pendidikan agama (melalui pelajaran agama dan penciptaan suasana keagamaan di madrasah) sehingga kalau pendidikan ini berhasil, para lulusannya akan dapat hidup bahagia di dunia ini (biasanya diukur oleh ekonomis) dan hidup bahagia di akhirat nanti (karena ketaatannya pada ajaran agama).²⁵⁸

²⁵⁶ *Ibid.*

²⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 37.

²⁵⁸ *Ibid.*

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang tumbuh dari dan dikelola oleh umat Islam. Di samping bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, kebanyakan madrasah juga mempunyai misi untuk mendidik muridnya agar menjadi muslim yang baik, yakni yang taat beribadah dan berakhlak mulia. Lingkungan madrasah yang relative homogeni memungkinkan penanaman akidah Islamiah yang lebih intens daripada lingkungan sekolah umum yang siswanya relatif heterogen.²⁵⁹

Tabel 1. Perbedaan Madrasah dengan Sekolah

No.	Madrasah	Sekolah
1.	Muatan pelajaran/materi ajar Agama banyak	Muatan pelajaran/materi ajar umum banyak
2.	Semua siswa beragama Islam (homogeni)	Tidak semua siswa beragama Islam (heterogen)
3.	Muatan pelajaran/materi ajar agama khusus Islam	Muatan pelajaran/materi ajar agama tidak hanya agama Islam
4.	Berkonotasi sebagai lembaga pendidikan agama (Islam)	Berkonotasi sebagai lembaga pendidikan umum

b. Berdirinya Madrasah di Indonesia

Berbicara atau mengkaji tentang madrasah tidak dapat dilepaskan dengan kedatangan Islam ke Indonesia dan pesantren (pondok pesantren). Sebagaimana dikemukakan Husni Rahim, yaitu: Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah tersebut telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia sejak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah pendidikan dari bentuk awal seperti pengajian di rumah-rumah, mushalla dan

²⁵⁹*Ibid.*, hlm. 48.

masjid menjadi lembaga formal sekolah seperti beuk madrasah yang kita kenal saat ini.²⁶⁰

Adapun masuknya Islam ke Indonesia melalui proses yang alami dan tidak menimbulkan persoalan. Islam datang ke Indonesia dibawa oleh pedagang dari Gujarat, disiarkan secara damai, tanpa paksaan, tanpa kekerasan dan tanpa peperangan. Pada tahu-tahun permulaan dilakukan oleh pemuka masyarakat yang dikenal dengan sebutan wali. Para wali ini memiliki jasa besar dalam mengembangkan agama Islam, terutama di pulau Jawa yang dikenal dengan wali Sembilan atau Wali Songo.²⁶¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan rakyat yang tertua di Indonesia. Kapan dan di mana dimulai adanya pondok pesantren itu tidak dapat diketahui secara pasti. Namun demikian dapat diketahui bahwa abad ke 17 di Pulau Jawa sudah terdapat Pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik (1619), selanjutnya Sunan Bonang di Tuban, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Sidomukti Giri dan sebagainya.²⁶²

c. Madrasah: Lembaga Pendidikan Islam Tertua

Secara historis keberadaan madrasah memiliki peran yang sangat besar di Indonesia karena madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Sebagaimana Jahya Umar dalam Imam Suprayogo mengatakan bahwa lembaga pendidikan madrasah yang merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia
.....²⁶³

Dalam perkembangannya, terutama dengan adanya pengakuan kesetaraan antara madrasah dengan sekolah, maka kurikulum madrasah dilakukan perbaikan, penyesuaian atau pembaharuan. Bahkan telah diketahui bahwa sebelum penegerian madrasah menengah telah diawali “semacam riset” di Surakarta.

²⁶⁰Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 137.

²⁶¹Departemen Agama RI. *Manajemen Madrasah Aliyah.....*, hlm. 1.

²⁶²*Ibid.*, hlm. 2.

²⁶³Imam Suprayogo. *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm. vii.

d. Berdirinya Madrasah Menengah Negeri

1) Latar Belakang Penegerian

Berdirinya madrasah menengah negeri di Indonesia diawali dengan perubahan status madrasah swasta berubah menjadi madrasah negeri. Madrasah menengah yang dimaksud adalah madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah.

Perubahan status tersebut berawal dari penegerian Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah "Al-Islam" Surakarta. Proses penegerian memerlukan proses yang panjang, bukan muncul tiba-tiba dan tanpa sebab. M. Umar Irsyadi^{***} menyatakan bahwa KH. Imam Ghozali^{***}) menyampaikan/berbicara dengan Menteri Agama KH. Saifudin Zuhri menyayangkan, mungkin mengeluhkan nasib para abituren, tamatan madrasah tsanawiyah dan aliyah yang ijazahnya tidak dihargai sebanding dengan sekolah negeri baik P & K maupun Depag. Kemudian Menteri Agama yang kabarnya beliau abituren Al-Islam, menanggapi dengan baik dan menindak-lanjuti dengan mengirim staf ahli Depag Bapak Saa'aduddin Jambeg (bersama teman sebagai tim) untuk meninjau dan melihat ke MA/SMA 'Al-Islam' Surakarta. Sebagaimana diketahui MA 'Al-Islam' sejak sebelum tahun 1960 diakui sebagai SMA Swasta yang dapat mengikuti ujian negeri SMA sebagai pengikut biasa (siswa sekolah), bukan pengikut eksternal.²⁶⁴

Hal senada juga dikemukakan M. Makmuri bahwa Proses penegerian ini terjadi sebagai akibat usaha-usaha yang kita lakukan sebelum tahun 1965 untuk meminta persamaan status madrasah 'Al-Islam' sederajat dengan sekolah-sekolah negeri yang lain. Hal ini didorong dengan tuntutan dari pegawai-pegawai negeri lulusan madrasah Aliyah atau Tsanawiyah yang hanya diakui ijazahnya

^{**}Guru, ulama dan Pengurus Yayasan Perguruan 'Al-Islam'.

^{***}Pendiri 'Al-Islam'

²⁶⁴M. Umar Irsyadi. "Madrasah Tsanawiyah 'Al-Islam' dan Madrasah Aliyah 'Al-Islam' menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) dan Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MAAIN): Berdasar dari Memori bukan dari Dokumen". *Semacam Makalah*. TTh.

sama dengan SD karena dalam daftar madrasah dan statusnya tidak ada percantuman madrasah Tsanawiyah atau Aliyah 'Al-Islam'.²⁶⁵

Pada hal pegawai negeri asal dari madrasah 'Al-Islam' memang banyak jumlahnya. Dari pihak instansi-instansi yang bersangkutan dengan mereka mendorong agar 'Al-Islam' segera mengajukan persamaan status madrasahnyanya kepada Departemen P dan K melalui Departemen Agama. demi kepentingan nasib pegawai-pegawai bekas murid 'Al-Islam' dengan mengingat pula kenyataan bahwa pelajaran pada madrasah 'Al-Islam' sama dengan sekolah-sekolah P dan K. tetapi kenyataannya ijazah-ijazahnya tidak mempunyai civil effect. Terlebih lagi bagi mereka yang berijazah sebelum tahun 1950 (keluarnya Undang-undang Pendidikan Nomor 4).²⁶⁶

Pada bulan November 1966 Kyai H. Imam Ghozali sendiri menghadap Bp. Menteri Agama, ketika itu H. Saifuddin Zuhri (alumni madrasah 'Al-Islam') untuk menyampaikan keluhan orang banyak. Menteri Agama meyanggupi dan mengusahakan kepada Dirpenda ketika itu dijabat oleh Bp. Muljadi Martosudarmo diinstruksikan agar permasalahan 'Al-Islam' diselesaikan, akan tetapi Bp. Muljadi Martosudarmo tidak berhasil memecahkan dengan menteri P. D. K. karena madrasah Tsanawiyah dan Aliyah belum punya pola yang ada MIN dan PGA, PHIN.).²⁶⁷

Usaha-usaha ini gagal, karena nama madrasah yang tidak tercantum dalam lampiran SP Menteri P. D. K. dari tahun 1951 hingga tahun 1953, harus menyesuaikan diri dengan Undang-undang pendidikan menjadi SMP atau SMA atau PGA yang sudah diakui.²⁶⁸

Pada bulan April 1967 Pak Muljadi datang di Sala menjumpai pimpinan 'Al-Islam', meminta agar madrasah Tsanawiyah dan Aliyah 'Al-Islam' mau dinegerikan untuk dijadikan pola atau merubah madrasahnyanya dengan PGA dan lain-lain, yang

²⁶⁵M. Makmuri, M. *Sejarah Perkembangan Perguruan 'Al-Islam' Surakarta. Jilid 2.* (Surakarta: Tanpa Penerbit, 1976), hlm. 24-25.

²⁶⁶*Ibid.*, hlm. 25.

²⁶⁷*Ibid.*

²⁶⁸*Ibid.*

sudah diakui sehingga selanjutnya akan mempunyai civil effect. Keputusan dari 'Al-Islam' diminta akhir bulan Juni.²⁶⁹

Kemudian dibahas oleh jama'ah 'Al-Islam' secara serius antara setuju dan yang tidak setuju. Akhirnya disetujui dengan syarat-syarat berikut:

- (1) Kurikulum yang dipakai tetap kurikulum 'Al-Islam';
- (2) Semua hak milik dan benda yang berasal dari 'Al-Islam' tetap dimiliki 'Al-Islam' (tidak ada penyerahan hak);
- (3) Penunjukan pimpinan sekolah atas usul 'Al-Islam'; dan
- (4) Penetapan guru pegawai dibicarakan bersama antara Departemen dan Perguruan 'Al-Islam'.²⁷⁰

Syarat tersebut diterima oleh pihak Departemen Agama, sedangkan nama ditetapkan "Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri" disingkat MTsAIN dan MAAIN.

Tonggak sejarah penergian madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah 'Al-Islam' ini menjadi penting, karena di kemudian hari dampak penergian ini juga menjadi momentum tumbuh dan berkembangnya serta keberlangsungan madrasah-madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan.

Peresmian penergian satu kelas Madrasah Tsanawiyah dan satu kelas Madrasah Aliyah 'Al-Islam' menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 80 Tahun 1967 Tanggal 21 Djuli 1967 yang dilaksanakan pada tanggal 27 Djuli 1967 di Kompleks SMA-Madrasah Aliyah 'Al-Islam' yang sekarang Jl. Honggowongso Nomor 94, Surakarta.

Tampaknya penamaan MTsAIN dan MAAIN diidentikkan dengan nama perguruan tinggi yang sudah ada pada saat itu, yaitu IAIN singkatan dari Institut Agama Islam Negeri. Kemudian nama tersebut berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang disingkat MTsN dan Madrasah Aliyah Negeri yang disingkat MAN.

²⁶⁹ *Ibid.*

²⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 25-26.

Arah pengembangan madrasah 'Al-Islam', sebagaimana diputuskan dalam muktamarnya pada tahun 1960, ternyata sejalan dengan arah pengembangan madrasah negeri di Indonesia. Bahkan 'Al-Islam' memegang peranan bersejarah dalam proses perintisan pengembangan madrasah negeri tingkat menengah, yaitu madrasah tsanawiyah negeri dan madrasah aliyah negeri. Berdasarkan persetujuan bersama antara Pengurus Besar 'Al-Islam' dengan Direktorat Pendidikan Agama, pada tahun 1967 dua buah madrasah 'Al-Islam' di Surakarta, sebuah madrasah tsanawiyah dan sebuah madrasah aliyah, diserahkan kepada Departemen Agama untuk dijadikan madrasah menengah negeri. Dalam naskah persetujuan bersama tersebut ditentukan bahwa kedua madrasah tersebut menggunakan kurikulum yang diterapkan sebelumnya oleh perguruan 'Al-Islam' sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Melihat dan memperhatikan aspek historis ini, mestinya 'Al-Islam' senantiasa meng-update dirinya terutama pembelajaran (termasuk kurikulumnya) untuk senantiasa agar dapat menjaga mutu pendidikannya, karena pioner dan cikal bakal berdirinya madrasah tingkat menengah negeri digodog dan dibidani oleh 'Al-Islam'.

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) merupakan kelanjutan pengembangan madrasah yang dipelopori oleh Perguruan 'Al-Islam' Surakarta. Berdasarkan persetujuan bersama antara Perguruan 'Al-Islam' dengan Direktorat Pendidikan Agama. Dengan diserahkannya dua buah madrasah 'Al-Islam' di Surakarta, yaitu 1 (satu) kelas dari Madrasah Tsanawiyah dan satu kelas dari Madrasah Aliyah kepada Departemen Agama pada tahun 1967 (tepatnya pada tanggal 22 Juli 1967) untuk dijadikan madrasah menengah negeri, maka kedua madrasah ini merupakan madrasah negeri yang pertama kali dibentuk dan menjadi pioner serta titik tolak pengembangan madrasah-madrasah tingkat menengah negeri di seluruh Indonesia.

Dalam naskah persetujuan bersama tersebut dicantumkan bahwa kedua madrasah tersebut menggunakan kurikulum yang diterapkan sebelumnya oleh perguruan 'Al-Islam'. Dengan kata lain, kurikulum madrasah tsanawiyah dan aliyah 'Al-Islam' diambil alih

oleh Departemen Agama menjadi kurikulum madrasah tsanawiyah dan aliyah negeri, dan menjadi titik lola pengembangan kurikulum madrasah-madrasah menengah negeri di seluruh Indonesia. Pada saat peresmian, semula bernama Madrasah Tsanawiyah 'Al-Islam' dan Madrasah Aliyah 'Al-Islam' berubah menjadi "Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN).

Gambar 9. Peresmian MTsAIN dan MAAIN Tanggal 27 Djuhi 1967. Di Kompleks SMA 1 "Al-Islam" Jl. Honggowongso No. 94 Surakarta (alamat sekarang) Gambar dari kiri ke kanan: (1) Hidayatullah; (2) Kholil; (3) Abu Tholib; dan (4) Ahmadi Nawawi.



2) Konsep "Dual Degree".

Implikasinya adalah konsep pendidikan yang diterapkan di madrasah adalah memiliki dua kompetensi, yaitu (1) memiliki kemampuan sebagaimana yang dihasilkan sekolah-sekolah umum; dan (2) memiliki kemampuan pendidikan agama yang tinggi setara dengan madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah maupun madrasah aliyah atau lebih. Indikator keberhasilan pendidikan madrasah tersebut tercermin dalam kualitas lulusannya, yaitu mengikuti ujian akhir untuk sekolah umum dan madrasah, sehingga

alumni madrasah 'Al-Islam' memiliki dua ijazah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan madrasah hingga kini merupakan hasil riset yang berbentuk "madrasah" yang diharapkan memiliki kualitas tinggi baik dalam bidang umum maupun agama. Persoalannya adalah apakah konsep tersebut masih melekat hingga kini? Oleh sebab itu, Madrasah Aliyah 'Al-Islam' sejak itu berwajah dua; sebagai madrasah negeri dan SMA 'Al-Islam' swasta.²⁷¹ Bahkan untuk jenjang MTs. juga demikian, yaitu dapat menempuh ujian MTs dan SMP. Semacam "Double degree" berlangsung hingga tahun 1981. Hal ini tidak mungkin dilakukan karena ujian SMP dan MTs maupun ujian SMA dan MA dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan.

Dalam hubungannya dengan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, madrasah 'Al-Islam' disesuaikan baik dengan sistem pendidikan yang berada di bawah supervisi Departemen Agama maupun dengan sistem pendidikan yang berada di bawah supervisi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K). Di lingkungan sistem pendidikan yang berada di bawah supervisi departemen Agama, madrasah 'Al-Islam' dipandang sebagai "madrasah". Adapun di lingkungan sistem pendidikan yang berada di bawah supervisi Departemen P dan K, madrasah 'Al-Islam' dipandang sebagai "sekolah". Murid-murid madrasah 'Al-Islam' pada kelas terakhir diarahkan untuk mengikuti dua macam ujian negara, yakni ujian negara yang diselenggarakan oleh madrasah negeri (Departemen Agama) dan ujian negara yang diselenggarakan oleh sekolah negeri (Departemen P dan K) menurut tingkatannya masing-masing. Pengikutsertaan murid-murid madrasah 'Al-Islam' pada ujian madrasah negeri dimulai pada tahun 1968, sedangkan pengikutsertaan pada ujian sekolah negeri di bawah Departemen P dan K sudah dilakukan sejak awal tahun lima puluhan.

Adanya madrasah-madrasah menengah negeri tidaklah menyebabkan pengurus-pengurus 'Al-Islam' mengubah kebijaksanaan mengembangkan status ganda bagi madrasah-

²⁷¹ *Ibid.*, hlm. 26.

madrasah yang diselenggarakannya. Kurikulum madrasah 'Al-Islam' tetap dikembangkan dengan bertitik tolak pada kedudukan madrasah 'Al-Islam' sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam hal mata pelajaran umum maupun unggul atau kuat dalam hal mata pelajaran dasar-dasar agama.

3) Diawali semacam riset

Lahirnya program semacam "*dual degre*" tersebut tidak muncul secara tiba-tiba tetapi diawali dengan sebuah kajian yang matang, terutama kajian tentang kurikulumnya, yaitu kurikulum yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi ganda, yaitu mata pelajaran umum setara dengan sekolah negeri dan mata pelajaran dasar-dasar agama setara dengan sekolah agama atau madrasah.

Sebagai konsekuensi dari kurikulum yang disusun tersebut berdampak pada jumlah jam pelajaran yang ditempuh siswa tiap hari dan tiap minggunya. Jika mata pelajaran di sekolah umum atau sekolah lain para siswa menempuh 7 (tujuh) jam pelajaran per hari dengan lama waktu tiap jamnya 45 (empat puluh lima) menit, sedangkan di sekolah/madrasah 'Al-Islam' para siswa menempuh rata-rata antara 8-9 jam per hari, namun tiap jam pelajarannya sedikit diperpendek 5 (lima) menit, yaitu 40 menit. Ternyata konsep ini berjalan cukup efektif, sehingga lulusan sekolah/madrasah 'Al-Islam' sering disebut "kuat umumnya dan kuat agamanya". Karena proses ini telah berjalan beberapa waktu (tahun) dan dapat berjalan efektif, maka konsep inilah yang dapat disebut "semacam riset", dan hingga sekarang konsep tersebut dapat dan masih berjalan dengan baik. Dengan perbedaan sistem penyelenggaraan pembelajaran tersebut, seperti memperpendek atau mengurangi sedikit waktu tiap jam pelajaran, tentunya diimbangi dengan upaya-upaya membangun sebuah kesadaran belajar yang tinggi yang dibangun secara terus menerus oleh tiap guru, antara lain seperti "belajar atau mencari ilmu itu secara agama hukumnya wajib" dan sebagainya. Upaya membangun dan menumbuhkan kesadaran belajar yang akhirnya muncul sebuah kebiasaan atau habit adanya belajar mandiri, yaitu belajar yang bertumpu pada spirit atau semangat belajar yang tinggi.

Salah satu indikatornya adalah sebagian alumni atau lulusan SMA 'Al-Islam' yang melanjutkan ke perguruan tinggi umum baik negeri maupun swasta, juga merangkap ke perguruan tinggi agama. Kondisi ini sebagai akibat pengaruh pengalaman belajar sebelumnya, yang telah terbiasa merangkap menempuh mata pelajaran dasar-dasar agama maupun mata pelajaran umum yang dilalui selama beberapa tahun.

4) Kesetaraan Madrasah dan Sekolah

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional kedudukan antara Sekolah dan Madrasah dinyatakan setara, tetapi dalam kenyataannya kondisi mutu madrasah belum menggembirakan, walaupun ada beberapa madrasah menampakan mutu yang baik.

Kesetaraan antara madrasah dengan sekolah sangat tampak dan jelas tertuang dalam beberapa pasal undang-undang tersebut, yaitu selalu menyebut "sekolah/madrasah"; "Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Atfal (RA)", Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)", "Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs)", dan "Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA)", serta "Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)". Hal tersebut dapat dilihat dalam pasal-pasal, yaitu: Pasal 1 Ayat 25 yang berbunyi: "Komite **sekolah/madrasah** adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan". Pasal 17 Ayat (2) yang berbunyi: "Pendidikan dasar berbentuk **sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI)** atau bentuk lain yang sederajat serta **sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs)**, atau bentuk lain yang sederajat". Pasal 18 Ayat (3) yang berbunyi: "Pendidikan menengah berbentuk **sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK)**, atau bentuk lain yang sederajat". Pasal 28 Ayat (3) yang berbunyi: "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk **taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA)**, atau bentuk lain yang

sederajat".²⁷² Yang membedakan adalah naungan departemen atau kementerian. Sekolah pengelolaannya di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan madrasah pengelolaannya di bawah Kementerian Agama.

Sealama ini masih adanya anggapan bahwa madrasah dianggap sebagai sekolah kelas dua, karena madrasah dianggap rendah mutunya. Padahal dalam kenyataannya, minimal tidak sepenuhnya benar. Tentu perlu dikaji lebih seksama dan juga dikaji factor yang melatarbelangi.

5) Dampak Penegeirian

Dengan dinegerikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah "Al-Islam" Surakarta berdampak besar terhadap perkembangan madrasah di Indonesia. Setidak-tidaknya berdampak pada status dan kedudukan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia memiliki landasan yang legal.

Indonesia telah menghasilkan Undang-undang sistem pendidikan 3 (tiga) kali, yaitu: pada tahun 1950, 1989 dan tahun 2003. Setelah 26 (dua puluh enam) tahun kemudian, madrasah diatur dalam sebuah undang-undang, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Walaupun pertimbangan penegeirian Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah "Al-Islam" terutama disebabkan adanya ketidak-setaraan atau belum diakuinya lulusannya seperti yang diharapkan, namun kebijakan merupakan langkah aspiratif dan strategis. Dikatakan aspiratif karena telah sejak lama bangsa Indonesia berpendidikan di pesantren-pesantren (bahkan sebagian masyarakat masih mempercayai pendidikan di pondok pesantren baik yang menamakan dirinya pondok pesantren modern maupun yang tidak), sehingga langkah ini merupakan langkah semacam memformalkan lembaga tersebut. Dikatakan strategis karena dengan dinegerikan madrasah tersebut berarti ada lembaga pendidikan selain

²⁷²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dikutip dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada hari Ahad tanggal 6 Maret 2016 jam 16.46 WIB.

sekolah, yaitu madrasah. Bahkan keberadaan madrasah sekarang legal dan memiliki landasan hukum yang sangat kokoh dan setara dengan sekolah berdasarkan jenjangnya, karena baik sekolah maupun madrasah masuk dan diatur oleh sebuah undang-undang, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebagaimana dikemukakan sebelumnya.

Dalam perkembangannya penyelenggaraan pendidikan madrasah di Indonesia dilakukan oleh pemerintah, yaitu madrasah negeri dan juga oleh umat atau masyarakat, yaitu madrasah swasta.

6) Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Seperti halnya madrasah, yang menyelenggarakan pendidikan umum dan pendidikan agama, ada banyak lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan yang disebut Sekolah Islam Terpadu (SIT). Sekolah ini diselenggarakan oleh umat atau swasta di bawah sebuah yayasan pendidikan.

SIT pada dasarnya merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. SIT juga menekankan keterpaduan dalam: (1) metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor; (2) pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasaddiyah; dan (3) keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar, yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa SIT adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter/akhlak dan kompetensi murid.

Oleh karena itu, secara konsep SIT sebenarnya tidak berbeda dengan madrasah. Hanya selama ini dalam implementasinya SIT memiliki manajemen penyelenggaraan pendidikan dipandang lebih baik sehingga hal ini juga berdampak pada mutu pembelajaran. Terkesan SIT lebih baik daripada madrasah.

Walaupun SIT berdiri lebih akhir daripada madrasah, perkembangannya relatif lebih cepat dan mendapat respons positif dari masyarakat.

SIT berdiri sesuai dengan jenjang atau satuan pendidikan dengan sebutan, yaitu:

- (1) Taman Kanak-kanak Islam Terpadu yang disingkat TKIT;
- (2) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT);
- (3) Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT);
- (4) Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT). Bahkan di antara sekolah yang sejenis dihimpun jaringan organisasinya yang disebut Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang disingkat JSIT.

3. Pembelajar Sepanjang Hayat (*Longlife Learner*).

Implikasi dari pentingnya menuntut ilmu sebagaimana dikemukakan al-Ghazali yang dikuatkan juga dengan mengutip sebuah hadits yang artinya: “Menuntut ilmu wajib bagi tiap-tiap muslim laki-laki maupun perempuan” adalah bahwa orang Islam diwajibkan menuntut dan mengembangkan ilmu.

Sebagai konsekuensinya bahwa pra-syarat utama dalam mengembangkan ilmu, yaitu orang Islam harus menjadi “pembelajar sepanjang hayat”. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa esensi dan produk pendidikan adalah menghasilkan SDM yang juga pembelajar sepanjang hayat.

Pembelajar sepanjang hayat akan selalu berkembang sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya dan tidak akan pernah kering akan pengembangan dan kemajuan ilmu karena selalu belajar. Pada hakikatnya belajar tidak pernah mengenal usia dan batas serta perbedaan apa pun serta belajar harus selalu melekat dalam hidup seseorang.

Lembaga pendidikan Islam sebagai pencetak SDM-SDM yang unggul harus dilakukan oleh individu-individu yang menyadari benar akan pentingnya peran pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam bukan hanya dikelola oleh individu-individu pembelajar sepanjang hayat tetapi juga mampu menghasilkan *output* di samping memiliki kompetensi tertentu tetapi memiliki jiwa pembelajar sepanjang hayat.

Jika dikaitkan dengan akhlak atau karakter yang seharusnya melandasi setiap aktivitas hidup, maka idealnya lembaga pendidikan Islam juga dapat menghasilkan lulusan yang berakhlak. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan lulusan, yaitu: (1) manusia berakhlak atau berkarakter; dan (2) manusia pembelajar sepanjang hayat.

4. Tujuan Pendidikan di Indonesia

Implikasi pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan terhadap pendidikan Islam adalah mewarnai suasana religius di dalam rumusan tujuan pendidikan Islam di Indonesia, bahkan di dalam tujuan pendidikan nasional juga terwarnai suasana religius tersebut.

Secara historis, Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan mengalami perubahan 3 (tiga) kali, yaitu: pada tahun 1950, 1989 dan tahun 2003. Tiga (3) rumusan tujuan pendidikan tersebut dituangkan dalam Undang-undang Pendidikan.

a. Tujuan Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950

Bab II. Tentang tujuan pendidikan dan Pengajaran Undang-Undang Nomor: 4 Tahun 1950 Tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Pasal 3 menyatakan bahwa: "*Tudjuan pendidikan dan pengadjaran ialah membentuk manusia susila jang tjakap dan warga negara jang demokratis serta bertanggung djawab tentang kesedjahteraan masjarakat dan tanah air*".²⁷³ Jika dibahasakan sekarang menjadi: "*Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air*".

Penekanan tujuan pendidikan ini adalah pada pentingnya membangun SDM yang berbudi pekerti, berkarakter atau berakhlak, tetapi tidak melupakan pengembangan kecerdasan kognitif. Hal ini tampak pada kalimat yang berbunyi: "membentuk manusia susila yang cakap".

²⁷³Undang-Undang Nomor: 4 Tahun 1950 Tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, dikutip dari <http://ngada.org/uu4-1950bn.>, diakses pada hari Sabtu tanggal 5 Maret 2016 jam 20.58 WIB.

Dalam konteks ini pendidikan diarahkan pada pendidikan berbasis akhlak, artinya akhlak menjadi landasannya dalam berbagai aktivitas apa pun.

b. Tujuan Pendidikan Nomor 2 Tahun 1989

Pasal 4 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "*Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*"²⁷⁴

Tujuan pendidikan yang dirumuskan pada undang-undang ini adalah membentuk manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya ini merupakan terjemahan dari kata "*Insan Kamil*" (manusia sempurna).

c. Tujuan Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003

Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*"²⁷⁵

Rumusan Tujuan yang terakhir ini dipandang makin sempurna, persoalannya adalah bagaimana merealisasikan tujuan

²⁷⁴Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikutip dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2_89.htm, diakses pada hari Sabtu tanggal 5 Maret 2016 jam 20.07 WIB.

²⁷⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikutip dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada hari Sabtu tanggal 5 Maret 2016 jam 20.17 WIB.

pendidikan tersebut. Dalam bahasa kurikulum tujuan pendidikan tersebut mengandung, paling tidak 5 (lima) kompetensi, yaitu: (1) kompetensi sikap spiritual; (2) kompetensi sikap sosial; (3) kompetensi pengetahuan; (4) kompetensi keterampilan; dan (5) kompetensi pribadi.

Kompetensi sikap sosial adalah menjadi menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; kompetensi pribadi adalah menjadi pribadi atau warga negara yang berakhlak mulia, sehat; kompetensi pengetahuan adalah berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan kompetensi spiritual adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang tersebut ditindak-lanjuti ke dalam kebijakan Kurikulum 2013.

Sekilas Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang disingkat KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, di mana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

Dalam Kurikulum 2013 tersebut, mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau pun jenjang pendidikan. Sementara untuk mata

pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik, dipilih sesuai dengan pilihan mereka.

Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK. Sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku.

5. Guru Tiang Utama Pendidikan

Implikasi dari pernyataan al-Ghazali bahwa guru merupakan tugas mulia dan etika serta perilaku guru harus terjaga dari sifat dan perilaku tercela, maka dalam pengembangan guru dan penyiapan calon guru harus ketat dan selektif. Dalam kenyataannya hal ini belum dapat dilakukan di Indonesia.

Jika guru merupakan tugas mulia, maka tugas guru seharusnya merupakan panggilan jiwa, karena guru seharusnya mengabdikan diri berkaitan dengan amanah yang diemban dengan sepenuh hati. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa guru seharusnya mengabdikan dirinya seluruh waktunya untuk kepentingan pendidikan baik di lembaga pendidikan (sekolah) maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, predikat gurus melekat pada setiap individu guru kapan dan di mana saja. Artinya predikat guru harus melekat baik di sekolah maupun di luar sekolah, pada saat mengajar maupun di luar mengajar, pada saat bertugas maupun tidak bertugas, dan sebagainya.

Jika predikat guru selalu melekat, maka hal ini secara tidak langsung akan menjaga perilaku guru dari hal-hal yang buruk dan tercela, karena predikat guru selalu menyandang hal-hal yang baik.

Implikasi dari gambaran sosok atau profil guru semacam ini, maka guru memiliki makna dan dimensi yang luas. Guru akan selalu

dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik sehingga seseorang yang memiliki tugas sebagai guru harus selalu berberilaku baik. Dalam kenyataannya, dewasa ini guru terkesan hanya bertugas di sekolah, sehingga jika telah keluar (pulang sekola) dari sekolah merasa bukan guru lagi. Seakan-akan predikat guru menjadi suatu beban, bukan sesuatu yang dibanggakan atau suatu tugas mulia. Oleh karena itu, tepat sekali jika guru dinyatakan sebagai tugas mulia dan untuk itu, harus diimban oleh manusia terpilih. Dengan demikian, penyiapan calon guru menjadi sangat penting dan memiliki posisi strategis.

Penyiapan calon guru yang ketat dan selektif atau penyiapan calon guru yang memerlukan persyaratan tertentu telah diterapkan di negara Finlandia. Sebagai dampak positif dari pembenahan SDM guru di Negara tersebut telah mulai memetik hasilnya, antara lain beberapa tahun terakhir ini menempati atau meraih kualitas terbaik dunia di bidang pendidikan, salah satu upayanya adalah memperbaiki kualitas guru. Di Finlandia, untuk menjadi mahasiswa calon guru dipersyaratkan lulusan SMA terbaik. Dengan demikian, di Finlandia dapat dinyatakan bahwa tidak semua orang dapat menjadi guru karena guru adalah manusia terpilih.*)

Hal ini sesuai dengan pernyataan Henna Virkkunen (Menteri Pendidikan Finlandia - 2011) yang menyatakan (ditranskrip dan diterjemahkan dari pernyataannya dari sebuah video singkat), yaitu: "Saya kira salah satu alasan utama dibalik hasil dan capaian pembelajaran adalah pendidikan guru yang baik semua guru mempunyai gelar master (S2) dari universitas di Finlandia, dan karena profesi guru sangat dihormati dalam masyarakat Finlandia; artinya, universitas bisa menyeleksi siswa yang terbaik untuk

*)Hasil Omong-omong dengan Duta Besar Finlandia untuk Indonesia Kai sauer pada saat makan siang bersama di rumah makan Gulo Klop Manahan Solo, tanggal 27 Oktober 2013. Sebelumnya kai Sauer menjadi pembicara dalam sebuah acara *international Ghathering*, merupakan salah satu acara dalam rangkaian kegiatan *Education Fair* Lingkar Studi Pendidikan (LSP) 2013 yang dilaksanakan di Auditorium Universitas Sebelas Maret (UNS), tanggal 27 Oktober 2013, dengan tema "Strategi Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia". Ia menyampaikan materi tentang Pendidikan di Finlandia dan Faktor-faktor yang Menyebabkan Finlandia menjadi Negara dengan Pendidikan Terbaik di Dunia.

menjadi guru. Tentu saja ini membantu karena mereka bisa memperoleh orang yang terbaik dan termotivasi untuk menjadi guru".

Gambar 10. Henna Virkkunen Menteri Pendidikan Finlandia



Pernyataan ini menggambarkan kondisi yang sangat bagus dan ideal jika dibandingkan dengan kondisi di Indonesia. Pertama, Indonesia mewajibkan atau mensyaratkan kepada setiap guru harus memiliki kualifikasi pendidikan S1 paling lambat pada tahun 2015 (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) sedangkan di Finlandia semua guru bergelar S2. Kedua, Hanya lulusan SLTA yang terbaik yang dapat menjadi mahasiswa calon

guru sedangkan di Indonesia kondisinya kebalikan setelah para lulusan SLTA merasa tidak berpeluang atau berhasil menjadi mahasiswa selain mahasiswa calon guru (yang dipandang lebih menjanjikan masa depannya, seperti menjadi mahasiswa fakultas Kedokteran Ekonomi, Hukum atau Teknik dan lain-lain) baru kemudian masuk menjadi mahasiswa calon guru. Baru akhir-akhir ini setelah diberlakukannya Undang-Undang tersebut minat menjadi mahasiswa calon guru meningkat. Sebelum itu, profesi guru dianggap kelas dua termasuk mahasiswa calon guru.

6. Integritas Pelajar (Murid) dan Pengajar (Guru)

Dalam kamus bahasa Inggris kata *"Integrity"* berarti "Integritas, ketulusan hati, kejujuran, keutuhan". Kata "Integritas" dalam kamus Bahasa Indonesia artinya "penyatuan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya".²⁷⁶ Menurut Kamus Melayu kata "Integritas merujuk pada kata Integriti" berarti "Mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan, kesempurnaan", sedangkan "Integriti bangsa" adalah "wujud keutuhan prinsip moral dan etika bangsa dan kehidupan bernegara".²⁷⁷

Carter menyatakan bahwa integritas membutuhkan tiga langkah, yaitu (1) membedakan apa yang benar dengan apa yang salah; (2) melaksanakan apa yang telah dipahami, bahkan siap menghadapi penderitaan; dan (3) mengatakan secara terbuka bahwa mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Kriteria ini menangkap gagasan integritas sebagai sesuatu yang menuntut perenungan moral. Tahap yang kedua membawa masuk cita-cita seseorang yang memiliki integritas sebagai orang yang teguh, yang mencakup perasaan memenuhi janji-janji. Tahap yang ketiga

²⁷⁶Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997, hlm. 244.

²⁷⁷Dato Paduka Haji Mahmud bin Haji Bakyr. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. (Bandar Seri Begawan: Dewan dan Pustaka, Brunei Darussalam, 2003), hlm. 1011.

mengingatkan bahwa seseorang yang memiliki integritas itu tidak malu-malu melakukan hal yang benar.²⁷⁸

Andrias Harefa mengutip salah satu definisi bahwa integritas adalah "*maintaining social, ethical, and organizational norm, firmly adhering to code of conduct and ethical principle*". Dengan pengertian tersebut, integritas diterjemahkan menjadi tiga tindakan kunci (*key action*) yang dapat diamati (*observable*). Pertama, menunjukkan kejujuran (*demonstrate honesty*), yaitu bekerja dengan orang lain secara jujur dan benar, menyajikan data dan informasi secara lengkap dan akurat. Kedua, memenuhi komitmen (*keeping commitment*), yaitu melakukan apa yang telah dijanjikan, tidak membocorkan rahasia. Ketiga, berperilaku konsisten (*behave consistently*), yaitu menunjukkan tidak adanya kesenjangan antara kata dan perbuatan.²⁷⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disarikan bahwa integritas adalah sikap yang teguh dalam menjalankan dan mempertahankan prinsip moral dan etika terhadap apa diyakini suatu kebenaran yang dilandasi kejujuran.

Biasanya integritas dikaitkan dengan kejujuran atau biasa dinyatakan bahwa inti integritas adalah pada kejujuran. Thomas Stanley dalam *Stain and Book* mengemukakan lima faktor teratas yang dianggap paling berperan dalam keberhasilan, yaitu:

- (1) Jujur kepada semua orang;
- (2) Menerapkan disiplin;
- (3) Bergaul baik dengan orang lain;
- (4) Memiliki suami atau isteri yang mendukung; dan
- (5) Bekerja lebih giat daripada kebanyakan orang.²⁸⁰

²⁷⁸Carter, Stephen L. *Integritas*. Terjemahan Th. Hermaya. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hlm. 9.

²⁷⁹Andrias Harefa. *Menjadi Manusia Pembelajar: On Becoming a Leader*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 147.

²⁸⁰Steven J. Stein and Howard E. Book. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 35.

Di antara faktor tersebut menggambarkan betapa pentingnya kejujuran dan integritas merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam meraih kesuksesan. Jika karakter semacam ini melekat pada bangsa tentu akan menjadi spirit yang kuat dalam membangun bangsa yang besar dan maju.

Integritas pada dasarnya adalah sikap yang kokoh atau teguh dalam mempertahankan prinsip yang dilandasi kejujuran. Untuk lebih memperjelas dapat dilihat dalam kisah berikut.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Dinar, bahwa pada suatu hari ia berjalan dengan Khalifah Umar bin Khattab dari Madinah menuju ke Makkah. Di tengah perjalanan mereka berjumpa dengan seorang penggembala, yang sedang turun dari tempat penggembalaan dengan kambing-kambingnya yang banyak. Khalifah ingin menguji sampai di mana penggembala itu jujur dan amanah. Kemudian terjadi percakapan sebagai berikut:

Khalifah: "Wahai penggembala, juallah kepadaku seekor kambing dari ternakmu ini!"

Penggembala: "Aku ini hanya seorang budak".

Khalifah: "Katakan saja nanti kepada tuanmu, kambing itu telah dimakan serigala".

Penggembala: "Kalau begitu di mana Allah?".

Sangat pendek jawabnya: di mana Allah?

Pertanyaan yang sangat pendek itu sudah cukup untuk menggambarkan kepribadian seseorang.

Seakan-akan penggembala itu berkata:

"Memang, tuan saya yang memiliki ternak ini, akan saya tipu, ia tidak melihat apa yang saya lakukan tetapi bagaimana saya akan menipu Allah! Bukankah Allah melihat apa-apa yang saya lakukan, bahkan ia mengetahui apa yang tertanam dalam hati seseorang, di mana pun ia berada".

Inilah jawaban yang tersirat dalam pertanyaan ringkas yang keluar dari mulut seorang penggembala ("Di mana Allah?") waktu dibujuk supaya mau menjual seekor kambing yang digembalakkannya itu.

Tidaklah heran, apabila di waktu itu Khalifah Umar bin Khattab meneteskan air matanya karena terharu. Kemudian Khalifah

bersama penggembala itu menjumpai tuannya yang memiliki ternak itu. Dimerdekakan penggembala itu dan ia berkata:

“Kalimat ini, telah memerdekakan kamu di dunia ini; semoga kalimat itu (pula) akan memerdekakan kamu di akhirat kelak”.²⁸¹

Seorang pembesar Jepang sedang berada dalam perjalanan. Ia melihat sebungkah emas yang tampaknya jatuh dari sebuah karavan yang lewat sebelumnya. Saat itu, ia berpapasan dengan pencari kayu yang sedang memikul bebannya. “Ambillah emas itu untukmu”, kata pembesar tadi pada pencari kayu. Ia merasa iba dengan orang yang tampak hidup susah itu hingga ingin membantu meringankan bebannya.

Bukan mengambil emasnya, pencari kayu itu justru menasehati sang pembesar. “Tuan”, ucapnya. “Tuan seperti seorang terhormat. Mengapa bicara tuan begitu rendah. Saya memang seorang pencari kayu, tapi saya bangga hidup dengan hasil keringat saya sendiri. Jangan pernah tuan meminta saya mengambil yang bukan hak saya”. Sang pembesar terkesima dengan sikap pencari kayu itu. Ia orang biasa, tapi menjaga tegak karakter Bushido yang menjunjung tinggi integritas dan kejujuran yang menjadi prinsip Bushido. Kemajuan secara menyeluruh saat tidak lepas dari spirit bushido tersebut.

Kisah itu ditulis oleh Yagama Soko (1622-1685), salah seorang penulis terpenting “Spirit Bushido atau Budaya Ksatria Jepang”.²⁸² Spirit itu teguh dari masa ke masa hingga kini. Spirit itu bukan hanya di kalangan masyarakat terhormat, namun juga di masyarakat umum. Gambaran bahwa di Jepang setiap dompet yang jatuh umumnya akan kembali dalam keadaan utuh merupakan refleksi teguhnya integritas dan kejujuran.

Dalam proses pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran perlu dilandasi dengan sikap jujur dan integritas yang

²⁸¹M. Natsir. *Fiqih-Da'wah*. (Surakarta: Jajasan Da'wah Islamijah Surabaya dan Jajasan Kecedjahteraan Pemuda Islam Surakarta, TTh), hlm. 53.

²⁸²Zaim Uchrowi. *Harian Republika*. “Bushido”, Jumat, 13 Nopember 2009, hlm. 4.

tinggi agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Al-Ghazali menyatakan tentang pelajar dan pengajar yang baik, yang intinya tidak berbohong. Oleh karena itu, dapat diistilahkan dengan integritas pengajar dan pelajar dalam proses belajar-mengajar yang berisi 8 (delapan) hal, yaitu:

- (1) Menjadikan perbuatan baik sebagai kekasih;
- (2) Taat kepada Allah SWT agar tidak dikuasai hawa nafsu;
- (3) Memiliki sesuatu berharga, menjaganya dengan baik, yang bertujuan agar tetap kekal di sisi-Nya;
- (4) Beramal dalam ketaqwaan, agar mulia di sisi-Nya;
- (5) Meninggalkan atau menghindarkan perasaan iri, dan menghindarkan dari permusuhan manusia;
- (6) Tidak berbuat dhalim, tidak bermusuhan dengan semua makhluk;
- (7) Tidak berorientasi pada dunia (terutama yang berkaitan dengan makan/perut), optimis bahwa rezeki dari Allah SWT; dan
- (8) Mandiri, tidak bergantung pada manusia tetapi bertawakal pada Allah SWT.²⁸³

7. Kasih Sayang: Ruh Interaksi Belajar-Mengajar

Betapa seringnya al-Ghazali menekankan pentingnya rasa kasih sayang dalam mendidik murid, sehingga menurut al-Ghazali bahwa kasih sayang harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut diimplementasikan dalam proses interaksi belajar mengajar.

Interaksi belajar mengajar yang dimaksud adalah hubungan yang positif dan dinamis antara guru dan murid sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini al-Ghazali sangat menekankan pentingnya guru memiliki sifat “Kasih sayang” (sifat pokok yang harus dimiliki adalah kasih sayang dan lemah lembut²⁸⁴), bahkan lebih lanjut al-Ghazali lebih menekankan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar (mendorong menegakkan kasih sayang yang kekal antara guru dan

²⁸³ Al-Imam Abou Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 96-97

²⁸⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, hlm. 43.

murid. Hubungan ini dibangun atas dasar cinta kasih, saling percaya dan menghormati²⁸⁵) bahwa suasana kasih sayang berlangsung selama proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berlangsung, tergantung pada ruhnya interaksi belajar mengajar, yaitu kasih sayang tersebut. Oleh karena itu jika guru telah kehilangan rasa kasih sayang kepada murid dan sebaliknya murid telah kehilangann rasa menghormati kepada guru, maka dapat dinyatakan suasana pembelajaran (pendidikan) kering akan nilai karena telah kehilangan ruhnya. Dengan demikian suasana pembelajaran atau pendidikan dapat dikatakan telah mati, akibatnya proses pembelajaran atau pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik, yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan.

Een Sukaesih sering mengatakan, termasuk pada saat memberikan Kuliah Umum pada hari Jumat tanggal 7 Juni 2013 mendapat penghormatan diundang oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tempatnya dulu menimba ilmu untuk memberi kuliah umum. Dalam kuliah umum tersebut antara lain Bu Een mengatakan:

"..... pendidikan harus berbasis kasih sayang karena saya tidak punya apa-apa kecuali kasih sayang dan rasa peduli kepada sesama. Mudah-mudahan ini dapat menjadi inspirasi buat semuanya bahwa dengan cinta dan kasih sayang yang merupakan alat pendidikan selain kewibawaan dan kepercayaan....."²⁸⁶

Gambaran sekilas tentang Een Sukaesih. Een Sukaesih lahir di kampung Sumur, desa Cibeureum, kabupaten Sumedang, Jawa Barat 10 Agustus 1963. Dia anak tunggal dari pasangan Umasih dan Tata Adang.²⁸⁷

²⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 51.

²⁸⁶ Sebagian transkrip dalam kuliah perdana tersebut, dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=LV71gBzlz3A>, diakses pada hari Sabtu tanggal 20 Pebruari 2016 jam 20.00 WIB.

²⁸⁷ Zaenuddin HM. *Een Sukaesih: Sang Guru Qolbu (Terbaring Lumpuh 30 Tahun Tapi Terus Mengajar dari Tempat Tidurnya)*., hlm. 1.

Sukaesih tinggal di Dusun Batukarut, RT. 01 RW. 06, Desa Cibereum Wetan, Cimalaka, Sumedang, Jawa Barat.²⁸⁸

Mulai sakit-sakitan sejak tahun 1981 saat ia berusia 18 tahun. Selama 6 tahun Bu Een merasakan nyeri di bagian persendian sekujur tubuh namun ia masih mampu berjalan dan ia pun berhasil menyelesaikan pendidikan D3 Konselingnya di IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) yang sekarang bernama UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Perjalanan penyakit Bu Een di mulai ketika suatu pagi ia merasa nyeri luar biasa pada lengan kirinya yang seperti ditusuk-tusuk dan tidak bisa diangkat atau digerakkan. Sore hari ia ke dokter dan sembuh setelah meminum obat namun hanya bertahan 3 (tiga) hari setelah itu ia kembali merasakan nyeri, tidak hanya di lengan kiri tapi juga kanan. Hari demi hari kondisinya bukan membaik tapi justru malah semakin parah, dari lengan kemudian ke lutut kanan kiri lalu ke semua persendian dari ujung kepala hingga ujung kaki. Pola makan sudah di jaga ketat tapi tidak berpengaruh apa-apa. Dokter bilang Bu Een terkena penyakit radang sendi, *Rheumatoid Arthritis*. Penyakit ini adalah penyakit *autoimun* kronis, progresif dan melumpuhkan.²⁸⁹

Singkat cerita ia menderita lumpuh dan tidak berdaya sama sekali dalam waktu yang lama, lebih dari 26 tahun terbaring di tempat tidur. Walaupun demikian ia tetap aktif melakukan aktivitas mengajar dari tempat tidurnya. Karena kuatnya jiwa pendidik yang melekat pada dirinya ia tetap melakukan aktivitas mengajar hingga akhir hayatnya, pada tanggal 12 Desember 2014 dalam usia 51 tahun.

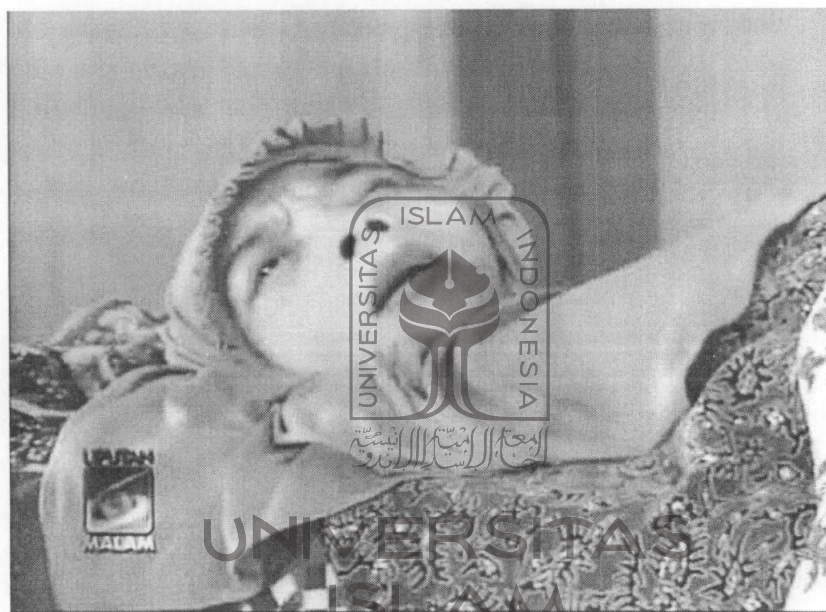
Karena kiprahnya dalam dunia pendidikan yang luar biasa ini telah mengundang banyak perhatian dan simpati padanya, seperti Ebiet G. Ade (pemusik/penyanyi), Bimbo (pemusik/penyanyi)

²⁸⁸”Profil Biodata Ibu Guru Een Sukaesih Sumedang”, dikutip dari <http://tokohpenemu.blogspot.com/2014/12/profil-dan-biodata-ibu-guru-een-sukaesih.html>, diakses pada hari Ahad tanggal 21 Pebruari 2016 jam 16.22 WIB.

²⁸⁹”Saya malu pada Bu Een Sukaesih”, dikutip dari http://www.kompasiana.com/sutrimanik/saya-malu-pada-bu-een-sukaesih_551fb38aa33311e02bb672eb, diakses pada hari Ahad tanggal 21 Pebruari 2016 jam 16.27 WIB.

hingga Presiden SBY (Susilo Bambang Yudoyono) sekaliyan. Bahkan Een dijuluki sebagai "Guru Kalbu".

Gambar 11. Pada saat Ibu Een memberi Kuliah Umum di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung sambil terbaring tidur.



Surya dalam Zaenuddin juga setuju apa yang selalu dikatakan Een, bahwa dasar dari pendidikan atau pengajaran adalah kasih sayang. Tidak ada pendidikan tanpa kasih sayang. Dengan landasan kasih sayang, maka ada getaran qolbu antara pendidik dengan peserta didik. Guru mengajar murid-muridnya dengan tulus, sebagaimana orang tua mengasuh dan membesarkan anaknya-anaknya sendiri secara ikhlas.²⁹⁰

Setelah Bu Een menyampaikan kuliah umumnya, kemudian salah satu muridnya yang bernama Laila meneruskan kuliah Een: "Jika saya boleh jujur, saya bukanlah siapa-siapa di sini. Tapi saya adalah seorang anak kecil, yang mungkin berbeda dari yang lain,

²⁹⁰Zaenuddin HM. *Een Sukaesih: Sang Guru Qolbu (Terbaring Lumpuh 30 Tahun Tapi Terus Mengajar dari Tempat Tidurnya)*., hlm. 220.

yang mempunyai asa dan impian untuk bisa percaya diri melangkah, mengarungi kehidupan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada saya.

Saya bukanlah siapa-siapa, tapi saya di sini mempunyai ibu kedua yang bernama Ibu Een Sukaesih. Ketika saya menyadari saya berbeda, mungkin sama seperti beliau. Saki rasanya ... memang sakit. Tetap saya mendapat kasih sayang dari Ibu Een karena beliau seorang pendidik. Ternyata dalam perkuliahan saya menemukan jawabannya bahwa dasar pendidikan adalah sebuah kasih sayang.

Saya bukan satu-satunya orang yang dapat meraih mimpi saya, tetapi banyak teman-teman saya di luar sana berkat Ibu Een Sukaesih, dapat menggapai asanya. Saya bukanlah siapa-siapa. Di sini saya bersama adik-adik saya hadir, bukan untuk numpang eksis, tapi kami di sini hanya ikut berpartisipasi dalam kehidupan Wak Een yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Terkadang rasa sakitlah yang akan membawa kita kepada kebahagiaan yang abadi.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh."²⁹¹

Gambar 11. Laila murid Ibu Een.



²⁹¹ *Ibid.*, hlm. 208-209.

Begitu kuatnya al-Ghazali menekankan akan pentingnya kasih sayang dalam pendidikan dan pengajaran. ternyata konsep al-Ghazali tersebut tetap penting dan relevan hingga saat ini, bahkan hingga nanti.

Jika kasih sayang memiliki peran dan fungsi yang besar dalam interaksi pembelajaran, maka kasih sayang yang seperti apa yang harus diberikan kepada murid. Karena pentingnya kasih sayang dalam proses pembelajaran ataupun proses pendidikan, sampai kasih sayang disebut sebagai alat atau dasar pendidikan, maka seorang guru harus memiliki jiwa kasih sayang. Apalagi hubungan antara guru dengan murid diibaratkan sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits: "*Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagianaknya*" (HR. Dawud, An-Nasa-i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban). Maka implikasinya adalah bagaimana guru dapat melakukan pembelajaran atau pendidikan berbasis kasih sayang. Untuk mewujudkan kompetensi jiwa kasih sayang tersebut, maka guru harus memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Suasana kasih sayang yang diibaratkan seperti hubungan antara ayah dengan anaknya, pernah dilakukan Rasulullah dengan muridnya, yaitu Abu Hurairah.

Abu Hurairah mempunyai kelebihan dalam seni menangkap apa yang didengarnya, sedang ingatannya mempunyai keistimewaan dalam seni menghafal dan menyimpan. Didengarnya, ditampungnya, lalu terpatri dalam ingatannya hingga dihafalkannya, hampir tak pernah ia melupakan satu kata atau satu huruf pun dari apa yang telah didengarnya, sekalipun usia bertambah dan masa pun telah berganti-ganti. Oleh karena itulah, ia telah mewakafkan hidupnya untuk lebih banyak mendampingi Rasulullah sehingga termasuk menerima dan menghafal hadits, serta meriwayatkannya.²⁹² Suatu hal yang perlu digaris bawahi adalah di samping Abu Hurairah memiliki kemampuan mengingat yang sangat kuat, tetapi ia juga memiliki komitmen dan semangat belajar yang tinggi. Hal ini

²⁹²Khalid Muhammad Khalid. *Karakteristik Perhidup 60 Shahabat Rasulullah*. Terjemahan Mahyudin Syaf dkk. (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 489.

ditunjukkan dengan "mewakafkan hidupnya untuk lebih banyak mendampingi Rasulullah".

Ia datang kepada Nabi SAW di tahun yang ke tujuh Hijrah sewaktu beliau berada di Khaibar, ia memeluk Islam karena dorongan kecintaan dan kerinduan. Dan semenjak ia bertemu dengan Nabi SAW dan berbaiat kepadanya, hampir-hampir ia tidak berpisah lagi daripadanya kecuali pada saat-saat tidur. Begitulah berjalan selama empat tahun yang dilaluinya bersama Rasulullah SAW, yakni sejak ia masuk Islam sampai wafatnya Nabi, pergi ke sisi Yang Maha Tinggi. Waktu empat tahun itu tak ubahnya bagai suatu usia manusia yang panjang lebar, penuh dengan segala yang baik, dari perkataan, sampai kepada perbuatan dan pendengaran.²⁹³ Dari gambaran singkat ini, terutama aktivitas Abu Hurairah bersama Rasulullah selama kurang lebih 4 (empat) tahun, ternyata kesempatan tersebut dimanfaatkan secara maksimal oleh Abu Hurairah untuk belajar kepada Rasulullah SAW. Setidak-tidaknya ada dua hal yang perlu dicatat, yaitu: (1) kesempatan tersebut digunakan sebagai semacam "magang" dengan baik oleh Abu Hurairah; dan (2) Kualitas komunikasi, yang dalam bahasa pendindikan disebut "interaksi pembelajaran" dapat dicapai dengan baik. Di samping itu, walaupun Abu Hurairah memiliki kualitas mengingat yang sangat baik, ada sebuah karakter belajar yang sangat baik, yaitu rajin dan konsisten sebagaimana ia katakan: "Aku adalah seorang miskin, yang paling banyak menyertai maajelis Rasulullah SAW, maka aku hadir sewaktu yang lain absen, dan aku selalu ingat seandainya mereka lupa karena disibukkan sesuatu".²⁹⁴

Bahkan Abu Hurairah sendiri pernah menjelaskan rahasia kenapa hanya ia seorang diri yang banyak mengeluarkan riwayat dari Rasulullah SAW, yaitu:

Pertama, karena ia melowongkan waktu untuk menyertai Nabi lebih banyak dari para shahabat lainnya.

Kedua, karena ia memiliki daya ingatan yang kuat, yang telah diberi berkat oleh Rasul, hingga ia jadi semakin kuat.

²⁹³ *Ibid.*, hlm. 491-492.

²⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 493.

Ketiga, ia menceritakannya bukan karena ia gemar bercerita, tetapi karena keyakinan bahwa menyebarluaskan hadits-hadits ini merupakan tanggung jawabnya terhadap agama dan hidupnya. Kalau tidak dilakukannya berarti ia menyembunyikan kebaikan dan haq, dan termasuk orang yang lalai yang sudah tentu akan menerima hukuman kelalaiannya.²⁹⁵ Salah satu karakter penting yang harus dimiliki murid adalah suka berbagi ilmu dan menyampaikan kebaikan, dalam arti tidak menyembunyikan kebenaran atau haq.

Hasil dari apa yang telah dilakukan Abu Hurairah adalah "Ada kira-kira delapan ratus orang atau lebih dari sahabat tabi'in dan ahli ilmu yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah".²⁹⁶ Bahkan Abu Hurairah pernah diuji kemampuannya, yang ujian tersebut sangat berat dan tampaknya tidak terjadi di lembaga pendidikan dalam jenjang mana pun dan di mana pun.

Pada suatu hari Marwan bin Hakam bermaksud menguji kemampuan menghafal Abu Hurairah. Maka dipanggilnya ia dan dibawanya duduk bersamanya. Lalu dimintanya untuk mengabarkan hadits-hadits dari Rasulullah. Sementara itu juru tulisnya diminta menuliskan apa yang diceritakan Abu Hurairah dari balik dinding. Sesudah berlalu satu tahun, Abu Hurairah dipanggil lagi dan diminta membacakan lagi hadits-hadits yang dahulu itu pernah ditulis sekretarisnya. Ternyata tak ada sepele kata pun yang terlupa oleh Abu Hurairah walau agak sepele kata pun.²⁹⁷

Seseorang boleh saja mengatakan bahwa Abu Hurairah bisa mencapai kompetensi seperti itu, karena ia memiliki kemampuan mengingat yang luar biasa. Akan tetapi lepas dari itu paling tidak apa yang telah dilakukan Rasulullah SAW dalam mendidik Abu Hurairah dapat dijadikan contoh atau model pendekatan.

Kecerdasan emosi seorang guru memainkan peranan penting dalam meningkatkan performanya dalam mengajar dan berinteraksi dengan segenap komponen sekolah. Kesuksesan seseorang

²⁹⁵*Ibid.*, hlm. 494-495.

²⁹⁶*Ibid.*, hlm. 496.

²⁹⁷*Ibid.*, hlm. 496.

dipengaruhi faktor kecerdasan intelektualnya hanya sekitar 20%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang di antaranya adalah kecerdasan emosi.²⁹⁸

Sebagai individu pekerja, seorang guru haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain dan bisa menjalin kerjasama dengan orang lain. Dengan kepekaan terhadap hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengajar.

Interaksi antara guru dan murid merupakan komponen penting dari sekian banyak komponen yang turut mendukung prestasi belajar siswa.

Kecerdasan emosi menjadi penting dan harus menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, apalagi pendidikan saat ini sedang berada di tengah proses mencari bentuknya kembali sesuai dengan jatidiri budaya bangsa Indonesia. Dengan kompetensi kecerdasan emosi yang dimiliki guru dapat menjadi pendorong meningkatnya kualitas personal tenaga pendidik. Oleh karena itu, sebaiknya ada hubungan emosional antara pengajar dengan pelajar atau hubungan emosional antara guru dengan murid sehingga terjadi hubungan yang nyaman dan kondusif.

Menurut Daniel Goleman terdapat 5 (lima) dimensi kecerdasan emosional.

(1) *Self awareness* (kesadaran diri)

Mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan intuisi. Mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri.

(2) *Self regulation* (pengaturan diri)

Mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru.

(3) *Motivation* (motivasi)

²⁹⁸Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan T. Hermaya. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 16.

Dorongan yang membimbing atau membantu pencapaian sasaran atau tujuan. Dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.

(4) Empathy (empati)

Kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. *Understanding others, developing other, customer service.* menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok.

(5) Social skill (kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain)

Kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan memberi pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat *leadership*, kolaborasi, dan kooperasi, serta *team building*.²⁹⁹

Kaitan antara kecerdasan emosi dengan performa guru. Jika dimensi kecerdasan emosi dimiliki guru, diharapkan akan menguatkan kompetensi diri guru, karena dimensi tersebut tampaknya sangat penting dalam berhubungan dan mengelolapeserta didik atau murid. Penerapan dalam dunia pendidikan kecerdasan emosi secara tidak langsung menumbuhkan adanya kesadaran pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan emosi yang termanifestasikan dalam kelima dimensi kecerdasan emosi, yaitu kemampuan mengelola emosi diri, mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kemampuan-kemampuan kecerdasan emosi tersebut tentu juga akan berdampak pada keberhasilan guru dalam mengelola interaksi antara guru dengan murid atau antara murid dengan murid lainnya, sehingga seorang guru dapat menjaga dan mengendalikan

²⁹⁹*Ibid.*, hlm. 57-59

ketertiban kelas. mengelola kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan prestasi belajar murid.

Kecerdasan emosi merupakan hal penting yang harus ditingkatkan bagi seorang guru karena akan berpengaruh pada kinerja guru. Karena semakin tinggi kecerdasan emosi seorang guru, maka semakin tinggi pula motivasi kerja yang akan berpengaruh pada kinerja seorang guru.

Dengan demikian, seorang guru perlu meningkatkan kecerdasan emosinya sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dan harmonis dengan semua komponen sekolah. Mengingat kecerdasan emosi yang baik yang dimiliki seorang guru akan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru.

Tanpa ada adanya kesadaran diri dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan dalam kelima dimensi kecerdasan emosi tersebut, rasanya sulit bagi seorang guru untuk meningkatkan kinerjanya mengingat peranan kecerdasan emosi dalam pembentukan karakter sebagai kepribadian seorang guru untuk mencapai kinerja yang baik. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan emosi menjadi faktor penting dalam upaya peningkatan kinerja guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran atau pun pendidikan.

Rasa kasih sayang tersebut sangat penting dan sangat dibutuhkan anak atau murid sehingga tepat sekali jika Rasulullah SAW Mengibaratkan hubungan antara guru dengan murid seperti hubungan antara ayah dengan anak.

Rasulullah SAW pernah memperlakukan anak yatim dengan penuh kasih sayang sebagaimana kisah sebagai berikut.

Dari Kitab “Durratun Nashihin (Mutiara Petuah Agama)” diceritakan riwayat Anas bin Malik ra, Kisah yang terjadi di Madinah di zaman Rasulullah SAW, di mana pada suatu pagi di hari raya Idul Fitri, Rasulullah SAW bersama keluarganya dan beberapa sahabatnya seperti biasanya mengunjungi rumah demi rumah untuk mendo’akan para muslimin dan muslimah, mukminin dan mukminah agar merasa bahagia di hari raya itu.

Alhamdulillah, semua terlihat merasa gembira dan bahagia di Hari Raya Ied tersebut, terutama anak-anak. Mereka bermain

sambil berlari-lari kesana kemari dengan mengenakan pakaian hari rayanya. Namun tiba-tiba Rasulullah SAW melihat di sebuah sudut ada seorang gadis kecil sedang duduk bersedih. Ia memakai pakaian tambal-tambal dan sepatu yang telah usang.

Rasulullah SAW lalu bergegas menghampirinya. Gadis kecil itu menyembunyikan wajahnya dengan kedua tangannya, lalu menangis tersedu-sedu.

Rasulullah SAW kemudian meletakkan tangannya yang putih sewangi bunga mawar itu dengan penuh kasih sayang di atas kepala gadis kecil tersebut, lalu bertanya dengan suaranya yang lembut: "Anakku, mengapa engkau menangis? Bukankah hari ini adalah hari raya?"

Gadis kecil itu terkejut bukan kepalang. Tanpa berani mengangkat kepalanya dan melihat siapa yang bertanya, perlahan-lahan ia menjawab sambil bercerita: "Pada hari raya yang suci ini semua anak menginginkan agar dapat merayakannya bersama orang tuanya dengan berbahagia. Semua anak-anak bermain dengan riang gembiranya. Aku lalu teringat pada Ayahku, itu sebabnya aku menangis. Ketika itu hari raya terakhir bersamanya. Ia membelikan aku sebuah gaun berwarna hijau dan sepatu baru. Waktu itu aku sangat bahagia. Lalu suatu hari ayahku pergi berperang bersama Rasulullah SAW membela Islam dan kemudian ia meninggal. Sekarang ayahku sudah tidak ada lagi. Aku telah menjadi seorang anak yatim. Jika aku tidak menangis untuknya, lalu untuk siapa lagi?"

Setelah Rasulullah SAW mendengar cerita itu, seketika hatinya diliputi kesedihan yang mendalam. Dengan penuh kasih sayang beliau membelai kepala gadis kecil itu sambil berkata: "Anakku, hapuslah air matamu. Angkatlah kepalamu dan dengarkan apa yang akan aku katakan kepadamu. Apakah kamu ingin agar aku Rasulullah menjadi ayahmu? Dan apakah kamu juga ingin Ali menjadi pamanmu? Dan apakah kamu juga ingin agar Fatimah menjadi kakak perempuanmu? dan Hasan dan Husein menjadi adik-adikmu? dan Aisyah menjadi ibumu? Bagaimana pendapatmu tentang usul dariku ini?"

Begitu mendengar kata-kata itu, gadis kecil itu langsung berhenti menangis. Ia memandang dengan penuh takjub orang yang berada tepat di hadapannya.

Masya Allah! Benar, ia adalah Rasulullah saw, orang tempat ia baru saja mencurahkan kesedihannya dan menumpahkan segala gundah di hatinya. Gadis yatim kecil itu sangat tertarik pada tawaran Rasulullah SAW, namun entah mengapa ia tidak bisa berkata sepatah katapun. Ia hanya dapat menganggukkan kepalanya perlahan sebagai tanda persetujuannya. Gadis yatim kecil itu lalu bergandengan tangan dengan Rasulullah SAW menuju ke rumah. Hatinya begitu diliputi kebahagiaan yang sulit untuk dilukiskan, karena ia diperbolehkan menggenggam tangan Rasulullah SAW yang lembut seperti sutra itu.

Sesampainya di rumah, wajah dan kedua tangan gadis kecil itu lalu dibersihkan dan rambutnya disisir. Semua memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Gadis kecil itu lalu dipakaikan gaun yang indah dan diberikan makanan, juga sejumlah uang untuk hari raya. Lalu ia di antarinya gadis itu keluar, agar dapat bermain bersama anak-anak lainnya. Anak-anak lain merasa iri pada gadis kecil dengan gaun yang indah dan wajah yang berseri-seri itu. Mereka merasa keheranan, lalu bertanya:

“Gadis kecil, apa yang telah terjadi? Mengapa kamu terlihat sangat gembira?”

Sambil menunjukkan gaun baru dan uang sakunya gadis kecil itu menjawab:

“Akhirnya aku memiliki seorang ayah! Di dunia ini, tidak ada yang bisa menandinginya! Siapa yang tidak bahagia memiliki seorang ayah seperti Rasulullah? Aku juga kini memiliki seorang paman, namanya Ali yang hatinya begitu mulia. Juga seorang kakak perempuan, namanya Fatima Az-Zahra. Ia menyisir rambutku dan mengenakanku gaun yang indah ini. Aku merasa sangat bahagia dan bangga memiliki adik adikku yang menyenangkan bernama Hasan dan Husein. Aku juga kini memiliki seorang ibu, namanya Aisyah, dan ingin rasanya aku memeluk seluruh dunia beserta isinya.”

Maka anak-anak yang sedang bermain dengannya sampai berkata: “Ah, seandainya ayah-ayah kita mati terbunuh pada jalan Allah ketika perang itu, tentu kita akan begitu.”

Syahdan tatkala Nabi SAW meninggal dunia, anak kecil itu keluar seraya menaburkan debu ke atas kepalanya, meminta tolong sambil memekik: “Aku sekarang menjadi anak asing dan yatim lagi.” Maka oleh Ali Bin Abi Thalib KW (dalam riwayat lain Abu Bakar Ash-Shiddiq ra.) anak itu dipungutnya.³⁰⁰

Erdogan, Presiden Turki juga pernah melakukan anak yatim. Sebuah kejadian menarik dan mengharukan yang terjadi pada bulan Mei 2015 sebagaimana dikisahkan sebagai berikut.

Seorang anak laki-laki yatim piatu di Turki melelehkan hati Erdogan. Ia, yang tidak memiliki orang tua, meminta gurunya untuk membuatkan surat kepada Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan agar hadir pada pertemuan guru dan orang tua, sebagai ayahnya.

Guru tersebut benar-benar menyampaikan surat sesuai permohonan anak itu. Namun ia mengatakan kepada anak tersebut agar tidak tersinggung jika Presiden Erdogan tidak dapat datang, karena ia sangatlah sibuk dan menghadapi banyak perkara.

Sungguh hadiah yang mengejutkan. Ternyata Presiden Erdogan tiba di sekolah dan berkata bahwa ia akan ikut dalam pertemuan para ayah itu dan menjadi wali dari anak tersebut.

Kebaikan hati Erdogan terhadap anak yatim itu sungguh mengharukan. Inilah pemimpin yang meneladani Rasulullah SAW yang begitu mengasihi siapa pun tanpa batasan usia.

“Menyelamatkan seorang anak tidak akan mengubah dunia, tetapi dunia berubah selamanya bagi anak ini,” ujar Erdogan terenyuh.³⁰¹

Juga dimuat dalam berita, antara lain sebagai berikut.

³⁰⁰“Kisah Penuh Hikmah: Rasulullah dan Anak Yatim”. Dikutip dari <https://dimazpancairawan.wordpress.com/2010/12/20/kisah-penuh-hikmah-rasulullah-saw-dan-anak-yatim/>, diakses pada hari Jumat tanggal 16 September 2016 jam 21.23 WIB.

³⁰¹“Anak yatim ini lelehkan hati Erdogan”, *Arrahmah.com*, Sabtu, 12 Sya'ban 1436 H / 30 Mei 2015, dikutip dari <https://www.annah.com/news/2015/05/30/anak-yatim-ini-lelehkan-hati-erdogan.html>, diakses pada hari Rabu tanggal 8 Juni 2016 jam 22.26 WIB.

Ini kisah haru dari Turki. Datang dari murid yatim piatu. Sang bocah ingin memiliki keluarga yang datang ke rapat sekolah, sebagaimana teman-teman lain yang diwakili oleh ayah dan ibunya.

Namun, bocah lelaki ini sudah tak punya siapa-siapa. Baik ayah maupun ibu. Sehingga tak ada yang bisa mewakilinya untuk pertemuan antara guru dan wali murid itu.

Bocah yang tak disebutkan namanya itu lantas menulis surat. Ditujukan kepada Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan. Bocah itu meminta sang presiden datang ke sekolah, menjadi orangtuanya.

Surat itu disampaikan kepada sang guru yang kemudian dikirim ke Erdogan. Namun sang guru memberi tahu sang bocah untuk tidak terlalu berharap. Sebab, sang presiden pasti sibuk, dan sulit memenuhi keinginan itu.

Namun apa yang terjadi? Pada hari pertemuan itu Erdogan datang ke pertemuan guru dan wali murid itu. Tentu semua orang terkejut. Siapa sangka di tengah kesibukan itu, sang presiden meluangkan waktu untuk anak yatim piatu itu.³⁰²

Kisah ini menguatkan akan pentingnya kasih sayang sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Oleh karena itu, interaksi atau hubungan antara guru dengan murid yang berkaitan dengan proses pendidikan atau proses belajar mengajar yang dikemukakan al-Ghazali sangatlah tepat dan relevan.

³⁰²"Saat Presiden Erdogan Jadi Wali Murid Bocah Yatim Piatu", *Dream.co.id.*, Rabu, 16 September 2015, dalam <http://www.dream.co.id/your-story/saat-presiden-turki-jadi-wali-murid-yatim-piatu-150916u.html>, diakses pada hari Rabu tanggal 8 Juni 2016 jam 22.36 WIB.

Gambar 12. Saat pertemuan Erdogan (Presiden Turki) dengan salah satu anakyatim sebelum menjadi wali murid pada pertemuan dengan sekolah.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8. Metode Mengajar: Hak dan Kewenangan Guru

Al-Ghazali tidak menasehatkan untuk menempuh hanya satu cara dalam mengobati problematika akhlak dan pendidikan anak. Ia menasehatkan agar guru mencari metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan tabiat anak. Juga mempelajari cara mana yang bisa diterima atau ditolak murid sesuai dengan bentuk kepribadiannya. Dengan cara ini al-Ghazali sekali lagi mengemukakan perlunya memperhatikan perbedaan individu dalam mendidik anak.³⁰³

Metode mengajar pada dasarnya merupakan hak atau kewenangan guru. Guru harus mampu menentukan metode mana yang harus dipilih agar materi pengajarannya dapat meraih capaian pembelajaran sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai memilih dan menetapkan

³⁰³Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, hlm. 75.

metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi murid.

Pentingnya metode mengajar menjadi hak dan kewenangan guru didasarkan bahwa yang mengetahui kondisi murid, materi pembelajaran atau pun kondisi lingkungan setempat adalah guru sehingga belum perlu menetapkan metode mengajar sebelumnya atau metode mengajar diseragamkan. Hal ini dipandang kurang tepat jika karena kondisi sekolah yang satu dengan yang lain bersifat heterogen atau tidak sama. Bisa saja terjadi pokok bahasan yang sama didekati dengan metode yang berbeda.

Pengalaman beberapa waktu yang lalu, metode mengajar ditentukan lebih dahulu. Hal ini tampak dalam silabi atau kurikulum karena telah dicantumkan bahwa setiap pokok bahasan disertai dengan penetapan metode mengajarnya.

Jika metode mengajar menjadi hak dan kewenangan guru, maka akan berkonsekuensi dan berimplikasi pada pentingnya guru harus kaya akan metode mengajar. Artinya guru harus memiliki dan menguasai berbagai metode mengajar yang bervariasi. Meminjam istilah dalam pewayangan dalam bahasa Jawa diibaratkan: "*Dalang ora kurang lakon*" (Dalang/yang memainkan wayang tidak akan kehabisan atau kekurangan episode yang ditampilkan atau dimainkan). Dengan demikian, metode mengajar dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat penting dan menempati posisi yang strategis karena metode mengajar merupakan suatu cara yang tepat yang harus diambil guru agar pengajarannya dapat mencapai sasaran, yaitu tujuan pendidikan.

9. *Reward and Punishment* (Penghargaan dan Hukuman)

a. Pemberian Penghargaan (*reward*)

Menurut Kamus Psikologi *Reward* adalah konsekuensi positif yang mengikuti sebuah tindakan; imbalan yang diterima dengan menjalankan perilaku tertentu. Biasanya berfungsi sebagai penguat respons.³⁰⁴

³⁰⁴Dali Gulo. *Kamus Psikologi*., hlm. 252.

Reward artinya "penghargaan, hadiah atau ganjaran", sedangkan *Punishment* artinya "hukuman atau sanksi". Biasanya istilah *reward* dan *punishment* merupakan satu kesatuan yang lazim digunakan di dalam dunia pendidikan.

Dalam proses pendidikan perlu adanya *reward and punishment*. Al-Ghazali berpendapat perlunya menyanjung dan memuji anak/murid atas perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan dan akhlakunya yang terpuji. Juga perlu memberi hadiah yang baik semampu mungkin atas prestasinya tadi dan memujinya di muka orang-orang penting dan yang punya kedudukan, untuk mendorong semangatnya.³⁰⁵

لَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ

Artinya:

*Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu: tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu (QS. An-Naml/27: 36).*³⁰⁶

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada pihak tertentu agar hubungan antara pemberi dan penerima semakin akrab, dan demi mendapatkan pahala dari Allah SWT tanpa disertai permintaan atau persyaratan. Allah menyebutkan perkara hadiah pada kisah Nabi, yaitu: Sulaiman RA dan Ratu Bilqis dalam surat an-Naml. Dalam kisah tersebut, Ratu Bilqis mengatakan:

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Artinya:

³⁰⁵Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. hlm. 82.

³⁰⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 302.

*Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu (Q.S. An-Naml/27: 35).*³⁰⁷

Dengan mengirimkan hadiah, Ratu Bilqis ingin membuat lunak hati Sulaiman *rahimahulullah*, dengan harapan Nabi Sulaiman akan membiarkan dirinya dan kaumnya untuk tetap menyembah matahari. Akan tetapi Sulaiman membalas mereka dengan berkata: "Kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang tidak kuasa mereka lawan." (Q.S. An-Naml/27: 36-37). Demikianlah keadaan para penyeru kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang memiliki tekad kokoh. Berbagai hadiah tidak membuat keyakinan dan akhlak mereka melemah.

Suatu ketika Rasulullah SAW menyuruh Abdullah dan beberapa sahabat untuk berbaris. "Siapa yang lebih dulu sampai kepadaku, mereka akan mendapatkan hadiah ini dan ini," seru Nabi (HR. Imam Ahmad).

Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengemukakan bahwa: capkan terima kasih atas usaha yang dilakukan oleh murid-murid dan berikan pujian atas kesungguhan mereka dalam menuntut ilmu serta terus mendorong mereka untuk memperoleh ilmu yang tidak dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah (cobaan) dengan kebanggaan pada dirinya dan tidak tertipu oleh keadaan.³⁰⁸

Demikian juga *reward* guru kepada murid, dapat berupa materi, pujian, do'a, sentuhan atau pun penguatan.

1) Materi

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, suatu ketika Rasulullah menyuruh Abdullah dan beberapa sahabat untuk berbaris. "Siapa yang lebih dulu sampai kepadaku, mereka akan mendapatkan hadiah ini dan ini," seru Nabi.

2) Pujian

³⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 303.

³⁰⁸ Abu Bakar Jabir al-Jazairy. *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*., hlm. 50.

Diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa Nabi SAW pernah memuji pertanyaan dari seorang Badui tentang amalan supaya masuk surga. Kata Nabi: "Pertanyaanmu pendek dan bagus. Masalah yang kamu lontarkan luas dan dalam."

3) Doa

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra bahwa Nabi pernah mendoakannya menjadi orang paham terhadap agama. Ihlwal pemberian hadiahnya, karena waktu itu Ibn Abbas menyediakan air wudhu untuk Nabi SAW.

4) Sentuhan

Sentuhan yang diberikan seperti mengusap kepala, menyentuh pundak, menepuk dada atau memegang tangan. Diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar bahwa Nabi SAW pernah memegang pundaknya ketika memberi nasihat untuk hidup di dunia seperti musafir.

Dikisahkan bagaimana Nabi SAW memberikan hadiah manisan kepada sahabat-sahabat kecilnya. Nabi SAW memberi hadiah kepada Jabir ibn Abdullah yang masih kanak-kanak saat melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah bersama Rasulullah SAW dan beberapa sahabat kecil lainnya. Seusai shalat, Rasulullah SAW memperlihatkan sebuah mangkuk yang berisi manisan kepada para sahabat kecil itu. Nabi pun mulai menyuapinya satu per satu. Setelah Nabi SAW menyuapi Jabir dengan satu suapan, Nabi SAW bertanya: "Ingin tambah lagi?" Jabir menjawab "Ya. Maka Nabi menyuapinya satu suapan lalu bertanya: "Ingin tambah lagi?" Jabir kembali menjawab: "Ya". Nabi pun menyuapinya lagi dengan satu suapan. Nabi SAW terus menyuapi para sahabatnya hingga manisan di mangkuk habis.

Hadiah selalu memberi kesan perdamaian, rasa cinta, dan penghargaan dari si pemberi kepada yang diberi. Karena itulah Rasulullah SAW menganjurkan agar suka memberi dan menerima hadiah. Beliau menjelaskan pengaruh hadiah di dalam meraih kecintaan dan kasih sayang sesama manusia. *Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai* (HR Al-Bukhari).

Saling memberi hadiah ini, tidak hanya ditinjau dari sisi materi, tetapi lebih kepada nilai maknawinya.

b. Berupaya Menghindari *Punishment*

Tidak setiap kesalahan yang dilakukan anak (murid) harus dikenai sanksi atau hukuman. Hukuman seharusnya dilakukan sebagai langkah terakhir setelah sebelumnya dilakukan berbagai pendekatan atau pun langkah bijak, seperti memahamkan dan menyadarkan terhadap kesalahan yang dilakukan murid.

Menurut Kamus Psikologi *punishment* adalah tindakan memberikan stimulasi yang tidak menyenangkan sebagai hukuman karena melakukan sesuatu yang tidak tepat atau karena gagal melakukan sesuatu yang merupakan tujuan; setiap bentuk stimulasi yang diberikan kepada seseorang yang dirasakannya sebagai tidak menyenangkan dan yang biasanya dicoba untuk dihindari.³⁰⁹

Ada hal yang menarik, yaitu dalam menjalankan fungsi *punishment* atau hukuman, al-Ghazali tidak menganjurkan dengan cara menghukum atau memberi sanksi, apalagi dengan mempermalukan, tetapi dalam menjalankan fungsi *punishment* dengan cara untuk "melupakannya".

Lazimnya *punishment* lebih bersifat menghukum atau memberi sanksi, tetapi al-Ghazali berpendapat lain. Sebagaimana dinyatakan al-Ghazali berikut ini: Akan tetapi bila ia melakukan perbuatan tercela - tidak seperti biasanya sebaiknya pura-pura dilupakan, apalagi jika ia kelihatan malu dan berusaha untuk menutupi perbuatannya.³¹⁰

Walaupun kata *punishment* memiliki arti "hukuman", namun pendekatan al-Ghazali tidak sebagaimana lazimnya dilakukan oleh para guru, pendidik ataupun orang tua, yaitu memberi hukuman bagi anak atau murid yang melakukan kesalahan, namun al-Ghazali melakukan *punishment* tidak demikian. Dapat dikatakan bahwa *punishment* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan.

Selama ini *punishment* lebih menekankan pada teori "kausalitas" atau "hubungan sebab akibat. Artinya jika anak atau murid melakukan kesalahan, maka konsekuensinya adalah anak

³⁰⁹Dali Gulo. *Kamus Psikologi*, hlm. 238.

³¹⁰Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, hlm. 82.

tersebut akan menerima resiko akibat dari perbuatan yang salah tersebut, yaitu diberi hukuman atau sanksi. Padahal pola *punishment* seperti itu belum tentu efektif untuk membuat anak atau murid jera dan tidak mengulangi perbuatan salah tersebut. Seringkali kita tidak tahu faktor apa yang melatar-belakangi perbuatan salah tersebut, karena perbuatan salah yang dilakukan anak atau murid dapat saja terjadi disebabkan oleh ketidak-tahuan atau ketidak-pahaman atau disebabkan adanya pemahaman yang salah. Jika hal ini yang terjadi, maka tentunya tidaklah tepat jika teori kausalitas tersebut diterapkan.

Raghib as-Sirjani: Ada yang terheran ketika mendengar bahwa metode untuk menghadapi kesalahan adalah kasih sayang. Kaena seringkali yang langsung terlontar dari mereka ketika mendengar kesalahan adalah hukuman. Tetapi tidak selamanya seperti itu. Sebaliknya, banyak kesalahan yang dapat diselesaikan dengan jalan senyuman, arahan, nasihat, dan pembelajaran sebelum hukuman.³¹¹

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum (perilaku yang tidak diharapkan). Biasanya hukuman diberikan pada saat sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan dilakukukan oleh anak yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respons atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Secara edukatif, yang penting adalah bagaimana *punishment* diberikan kepada anak tetapi mampu menyadarkan anak untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak diharapkan tanpa harus menghukum atau memberi sanksi.

Suwaid menyatakan bahwa hukuman merupakan sebuah pendidikan. Hukuman bukanlah pembalasan dendam kepada anak, tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu

³¹¹Raghib as-Sirjani. *Nabi Sang Penyayang*. Terjemahan Muh Suri Sudahri dan Rony Nugroho. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 193.

metode pendidikan.³¹² Apabila telah jelas bagi kita bahwa hukuman merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak, maka orang tua dan para guru harus selalu waspada dalam berinteraksi dengan anak-anak, memahami tabiat mereka dan memilih hukuman serta cara menghukum yang pantas.³¹³

Jika *punishment* merupakan pendekatan atau metode pendidikan, maka bagaimana agar *punishment* dilakukan dengan tepat tetapi tidak menghukum atau memberi sanksi. Oleh karena itu, bagaimana ucapan atau pun tindakan murid yang dianggap salah atau tidak dikehendaki didekati dengan sebuah pemahaman, penyadaran atau tidak mempermalukan murid, sehingga hukuman atau pemberian sanksi tidak menjadi pilihan utama. Walaupun demikian bukan berarti bahwa hukuman atau sanksi tidak diperlukan, dalam konteks tertentu tetap diperlukan.

Jika sanksi harus dilakukan Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengemukakan bahwa: memberikan sanksi kepada murid yang malas dan menegur murid yang lalai serta memperingatkan keduanya mengenai akibat dari kemalasan dan kelaian, yaitu kegagalan dan penyesalan di dunia dan di akhirat. Hal ini hendaknya dilakukan secara ijtihad sehingga tidak menyebabkan ia lari menjauhi ilmu dan meninggalkan pelajaran.³¹⁴

1) Orang Badui Kencing di Masjid

Suatu ketika Rasulullah bersama para sahabatnya sedang duduk di sebuah masjid. Mereka dikejutkan dengan kehadiran orang asing dengan tingkah kurang menyenangkan. Seseorang berkebangsaan Badui mendadak kencing di pojokan masjid.

Seketika itu, perilaku orang Badui ini membuat para sahabat Nabi marah. Kata-kata bernada keras pun meluncur dari lidah mereka. Para sahabat hendak mencegah air najis si Badui mengotori kesucian masjid.

³¹²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW. Mendidik Anak*. Terjemahan Farid Abdul Aziz Qurusy. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 273.

³¹³*Ibid.*, hlm. 276.

³¹⁴Abu Bakar Jabir al-Jazairy. *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*., hlm. 50.

Menanggapi peristiwa ini. Rasulullah SAW tetap tenang. Nabi justru melarang reaksi sahabatnya yang berlebihan itu dan membiarkan si Badui menuntaskan buang air kecilnya. Usai kencing, Nabi SAW lantas memberi nasihat bijak kepada si Badui tentang fungsi dan etika memperlakukan masjid. “Berdirilah, ambikkan seember air dan guyurlah air kencing tersebut.” tutur Nabi kepada para sahabat. Mereka kemudian bangkit dan melaksanakan perintah ini. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits berikut ini.

Telah datang seorang Arab dari desa (Badui) lalu ia kencing di pojok masjid yang kemudian orang-orang melarangnya. Rasulullah SAW lalu melarang mereka! Maka setelah orang tersebut selesai bekencing maka Nabi SAW memerintahkan untuk mengambil setimba air yang disiramkan di atasnya! (HR. Bukhari dan Muslim).³¹⁵

2) Kentut di Masjid

Dikisahkan, bahwa suatu hari para sahabat sedang berkumpul di masjid. Lalu terciumlah bau kentut di antara mereka, sehingga membuat para sahabat tidak tahan dengan bau tersebut, salah seorang dari mereka berdiri dan berkata: “Barangsiapa yang kentut, silakan bangun!” Suasana jadi hening, tak seorang pun berdiri.

Ketika datang waktu Isya', mereka berkata: “Orang yang kentut pasti akan berwudhu' setelah ini. Orang itulah yang Kentut.”

Setelah itu, para sahabat menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang keluar. Masih seperti tadi, tak seorang pun yang beranjak dari tempat duduknya, karena malu.

Lalu Bilal bangun untuk mengumandangkan adzan. Kemudian Nabi Muhammad SAW berkata: “Tunggu dulu, aku belum batal, tetapi aku hendak berwudhu' lagi.”

³¹⁵Hussain Bahrejsj. *Hadits Shahih: al-Jami'ush Shahih Bukhari-Muslim*. (Surabaya: CV Karya Utama, T.Th), hlm. 37.

Lalu para sahabat pun ikut berwudhu' dan tidak diketahui siapa yang kentut waktu itu.³¹⁶

Kisah lain yang serupa dikisahkan sebagai berikut. Usai shalat Ashar di Masjid Quba, seorang sahabat mengundang Nabi SAW beserta jamaah untuk menikmati hidangan daging unta di rumahnya. Ketika sedang makan, tercium aroma tidak sedap.

Rupanya di antara yang hadir ada yang buang angin. Para sahabat saling menoleh. Wajah Nabi SAW sedikit berubah tanda tidak nyaman.

Maka tatkala waktu shalat Maghrib hampir masuk, sebelum bubar. Rasulullah SAW berkata: "Barangsiapa yang makan daging unta, hendaklah ia berwudhu!"

Mendengar perintah Nabi tersebut, maka seluruh jamaah mengambil air wudhu. Dan terhindarlah aib orang yang buang angin tadi.³¹⁷

Kisah serupa juga pernah terjadi pada seorang ulama, yaitu Syaikh Abdurrahman Hatim bin Alwan. Beliau merupakan salah satu ulama besar di Khurasan pada zamannya. Dikenal dengan Hatim al-A'sham, yang artinya "Hatim Si Tuli".

Suatu ketika ada seorang wanita yang datang menemui beliau. Namun, tanpa sengaja, wanita itu kentut dengan suara yang cukup keras. Wanita itu salah tingkah, menahan malu. Namun Syaikh Hatim malah pura-pura tuli, dan meminta si wanita mengulangi pertanyaannya.

Dengan sikap sang Syaikh tersebut, wanita itu pun merasa sedikit lega. Ia mengira Syaikh Hatim benar-benar tuli. Lalu mereka berbicara dengan saling meninggikan suara.

Wanita itu hidup selama 15 tahun setelah kejadian tersebut. Selama itu pula Syaikh Hatim pura-pura tuli. Hingga wanita itu meninggal, ia tak pernah tahu kepura-puraan Syaikh Hatim.³¹⁸

³¹⁶,"Kisah-kisah Teladan tentang Menutup Aib Saudaranya", dikutip dari <http://www.sarkub.org/2016/03/kisah-teladan-tentang-menutup-aib.html>, diakses pada hari Ahad tanggal 20 Maret 2016 jam 21.54 WIB.

³¹⁷,"Kisah-kisah Teladan tentang Menutup Aib Saudaranya", dikutip dari <http://www.sarkub.org/2016/03/kisah-teladan-tentang-menutup-aib.html>, diakses pada hari Ahad tanggal 20 Maret 2016 jam 21.54 WIB.

Jika kesadarannya untuk berperilaku lebih baik telah tumbuh dalam dirinya, maka sering kali yang bersangkutan melakukan berbagai upaya, termasuk memberi hukuman pada diri sendiri, dengan tujuan agar ke depan dirinya tetap berperilaku lebih baik. Dengan kata lain, jika nilai pendidikan telah melekat dan terintegrasi dengan diri murid, maka jika murid melakukan hal yang salah, yang bersangkutan segera melakukan introspeksi dan koreksi diri untuk perbaikan perilaku ke depan dan berusaha tidak mengulangi kesalahan tersebut. Kondisi semacam ini pernah terjadi pada diri Umar bin Khattab sebagaimana dinyatakan dalam kisah berikut.

Umar ibn Khattab pernah ‘menghukum’ dirinya ketika dia terlambat berjamaah shalat Ashar. Dari Abdullah ibn Umar. “Pada suatu hari ayah ku keluar meninjau kebun kurmanya, ketika tiba di dalam kota Madhinah, beliau melihat orang-orang sudah selesai shalat Ashar. Melihat para sahabatnya telah selesai shalat berjamaah Ashar, beliau sangat menyesal dan berkata: *“Inmaa lillahi wa inmaa ilaihi roji’um...* aku terlambat shalat Ashar berjamaah lantaran kebun kurma itu, Ya Allah, saksikanlah, kebun kurma itu aku sedekahkan kepada para fakir miskin sebagai kifarfat atas kealpaan yang telah kulakukan.”³¹⁹

10. Kurikulum Pendidikan

Al-Ghazali tidak merumuskan kurikulum secara *rigid* atau kaku tetapi ia memberikan rambu-rambu yang jelas tentang apa yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan. Al-Ghazali tidak merinci materi atau ilmu seperti apa yang perlu diajarkan kepada murid. Bahkan al-Ghazali membolehkan belajar apa saja. Hanya saja ada rambu-rambu yang harus dipatuhi, yaitu: apa pun yang dipelajari harus berorientasi kepada pencapaian tujuan pendidikan.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah: (1) kesempurnaan manusia.

³¹⁸“Kisah-kisah Teladan tentang Menutup Aib Saudaranya”, dikutip dari <http://www.sarkub.org/2016/03/kisah-teladan-tentang-menutup-aib.html>, diakses pada hari Ahad tanggal 20 Maret 2016 jam 21.54 WIB.

³¹⁹Reward and Punishment, Perlukah?, dikutip dari <https://sanggha.wordpress.com/2013/08/05/perlukah/>, diakses pada hari Ahad tanggal 20 Maret 2016 jam 22.19 WIB.

yang puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT: dan (2) kesempatan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, apa pun yang dipelajari murid harus dapat mencaai tujuan tersebut.

Dalam konteks ini, materi, ilmu atau apa pun yang dipelajari murid dapat dinyatakan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Di samping itu, apa yang dipelajari murid harus memiliki nilai atau tingkat kemanfaatan yang tinggi. Kemanfaatan tersebut menjadi pertimbangan penting karena apa yang dipelajari tersebut kelak akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadits: "*Tentang ilmunya untuk apa ia amalkan?*" atau "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu ilmu yang berguna*" Intinya adalah '*Ilman Naafi'an*' artinya 'Ilmu yang bermanfaat'. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya faedah atau manfaat materi atau ilmu yang dipelajari berkaitan dengan kurikulum yang dirancang dalam pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rambu-rambu dalam menyusun kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali adalah berkaitan dengan 3 (tiga) hal, yaitu apa pun yang diajarkan kepada murid diarahkan pada:

Pertama, menuju kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT; dan

Kedua, memberikan kesempatan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat; dan

Ketiga, memberikan manfaat atau kegunaan untuk kebaikan dan kemaslahatan.

11. Lingkungan Pembelajaran/Pendidikan

Lingkungan belajar tidak hanya lingkungan yang bersifat fisik tetapi atmosfer atau suasana yang dibangun juga merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap suasana pembelajaran.

Institusi pendidikan termasuk sekolah diharapkan sebagai tempat yang nyaman bagi terselenggaranya proses pembelajaran, kondisi ini tidak lepas dari peran guru untuk turut menciptakannya, keberadaan guru memegang peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan belajar berkaitan erat dengan suasana dan iklim belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang dibangun harus berdampak positif pada suasana dan iklim belajar yang positif pula. Dalam proses belajar mengajar, lingkungan dapat menjadi sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar. Lingkungan belajar bukan hanya berpengaruh kepada hasil belajar murid tetapi juga berpengaruh pada aktivitas mengajar guru, misalnya guru yang merasa tidak nyaman lingkungannya tidak nyaman akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar.

Suasana belajar yang kondusif harus diciptakan. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang baik atau mengubah suatu kondisi atau atmosfir pembelajaran yang kurang baik menjadi lebih baik dan yang membosankan menjadi menyenangkan.

Perlunya dibangun tradisi belajar yang baik daripada membangun norma atau aturan belajar. Tradisi belajar yang baik akan membangun kebiasaan belajar dan sekaligus kebutuhan belajar yang pada akhirnya akan menjadi norma belajar yang baik.

Al-Ghazali memberikan rambu-rambu tentang lingkungan pembelajaran/ pendidikan adalah bagaimana agar lingkungan belajar memberikan suasana yang baik dan mendukung sehingga pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Rambu-rambu tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama. para pelajar (murid) agar selalu fokus dan konsentrasi dalam belajar. Sebagaimana sebelumnya dinyatakan al-Ghazali bahwa: mengurangi segala keterkaitan dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauh dari keluarga dan kota tempat tinggal, sebab semua keterkaitan akan memalingkan dari tujuan yang hendak dicapai. padahal Allah SWT tidak pernah memberikan dua 'hati' (sarana berpikir) sekaligus dalam diri siapa pun. Karenanya, jika pikiran seseorang terbagi, tak mungkin ia berhasil mencapai kebenaran hakiki.³²⁰

³²⁰Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, hlm. 75.

Kedua, suasana konduksif, yaitu agar para pelajar terhindar dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya oleh al-Ghazali bahwa: mengawali langkah dengan mensucikan jiwa dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat yang tercela. Hal ini mengingat bahwa ilmu adalah ibadah hati, shalatnya nurani dan mendekatnya jiwa atau hati manusia kepada Allah SWT.³²¹

Implikasi dari kedua hal tersebut, maka diperlukan suasana belajar yang mendukung, yaitu agar murid dapat fokus dan konsentrasi dalam belajar, dan suasana yang memungkinkan murid dapat belajar mencapai hasil belajar yang optimal. Suatu hal yang utama ditekankan al-Ghazali adalah adanya lingkungan yang memungkinkan murid yang dapat mendukung terciptanya akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

12. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Fathiyah Hasan Sulaman mengemukakan prinsip-prinsip terpenting dalam hal mengajar adalah:

Pertama, mendorong menegakkan kasih sayang yang kekal antara guru dan murid. Hubungan ini dibangun atas dasar cinta kasih, saling percaya dan menghormati.

Kedua, sifat terpenting yang harus dimiliki para guru yang mulia, yaitu jujur dan ketekunan bekerja, kasih sayang pada anak didik, toleran dan lapang dada pada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu di luar disiplin ilmunya, dan dengan orang-orang yang mengajarkan disiplin ilmu lain; tidak serakah pada materi, mendalam ilmunya, luas pengetahuannya serta istiqomah serta perpegang pada prinsip.

Ketiga, sifat-sifat terpenting yang harus dimiliki murid agar mendapat manfaat dari pelajaran dan pekerjaannya. Sifat itu adalah *tawadhu'*, rendah hati, kesucian jiwa dari dari sifat-sifat hina, patuh dan istiqomah. Bila murid memiliki sifat-sifat seperti ini, ia akan menjadi murid utama bagi gurunya kapan dan di mana saja.

³²¹ *Ibid.*, hlm. 73.

Keempat, ilmu pengetahuan yang luas lebih baik daripada ilmu pengetahuan yang sempit. Wawasan yang luas bisa menjauhkan kebencian dan penghinaan pada pengetahuan yang belum diketahui.

Kelima, al-Ghazali termasuk pendukung teori pentahapan (*gradual*) dalam pendidikan. Artinya menyusun ilmu pengetahuan secara sistematis dan logis, yang bila belajar pada satu cabang ilmu pengetahuan akan sampai pada yang lain. Juga ia termasuk pendukung perumusan materi sesuai dengan nilai ilmu pengetahuan dari segi manfaatnya bagi manusia, terutama dalam bidang agama dan etika.

Keenam, menyadari adanya perbedaan antara individu dari segi kesiapan intelektual dan bakat mereka. Ia menyarankan agar usaha pendidikan disesuaikan dengan kemampuan intelektual murid. Murid jangan diberi materi pelajaran yang belum bisa dijangkau yang akan membingungkan pikirannya dan akan membuatnya gagal.

Ketujuh, al-Ghazali menerangkan perlunya mempelajari materi pelajaran secara komprehensif dan menyeluruh sebelum seseorang melibatkan diri dalam diskusi atau menantang prinsip-prinsipnya. Prinsip ini logis dan benar. Ia menasihatkan pula agar ilmu pengetahuan tidak dikaitkan dengan kepribadian ahlinya. Suatu ilmu tidak boleh dikatakan rusak dan tidak berharga karena sifat ahlinya yang demikian. Suatu ilmu harus dihormati menurut nilai-nilai yang dikandungnya.

Kedelapan, perlunya guru mengikuti aliran tertentu dan meyakinkannya agar murid tidak terombang-ambing dari suatu aliran ke aliran lain. Hal ini agar tidak meruntuhkan kepercayaan murid terhadap gurunya. Tidak adanya ketetapan pada pada suatu aliran mendorong orang untuk tidak konsisten dalam berfikir.

Kesembilan, pemantauan pada kejiwaan, watak dan perangai murid adalah kewajiban profesi guru. Sebagaimana ia memperhatikan perbedaan sifat-sifat antara anak dan remaja yang harus diperhatikan guru waktu mengajar. Tidak ragu lagi bahwa

mempelajari ilmu jiwa adalah sangat penting untuk mempersiapkan calon guru.³²²

Berdasarkan berbagai uraian yang dikemukakan al-Ghazali maka dapat disarikan untuk dapat dijadikan sebagai rambu-rambu pokok dalam rangka menyelenggarakan pembelajaran atau pendidikan.

1) Mendoakan Murid

Murid memiliki cita-cita, niat, dan semangat yang kuat untuk belajar, sedangkan guru selalu mendoakan dan memberikan dorongan agar murid sukses dalam belajar. Kesuksesan belajar merupakan tanggung jawab utama antara murid dan guru, tanpa mengabaikan peran yang lain seperti orang tua dan yang lain. Oleh karena itu, komitmen dan upaya yang sungguh-sungguh di antara keduanya menjadi sangat penting yang diwujudkan dalam interaksi belajar mengajar.

2) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan prinsip, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh institusi atau lembaga pendidikan bermuara untuk terwujudnya tujuan pendidikan tersebut. oleh karena itu tujuan pendidikan menjadi pedoman, pegangan dan sekaligus sebagai panduan dalam menjalankan dan emnyelenggarakan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam harus diorientasikan pada: (1) untuk mencapai atau meraih pendekatan kepada Allah SWT; dan (2) ujungnya atau puncaknya bertujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3) Sikap kasih Sayang

Penyelenggaraan pembelajaran atau pendidikan harus dilandasi sikap kasih sayang guru kepada murid. Hubungan guru dengan murid diibaratkan seperti hubungan antara bapak dengan anak atau orang tua dengan anak. Oleh karena itu hubungan antara guru dengan murid sebaiknya terdapat hubungan emosional

³²²Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsesep Pendidikan Al-Ghazali*., hlm. 59-62.

sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran.

Betapa seringnya al-Ghazali menekankan akan pentingnya guru dalam mengajar atau mendidik dilandasi sikap kasih sayang. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa betapa pentingnya menegakkan sikap kasih sayang dalam menyelenggarakan pembelajaran atau pendidikan.

4) Kesucian Jiwa

Sebagai langkah awal yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran atau pendidikan adalah mensucikan jiwa pelajar sebelum diberikan sesuatu materi, ilmu atau apapun kegiatannya sehingga semua aktivitas tersebut dilandasi dengan jiwa yang bersih. Intinya adalah bahwa murid harus dihindarkan dari perilaku buruk dan sifat-sifat tercela. Oleh karena itu, murid harus dibiasakan dengan berbagai perbuatan baik dan juga lingkungan yang baik.

5) Guru Kaya metode

Guru harus memiliki berbagai atau banyak metode mengajar karena murid-murid memiliki berbagai karakteristik dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru harus kaya metode mengajar sehingga guru memiliki metode mengajar yang relevan dan tepat dengan kondisi karakteristik dan tingkat kemampuan tiap murid.

Metode yang relevan dan tepat dengan kondisi karakteristik murid pada dasarnya merupakan sikap peduli guru kepada murid. Ketepatan pendekatan atau metode mengajar yang dilakukan guru akan dapat memotivasi dan menumbuhkan semangat murid untuk lebih giat belajar.

6) Guru dapat diteladani

Guru harus memiliki seperangkat potensi atau kemampuan ataupun sesuatu yang dapat diteladani oleh para murid. Oleh karena itu guru harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi murid-muridnya. Keteladanan bukan berarti sebuah kepandaian saja tetapi dapat berupa nilai-nilai atau kebiasaan penting yang dapat memberdayakan potensi murid untuk berkembang secara optimal,

misalnya guru rajin belajar, rajin membaca, merupakan contoh kebiasaan yang dapat diteladani murid-muridnya.

7) Murid taat dan tawadhu' kepada guru

Ketaatan dan katawadhu'an murid kepada guru adalah mematuhi hal-hal yang baik yang diminta oleh guru. Ketaatan dan ketawadhu'an dapat juga berupa mematuhi kesepakatan yang telah dibangun oleh guru dan murid. Dalam bahasa pendidikan sekarang ini biasa disebut dengan istilah kontrak pembelajaran. Kondisi ini pernah dilakukan antara Nabi Hidzir dengan Nabi Musa. Kisah berikut sering disampaikan di berbagai kesempatan, seperti pengajian ataupun di berbagai media. Namun, kisah ini senantiasa hidup dan tak pernah usang serta selalu menarik, terutama tentang pentingnya ketaatan, ketawadhuan dan kesadaran bahwa di atas orang yang berilmu ada yang lebih berilmu lagi.

Diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab RA, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW mengisahkan:

Pada suatu hari Musa pernah berkhutbah di hadapan Bani Isra'il. Di antara mereka ada yang bertanya: "Siapakah orang yang paling berilmu?"

"Saya", jawab Musa.

Allah SWT menegur, karena Musa tidak memiliki pengetahuan dalam masalah ini. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya, "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba di pertemuan antara dua lautan. Ia lebih berilmu dari padamu."

Musa bertanya: "Wahai Rabbku, bagaimana saya bisa mendatangnya?"

Maka dikatakan padanya: "Bawalah bekal ikan di dalam wadah, jika kamu kehilangan ikanmu itu, maka di sanalah orang itu berada."

Musa pun berangkat. Ia ditemani seorang pemuda bernama Yusya bin Nun. Di dalam bekalnya mereka berdua tidak lupa membawa ikan. Sampai akhirnya mereka sampai di sebuah batu besar, mereka istirahat sejenak, menyenderkan kepala lalu tertidur. Pada saat itu ikan yang ada di dalam bekal tersebut meloncat keluar, lalu menggelepar berjalan sampai di tepi pantai. Kejadian itu bagi Musa dan temannya sangatlah aneh. Keduanya terbangun, lalu

meneruskan perjalanannya dari sisa hari yang masih ada. Tatkala pagi menyapa, maka Musa berkata pada temannya:

قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya:

..... berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini" (QS. Al-Kahfi/18: 62).³²³

Musa baru sadar kalau dirinya telah melewati tempat yang telah di perintahkan oleh Allah, maka muridnya menjawab:

إِن أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبْرَةَ وَفِيهَا مِن مِّنْ لِّبْسِكُمْ إِذْ جَاؤُنَا مِنَ الْبَحْرِ عَنِينَا
فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Artinya:

Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali" (QS. Al-Kahfi/18: 63).³²⁴

قَالَ نَلِكُ مَا كُنَّا نُبِغْ فَأَرْسَلْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya:

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula (QS. Al-Kahfi/18: 64).³²⁵

Ketika mereka berjalan jnenyusuri jalan yang mengantarkan pada batu besar tempat mereka berdua singgah pertama. Keduanya menjumpai ada seseorang yang membentangkan kain bajunya. Musa member! salam padanya. Ia bernama Khidir.

"Sesungguhnya saya di negerimu ini menjawab salam," jawabnya.

³²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hlm. 247.

³²⁴*Ibid.*

³²⁵*Ibid.*

"Saya adalah Musa, "beliau mengenalkan dirinya. Khidir meyakinkan, "Musa Bani Isra'il? "Ya." jawabnya.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا

Artinya:

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi/18: 66).³²⁶

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya:

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(QS. Al-Kahfi/18: 67).³²⁷

"Wahai Musa! Sesungguhnya saya mempunyai ilmu dari ilmunya Allah SWT, yang telah Dia ajarkan padaku, dan karnu tidak mengetahuinya. Begitu juga sesungguhnya engkau mempunyai ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu, aku juga tidak mengetahuinya," kata Khidir Lantas Musa mengatakan padanya:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya:

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan apa pun"(QS. Al-Kahfi/18: 69).³²⁸

Akhirnya Khidzir menyetujui. Keduanya berangkat menelusuri tepi lautan. Dilihatnya ada sebuah kapal yang lewat. Khidzir berbicara dengan mereka agar mereka man membawanya.

³²⁶ Ibid.

³²⁷ Ibid.

³²⁸ Ibid.

Orang-orang tersebut kenal dengan Khidzir, sehingga mereka mau membawanya tanpa di pungut biaya sedikit pun.

Ketika keduanya sudah berada di atas kapal, ada seekor burung yang datang lalu menukik mencelupkan paruhnya ke dalam lautan dua atau tiga kali. Khidzir berkata pada Musa: "Wahai Musa, ilmuku dan ilmumu bila dibandingkan dengan ilmu Allah tidaklah seberapa kecuali seperti patukan burung ini di air lautan."

Kemudian Khidzir sengaja mengambil papan perahu lalu merusaknya. Musa dengan cepat menegurnya: "Mereka telah membawa kita dengan tanpa bayaran, tapi mengapa kamu merusaknya untuk menenggelamkan penumpangnya?"

Khidzir menjawab tenang:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya:

Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku" (QS. Al-Kahfi/18: 72).³²⁹

قَالَ لَا تَأْخِذْ بِمَا تَشِيبُ وَلَا تُرهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya:

Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku" (QS. Al-Kahfi/18: 73).³³⁰

Itu adalah kejadian pertama bagi Musa, dan itu karena lupa. Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan. Di tengah-tengah perjalanan itu, mereka berdua menjumpai ada anak kecil yang sedang bermain-main bersama teman-teman sebayanya. Maka dengan sigap Khidir mengambil bagian atas kepalanya lalu mencabut dengan tangannya, akhirnya anak itu mati. Musa tidak tahan melihat kemungkarannya itu. Dengan cepat ia mengingkarinya:

³²⁹ *Ibid.*, hlm. 248.

³³⁰ *Ibid.*

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَوِيًّا غُلَامًا فَتَمَلَّهُ قَالَ أَفَقُلْتِ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Artinya:

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar" (QS. Al-Kahfi/18: 74).³³¹

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya:

Khidhir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (QS. Al-Kahfi/18: 75).³³²

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Artinya:

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" (QS. Al-Kahfi/18: 77).³³³

Maka Khidzir mengucapakan dengan tangannya, tegaklah, lantas dinding tersebut berdiri tegak. Musa berkata padanya:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۗ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

³³¹ Ibid.

³³² Ibid.

³³³ Ibid.

Artinya:

Khidhir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (QS. Al-Kahfi/18: 78).³³⁴

Semoga Allah merahmati Musa. kalau sekiranya dirinya bisa lebih bersabar tentu akan ada banyak kisah lagi yang sampai pada kita tentang keduanya."

(HR. Bukhari dan Muslim).³³⁵

Makna dari kisah ini adalah komitmen terhadap kesepakatan adalah sangat penting. Dampak dari komitmen tersebut adalah adanya sikap sabar. Oleh karena itu, sikap taat dan tawadhu' yang harus dilakukan murid dalam belajar juga harus diikuti dengan jiwa kesabaran agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dan sesuai dengan harapan atau tujuan.

8) Pembelajaran dilakukan secara Bertahap

Artinya guru harus dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran atau pendidikan yang berupa materi, ilmu atau apapun kegiatan yang diberikan kepada murid, mana yang harus didahulukan dan mana yang harus dikemudiankan. Biasanya pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, seperti:

- Mendahulukan yang mudah kemudian yang sukar;
- Mendahulukan yang sederhana kemudian yang kompleks;
- Mendahulukan yang ringan kemudian yang berat;
- Mendahulukan yang rendah kemudian yang atas atau yang tinggi;
- Mendahulukan yang konkrit kemudian yang abstrak;
- Mendahulukan yang dasar kemudian yang lanjut;
- Mendahulukan yang pra-syarat kemudian ke jenjang di atasnya (misalnya materi 1 dan 2; materi 1 sebagai pra-syarat materi 2);

³³⁴ *Ibid.*

³³⁵ Abu Ishaq al-Huwaini. *Kisah Teladan dalam Hadits*. Terjemahan Arif Hidayatullah dan Darwo Maryono. (Kartosura-Surakarta: PT. Aqwam Media Etika, 2016), hlm. 91-96.

- Mendahulukan yang wajib kemudian yang sunnah;
- Mendahulukan yang pokok (*ushul*) kemudian yang cabang (*furu'*);
- Mendahulukan yang prinsip kemudian yang tidak prinsip.
- dan sebagainya.

Pembelajaran secara bertahap juga dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman bagi murid. Al-Ghazali adalah sosok yang pandai memahami kondisi pembaca. Hal ini tampak tatkala menyusun buku "*Ihyak Ulumuddin*" yang sangat tebal, kemudian dibuat lagi sebuah buku dalam bentuk ringkasan yang berjudul: "*Ikhtisar Ihyak Ulumuddin*". *Ikhtisar Ihyak Ulumuddin* berisi ringkasan *Ihyak Ulumuddin* yang lengkap.³³⁶ Ringkasan buku ini disusun sendiri oleh al-Ghazali.

Buku Ringkasan *Ihyak Ulumuddin* ini merupakan ringkasan dari kitab *Ihyak Ulumuddin* yang berjilid-jilid tersebut. Walaupun telah banyak ringkasan yang telah dibuat, Ringkasan *Ihyak Ulumuddin* memiliki keistimewaan karena prosesnya dilakukan sendiri oleh Imam al-Ghazali, dengan menjaga intisari dan tujuan buku tersebut.

Sebagaimana disebutkan al-Ghazali dalam kata pengantarnya, "Saya telah meringkas buku ini disebabkan sulitnya membawa buku *Ihya'* dalam perjalanan."³³⁷ Dengan demikian, dengan membaca Ringkasan *Ihyak Ulumuddin*, diharapkan pembaca dapat memahami makna dan intisari dari kitab *Ikyak Ulumuddin* yang sangat tebal.

Jika pengarang buku (al-Ghazali) diibaratkan guru dan pembaca adalah murid, maka al-Ghazali sebagai guru ingin meringankan dan memudahkan para pembaca (murid) untuk memahami isi buku atau pelajaran yang diberikan guru yang dilakukan murid tidak memberatkan.

9) Memiliki integritas

³³⁶Imam al-Ghazali. *Ichtisar Ihya' Ulumiddin*. Terjemahan KH. Mochtar Rasyidi dan Mochtar Yahya. (Yogyakarta: PT. al-Falah, 1966), hlm. 6.

³³⁷"Ringkasan Ihya Ulumuddin - Imam Ghozali", dikutip dari <http://www.kiosislami.com/432,ringkasan-ihya-ulumuddin-imam-ghozali.html>, diakses pada hari Rabu 24 Agustus 2016 jam 03.35 WIB.

Guru harus memiliki integritas yang tinggi. Integritas ini merupakan modal utama agar guru dapat ditaati dan ditawadhu'i murid. Integritas yang dimaksud adalah adanya satu kata dan perbuatan. Seorang guru yang memiliki integritas biasanya ia jujur, komitmen, konsisten, tekun, sabar dan memiliki prinsip atau pendirian yang kuat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Pada dasarnya pemikiran pendidikan al-Ghazali sangat relevan dengan kondisi perkembangan dan kemajuan pendidikan saat ini. Bahkan konsep pendidikan al-Ghazali sangat penting dan mendasari atau melandasi pengembangan pendidikan hingga kini. Memperhatikan kerangka, struktur maupun isi yang ada dalam buku "*Ihyak 'Ulumuddin*" khususnya dalam "Kitab Ilmu" dengan jelas telah memenuhi konsep pendidikan dan unsur-unsur atau komponen-komponen pendidikan dan sekaligus komponen-komponen pendidikan tersebut merupakan bagian dari sebuah sistem. Adapun komponen-komponen pendidikan yang dimaksud, terutama adalah: tujuan pendidikan, yaitu mencapai kesempurnaan manusia, yang puncaknya dekat kepada Allah dan kesempatan manusia, yang puncaknya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; pendidik (guru) harus memiliki sifat-sifat atau akhlak sebagai guru; pelajar (murid), terutama memiliki ketawadhu'an; interaksi belajar mengajar yang dilandasi rasa kasih sayang, materi pendidikan yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, alat dan metode pendidikan, maupun lingkungan pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
2. Implikasi pemikiran pendidikan al-Ghazali terhadap pendidikan Islam, terutama adalah mewarnai religius dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Walaupun warna religius dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh banyak tokoh atau pemikir Islam, namun tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa pemikiran al-Ghazali turut andil mewarnai yang relatif bermakna.

B. Saran

1. Pemikiran pendidikan al-Ghazali perlu diimplementasikan di Indonesia sebagai alternative dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Apalagi sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, walaupun pemikiran pendidikan al-Ghazali relevan diterapkan pada penyelenggaraan pendidikan pada umumnya.
2. Perlu ada pengujian lebih lanjut melalui penelitian atau uji empiris terhadap pemikiran pendidikan al-Ghazali sehingga hasil pengujian tersebut dapat digunakan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam, walaupun secara tidak langsung sebagaimana pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan telah banyak diterapkan atau dipraktekkan di berbagai lembaga pendidikan, bahkan negara.
3. Perlunya pemikir atau intelektual muslim untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangkan ide, gagasan, pemikiran atau konsep pendidikan Islam yang telah dikemukakan para pendahulu termasuk pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, Kos, Julie, Lietz, Petra, Nugroho, Dita, Furqon. Zainul, Asmawi dan Emilia, Emi. 2011. *Mutu Pendidikan Madrasah: Kajian Utama*. Jakarta: Kementerian Agama, Australian Council for Educational Research dan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ali Khan, Shafique. 2005. *Filsafat Pendidikan: Gagasan Konsep, Teori dan Filsafat Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan, dan Belajar*. Terjemahan Sape'i. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwizar. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali", *Jurnal Potensia vol.14 Edisi I* Januari-Juni 2015, dalam file:///C:/Users/user/Downloads/1245-2899-1-SM%20(4).pdf, diakses pada hari Senin tanggal 2 Mei 2016 jam 18.29 WIB.
- "Anak yatim ini lelehkan hati Erdogan", *Arrahmah.com*, Sabtu, 12 Sya'ban 1436 H / 30 Mei 2015, dikutip dari <https://www.arahmah.com/news/2015/05/30/anak-yatim-ini-lelehkan-hati-erdogan.html>, diakses pada hari Rabu tanggal 8 Juni 2016 jam 22.26 WIB.
- Anhar, Harizal. "Interaksi Educatif Menurut Pemikiran al-Ghazali". *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA Vol. 13. No. 1*, Agustus 2013, 28-41, dikutip dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/570/473>, diakses pada hari Jumat tanggal 6 Mei 2016 jam 08.44 WIB.
- Anwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Zaenal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- An Introduction to Content Analysis*, dikutip dari <http://umsl.edu/~wilmarthp/mrpc-web-resources/content-analysis.pdf>, diakses pada hari Selasa tanggal 24 Oktober 2017 jam 22.10 WIB.
- Bakar, Osman. 1994. *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Terjemahan Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bahreisj, Hussain. *Hadits Shahih: al-Jami'ush Shahih Bukhari-Muslim*. (Surabaya: CV Karya Utama, T.Th).
- “Buku Karya Imam al Ghazali, Kitab Karangan al-Ghazali” Dikutip dari https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=648334581857988&id=302205389804244, diakses pada hari Selasa tanggal 4 April 2016 jam 19,52 WIB.
- Carter, Stephen L. 1999. *Integritas*. Terjemahan Th. Hermaya. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Departemen Agama RI. 1998. *Manajemen Madrasah Aliyah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Agama Islam Tingkat Menengah Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- _____. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Shifa'.
- Djamiluddin, Mahbub. 2015. *Al-Ghazali: Sang Ensiklopedi Zaman*. Tanpa Kota Penerbit: Tanpa Penerbit.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeannete. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. Terjemahan Word Translation Service. Bandung: Kaifa.
- Fajar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia-LP3NI.
- Furchan, Arief. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media.

- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psychologi*. Bandung: Tarsito.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abou Hamid. 1971. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- _____. 2014. *Rahasia Amar Ma'ruf Nahi Munkari: Menghindari Turunnya Azab atas Umat*. Terjemahan Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan.
- _____. 2015. *Mengobati Penyakit Hati*. Terjemahan Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan.
- _____. 1966. *Ichtiisar Ihya' Ulumiddin*. Terjemahan KH. Mochtar Rasyidi dan Mochtar Yahya. Yogyakarta: PT. al-Falah.
- _____. 2003. *Manajemen Qalbu: Titihan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*. Suntingan Gamal Abdullah. Yogyakarta: Harapan Utama/Harum.
- _____. 2003. *Membersihkan Hati dari Akhlak Tercela*. Terjemahan Moh. Syamsi Hasan dan Abu Shofia. Surabaya: Ampel Mulia.
- _____. 2004. *Pembuka Pintu Hati*. Terjemahan Tim MQ Publishing. Bandung: MQ Publishing.
- _____. 2007. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Acama*. Terjemahan Labib MZ. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- _____. 2007. *Di balik Ketajaman Mata Hati*. Terjemahan Mahmudli Sahli. Jakarta: Pustaka Amani.
- _____. 2005. *Menakar Kebenaran yang Hakiki*. Terjemahan Khalifurrahman. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- _____. 2012. *Rahasia Tobat*. Terjemahan Abdul Rosyad Siddiq. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- _____. 2012. *Peringatan-peringatan Ilahi dalam Hadis Qudsy*. Terjemahan Ilyas Siraj. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- _____. 2012. *Jalan Meraih Hidayah Allah*. Terjemahan Abdul Rosyad Siddiq. Jakarta: Khatulistiwa Press.

- _____. 2012. *Terapi Sabar dan Syukur*. Terjemahan Abdul Rosyad Siddiq. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Goleman, Daniel. 1997. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan T. Hermaya Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- "Google Translate - Google Terjemahan" Dikutip dari <https://translate.google.co.id/?hl=id#en/id/implication>. diunduh pada hari Kamis tanggal 10 Nopember 2016 jam 06 44 WIB.
- Haji Mahmud, Dato Paduka bin Haji Bakyr. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan dan Pustaka. Brunei Darussalam.
- Harefa, Andreas. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Buku Kompas.
- Al-Huwaini, Abu Ishaq. 2016. *Kisah Teladan dalam Hadits*. Terjemahan Arif Hidayatullah dan Darwo Maryono. Kartosura-Surakarta: PT. Aqwan Media Etika.
- Hart, Michael H. 1992. *The 100 a Ranking of The Most Influential Persons In History*. Dikutip dari http://www.islamicbulletin.org/free_downloads/new_muslim/100_most_influential.pdf. diunduh pada hari Selasa tanggal 8 Nopember 2016 jam 17,30 WIB.
- Hasan, Ibnu. "Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali di tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini". *ISLAMADINA*, Vol. IX, No. 1, Januari 2010: 104-110, dikutip dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=325874&val=7667&title=RELEVANSI%20PEMIKIRAN%20PENDIDIKAN%20AL-GHAZALI%20DI%20TENGAH%20IDIOLOGI%20PENDIDIKAN%20DEWASA%20INI>, diakses pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2016 jam 20.51 WIB.
- Hawwa, Said. 2006. *Pendidikan Spiritual*. Terjemahan Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Heri, Totong. "Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan", dikutip dari file:///C:/Users/user/Downloads/PEMIKIRAN-AL-GHAZALI-TENTANG-PENDIDIKAN.pdf, diakses pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2016 jam 18.41 WIB.
- Al-Husainy, Majdi. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali", dikutip dari <http://teratakhijau11.blogspot.co.id/2013/07/konsep-pendidikan-islam-menurut-imam.html>, diakses pada hari Jumat tanggal 6 Mei 2016 jam 08.02 WIB.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Terjemahan Meitasari Tjandra, Muslichah Zarkasih, dan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Irsyadi, M. Umar. T.Th. "Madrasah Tsanawiyah 'Al-Islam' dan Madrasah Aliyah 'Al-Islam' menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) dan Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MAAIN): Berdasar dari Memori bukan dari Dokumen". *Semacam Makalah*.
- Jahya, M. Zurkani. 2009. *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. 2001. *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Terjemahan Asep Sefullah FM dan Kamaluddin Sa'diyatulharamain. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Jazari, Abu Bakar Jabir. 2006. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 1*. Terjemahan M. Azhari Hatim dan Abdurrahim Mukti. Jakarta: Darus Sunah.
- Al-Jamali, Muhammad Fadlil. 1993. *Konsep Pendidikan Qur'ani: Sebuah Kajian Filosofis*. Terjemahan Judi Al-Falasani. Solo: Ramdhani.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, dikutip dari <http://kbbi.web.id/implikasi>, diunduh pada hari Kamis tanggal 10 Nopember 2016 jam 06.54 WIB.

Khalid, Khalid Muhammad. 1983. *Karakteristik Perihadup 60 Shahabat Rasulullah*. Terjemahan Mahyudin Syaf dkk. Bandung: CV. Diponegoro.

"Kisah Penuh Hikmah: Rasulullah dan Anak Yatim". Dikutip dari <https://dimazpancairawan.wordpress.com/2010/12/20/kisah-penuh-hikmah-rasulullah-saw-dan-anak-yatim/>. diakses pada hari Jumat tanggal 16 September 2016 jam 21.23 WIB.

"Kisah-kisah Teladan tentang Menutup Aib Saudaranya", Dikutip dari <http://www.sarkub.org/2016/03/kisah-teladan-tentang-menutup-aib.html>. diakses pada hari Ahad tanggal 20 Maret 2016 jam 21.54 WIB.

Kumar, Satishand Sajjad Ahmad. *Meaning, Aims and Process of Education*. dikutip dari <https://sol.du.ac.in/Courses/UG/StudyMaterial/16/Part1/ED/English/SM-1.pdf>. diakses pada hari Selasa tanggal 27 Oktober 2015 jam 21.40 WIB.

Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

_____. 2006. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lengrand, Paul. 1986. *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*. Terjemahan Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan. Jakarta: CV. Haji Masagung.

Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Terjemahan Afifudin. Solo: Media Insani Press.

Al-Maliki, M. Alawi. 2002. *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*. Terjemahan Muhammad Ihya'Ulumiddin. Jakarta: Gema Insani.

- Maragustam. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Al-Maududi, Abul a'la. 1991. *Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran*. Terjemahan Judi Al-Falasani. Solo: Ramadhani.
- Muhaya, Abdul. "Unity Sciences According to Al-Ghazali". *Walisongo, Volume 23, Nomor 2, November 201*, dikutip dari <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/281>, diakses pada hari Jumat tanggal 6 Mei 2016 jam 07.49 WIB.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murni. "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali" (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah). *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014*, dikutip dari file:///C:/Users/user/Downloads/32-67-1-SM%20(1).pdf, diakses pada hari Senin tanggal 2 Mei 2016 jam 18.38 WIB.
- Muttaqien, Dosis Ahad. Tesis. "Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali serta Relevansinya terhadap Pendidikan Integritas di Indonesia". Program Studi Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, dikutip dari http://eprints.ums.ac.id/26270/13/02._Artikel_Publikasi_Ilmi_ah.pdf, diakses pada hari Jumat tanggal 6 Mei 2016 jam 08.35 WIB.
- Najieh, Ahmad. 1984. *323 Hadits dan Syair untuk Bekal Da'wah*. Jakarta: Pustaka Amani.

- Nasokah. "Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Anak dalam Islam" (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin), dikutip dari <http://abcd.unsiq.ac.id/source/LP3MPB/Jurnal/Manarul%20Quran/13.%20Konsep%20Pemikiran%20Al%20Ghazali%20-%2>, diakses pada hari Senin tanggal 2 Mei 2016 jam 18.29 WIB.
- Natsir. M. T.Th. *Fiqhud-Da'wah*. Surakarta: Jajasan Da'wah Islamijah Surabaja dan Jajasan Kesedjahteraan Pemuda Islam Surakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru*. dalam <http://jabar.kemenag.go.id/file/file/ProdukHukum/qpuf1335431042.pdf>. diakses pada hari Ahad tanggal 17 April 2016 jam 08.35 WIB.
- "Profil Biodata Ibu Guru Een Sukaesih Sumedang". Dikutip dari <http://tokohpenemu.blogspot.com/2014/12/profil-dan-biodata-ibu-guru-een-sukaesih.html>, diakses pada hari Ahad tanggal 21 Pebruari 2016 jam 16.22 WIB.
- Ridla. Muhammad Jawwad 2002. *Tiga Aliran Utama: Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Terjemahan Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ar-Rifa'i. Muhammad Nasib. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Terjemahan Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- "Reward and Punishment, Perlukah?", dikutip dari <https://sanggha.wordpress.com/2013/08/05/perlukah>. diakses pada hari Ahad tanggal 20 Maret 2016 jam 22.19 WIB.
- Ridwan, Kafrawi. dkk. 2001. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Rosyadi, Khoiron.2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ryan, Alex. 2008. *What is a Systems Approach?* Dikutip dari <http://arxiv.org/pdf/0809.1698.pdf>. diakses pada hari Kamis tanggal 7 Juli 2016 jam 18.14 WIB.
- Al-Qasimi, Syaikh Jamaluddin. 2015. *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam al-Ghazali*. Terjemahan Asmuni. Bekasi: PT. Darul Falah.
- Al-Qardhawy, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Terjemahan Bustami A. Gani dan Zuhud Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- "Ringkasan Ihya Ulumuddin - Imam Ghazali". dikutip dari <http://www.kiosislami.com/432.ringkasan-ihya-ulumuddin-imam-ghozali.html>, diakses pada hari Rabu 24 Agustus 2016 jam 03.35 WIB.
- "Saat Presiden Erdogan Jadi Wali Murid Bocah Yatim Piatu", *Dream.co.id.*, Rabu, 16 September 2015, dikutip dari <http://www.dream.co.id/your-story/saat-presiden-turki-jadi-wali-murid-yatim-piatu-150916u.html>, diakses pada hari Rabu tanggal 8 Juni 2016 jam 22.36 WIB.
- "Saya malu pada Bu Een Sukaesih", dikutip dari http://www.kompasiana.com/sutrimanik/saya-malu-pada-bu-een-sukaesih_551fb38aa33311e02bb672eb, diakses pada hari Ahad tanggal 21 Pebruari 2016 jam 16.27 WIB.
- Schunk, Dale H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. 2015. *Biografi Imam al-Ghazali dan Syeikh Abdul Qadir Jaelani*. Terjemahan Imam Muhtar Ghazali dan Ibnu Abdurrahman Fatan al- Maydani. Jakarta: Beirut Publishing.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, dikutip dari <https://docs.google.com/viewer?a=v&pid=sites&srcid=ZGV>

mYXVsdGRvbWFpbnxtYXVtYXNzYWwh6YWlufGd4OjJlMWE2Y2Y0Y2UyMWIzZGI. diakses pada hari Rabu tanggal 19 Oktober 2016 jam 18.58 WIB.

- _____. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- _____. 2007. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. volume 15. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. volume 14. Jakarta: Lentera Hati.
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siraj, Fuad Mahbub. 2012. *Al-Ghazali: Pembela Sejati Kemurnian Islam*. Jakarta: Dian Rakyat.
- As-Sirjani, Raghieb. 2014. *Nabi Sang Penyayang*. Terjemahan Moh. Suri Sudahri dan Rony Nugroho. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali". *Tadris, Volume 1, Nomor 2*. 2006. dikutip dari file:///C:/Users/user/Downloads/ghazali%202.pdf. diakses pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2016 jam 20.43 WIB.
- Stein, Steven J. and Book. Howard E. 2003. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.
- ST. Triswanto. 2012. *Manusia Pembelajar adalah Manusia Sukses*. Yogyakarta: Oriza.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Konsep Pendidikan Al-ghazali*. Terjemahan Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat-P3M., 1986).

- Suprayogo, Imam.2007. *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah*.Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suriasumantri,Jujun S. 1988. *Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, Jujun S. T.Th. *Berpikir Sistem: Konsep, Penerapan, Teknologi dan Strategi Implementasi*.Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh.2010. *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW. Mendidik Anak*. Terjemahan Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syadid, Mohamad.2001. *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. Terjemahan Noufal Fadhil Muhammad. Jakarta: Penebar Salam.
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin. 2014. *Intelektualisme Tasawuf*. Semarang: Lembkota bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Uchrowi, Zaim, *Harian Republika*. "Bushido". Jumat, 13 Nopember 2009.
- Undang-Undang Nomor: 4 Tahun 1950 Tentang *Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah*, dikutip dari <http://ngada.org/uu4-1950bn.>, diakses pada hari Sabtu tanggal 5 Maret 2016 jam 20.58 WIB.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, dikutip dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2_89.htm, diakses pada hari Sabtu tanggal 5 Maret 2016 jam 20.07 WIB.
- Undang-Undang Repuplik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, dikutip dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada hari Sabtu tanggal 5 Maret 2016 jam 20.17 WIB.

Zaenuddin, HM. 2013. *Een Sukaesih: Sang Guru Qolbu (Terbaring Lumpuh 30 Tahun Tapi Terus Mengajar dari Tempat Tidurnya)*. Jakarta: Change Publication.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Riwayat hidup



M. Furqon Hidayatullah, anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Surakarta Jawa Tengah. Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di Karang Anyar pada tahun 1973; Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1976; dan Sekolah Menengah Atas (SMA)

dan Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 1980 di Surakarta Jawa Tengah, kemudian melanjutkan studi ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (FKIP UNS) dengan mengambil program studi Pendidikan Olahraga dan lulus tahun 1986.

Pekerjaan yang pernah diembannya adalah Guru Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (1984-1988), Instruktur *Fitness/Kebugaran* (1987-1992). Pengalaman organisasi: Wasit Nasional Panahan (1989-1990), Wasit Internasional Panahan (1990-2002), Ketua Majelis Tanfidzi Yayasan Perguruan Al-Islam Surakarta (2000-sekarang). Penghargaan yang pernah diterima antara lain Piala dan Piagam dari Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (MENPORA RI) - (Juara I) Kelompok Umum Lomba Karya Tulis Ilmiah Inovatif Keolahragaan DAORNAS XI (1994); Adi Manggalya Krida dari Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (1997); Tanda Penghargaan di Bidang Olahraga Tingkat Propinsi Jawa Tengah sebagai Wasit Panahan dari Gubernur Jawa Tengah (2003).